

**PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
LAKON MURWAKALASAJIAN SUYANTO
DALAM RANGKA RUWATAN GEBYAK DALANG
(Kajian Struktur Dramatik dan Fungsi)**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Diajukan Oleh

Rugistha Wisnu Hermawan
NIM 07123112

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

SKRIPSI
PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON MURWAKALA
SAJIAN SUYANTO DALAM RUWATAN GEBYAK DALANG
(Kajian Struktur Dramatik dan Fungsi)

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rugistha Wisnu Hermawan

NIM 07123112

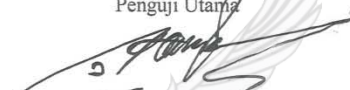
Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 03 Februari 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama


Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn
NIP. 196509141990111001



Prof. Dr. Sarwanto, S. Kar. M. Hum
NIP. 195306161979031001

Pembimbing


Dr. Suratno, S. Kar., M. Mus
NIP. 195307071976031004

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Seni (S. Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 07 Februari 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum
NIP. 196111111982032003



PERNYATAAN

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: “Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Murwakala* Sajian Suyanto Dalam Rangka *Ruwatan Gebyak Dalang* (Kajian Struktur Dramatik dan Fungsi)” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 07 Februari 2017

Penulis.



Rugistha Wisnu H



MOTTO

● SEKARANG ATAU D.O ●

Rugistha Wisnu Hermawan



ABSTRAK

Rugistha Wisnu Hermawan. 07123112. "Pertunjukan Wayang Kulit *Lakon Murwakala* Sajian Suyanto dalam Rangka *Ruwatan Gebyak Dalang*" Skripsi S-1 Program Studi Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Di bawah bimbingan Dr. Suratno, S. Kar., M. Mus.

Permasalahan yang dikaji adalah: (1) Bagaimana latar belakang pertunjukan wayang kulit dalam rangka *ruwatan gebyak* dalang sajian Suyanto? (2) Bagaimana struktur dramatik *lakon Murwakala* pada *ruwatan gebyak* dalang sajian Suyanto? (3) Bagaimana fungsi pertunjukan wayang kulit dalam *ruwatan gebyak* dalang sajian Suyanto?. Bahan-bahan penelitian dikumpulkan melalui observasi/pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang terkait pada pertunjukan wayang kulit dalam *ruwatan gebyak* dalang lakon *Murwakala* pada tanggal 07 Oktober 2016, dengan dalang Ki Suyanto. Dalam penelitian ini digunakan analisis teori budaya, struktur dramatik menurut Aston, dan fungsi pertunjukan wayang kulit menurut Sarwanto dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pagelaran *ruwatan gebyak* dalang dilakukan karena adanya kepercayaan apabila seorang calon dalang telah di ruwat maka dirinya akan mendapat keselamatan dan apa yang dicita-citakan bisa tercapai. (2) Struktur dramatik terdiri dari tema dan amanat, alur cerita (plot), *setting*, dan penokohan (3) fungsi pertunjukan wayang meliputi fungsi sosial (fungsi tontonan dan tuntunan) serta fungsi ritual pertunjukan (fungsi ritual pertunjukan sebagai simbol hubungan horizontal dan fungsi ritual pertunjukan sebagai simbol hubungan vertikal)

Kata kunci: struktur dramatik, fungsi, *ruwatan*, *ruwatan gebyak dalang*, pertunjukan wayang

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas kehadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pagelaran Wayang *Lakon Murwakala Sajian Suyanto* dalam Rangka *Ruwatan Gebyak Dalang* (Kajian Struktur Dramatik dan Fungsi)” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai Tugas Akhir (TA) yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mencapai derajat Sarjana S-1 pada Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan bukan hanya karena kemampuan penulissendiri, tetapi juga berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenaitu, sudah selayaknya jika pada kesempatan yang baik ini penulis haturkan ucapanterima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suratno, S. Kar., M. Mus, selaku pembimbing yang telah memberi bimbingan, arahan, serta memberikan dukungan penuh kepada penulis.
2. Prof. Dr. Sarwanto, S. Kar., M. Hum, selaku penguji utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran, dan arahan sejak dari awal rancangan penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai.
3. Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn, selaku ketua penguji yang telah memberi banyak masukan, kritik, dan saran.
4. Dr. Suyanto, S. Kar. M. A, selaku narasumber utama yang telah meluangkan waktu untuk wawancara, dan memberikan informasi yang konkrit kepada penulis.

5. Anom Sukatno, S. Kar., M. Hum, yang telah meminjamkan beberapa buku untuk menambah informasi yang dibutuhkan.
6. Kusminto beserta keluarga telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian terhadap acara ruwatan gebyak dalang anaknya.
7. Kepada bapak/ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah mendidik penulis tanpa kenal lelah sampai saat ini.
8. Terima kasih pada Desitha Bewid yang selalu mendukung, dan menjadi motivator penulis agar skripsi cepat selesai.
9. Soemaryatmi S. Kar., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan atas kebijakannya yang memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Harijadi Tri Putranto, S. Kar., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang memberi dukungan agar segera menyelesaikan skripsi.
11. Kepada ibu Juwanti dan bapak Sudarmanto, S. Kar, selaku orang tua, yang telah mendukung lewat doa, dan materi selama ini.
12. Semua teman-teman pedalangan khususnya teman seangkatan' 07 saya Sri Amarendra Harimurti, Bimo Kuncoro, dan Bagus Ragil Rinangku dan angkatan yang saya kenal.

Surakarta, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
CATATAN UNTUK PEMBACA	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	15
 BAB II PERTUNJUKAN WAYANG DALAM RUWATAN GEBYAK DALANG	 16
A. Ruwatan Secara Umum	16
1. Maksud dan Tujuan Upacara <i>Ruwatan</i>	16
2. <i>Lakon Ruwatan</i>	27
3. <i>Dalang Ruwat</i>	28
4. <i>Sesaji/Sajen Ruwatan</i>	30
5. <i>Mantram Ruwatan</i>	36
B. <i>Ruwatan Gebyak Dalang</i>	44
1. Maksud dan Tujuan <i>Ruwatan Gebyak Dalang</i>	44
2. <i>Lakon Ruwatan Gebyak Dalang</i>	45
3. <i>Dalang Ruwatan Gebyak Dalang</i>	49
4. <i>Sesaji/Sajen Ruwatan Gebyak Dalang</i>	52
5. <i>Mantram Ruwatan Gebyak Dalang</i>	53
 BAB III STRUKTUR DRAMATIK LAKON MURWAKALA DALAM RUWATAN GEBYAK DALANG	 60
A. Tema dan Amanat	62
B. Alur Cerita (<i>Plot</i>)	65
1. Tahap Awal	65
2. Tahap Tengah	67
3. Tahap Akhir	68
C. <i>Setting</i>	69
D. Penokohan	73

BAB IV FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG DALAM RUWATAN GEBYAK DALANG	75
A. Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit	77
1. Fungsi Tontonan	78
2. Fungsi Tuntunan	79
B. Fungsi Ritual Pertunjukan Wayang Kulit	82
1. Fungsi Pertunjukan Wayang sebagai simbol vertikal	83
2. Fungsi Pertunjukan Wayang sebagai simbol horizontal	86
 BAB V PENUTUP	 88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	91
 DAFTAR PUSTAKA	 92
DAFTAR NARASUMBER	96
DAFTAR DISKOGRAFI	97
GLOSARIUM	98
LAMPIRAN 1 WAWANCARA PAK KUSMINTO	101
LAMPIRAN 2 WAWANCARA PAK BAMBANG SUWARNO	103
LAMPIRAN 3 WAWANCARA PAK YANTO	104
LAMPIRAN 4 FOTO PERTUNJUKAN WAYANG	108
LAMPIRAN 5 NASKAH LAKON MURWAKALA	115
LAMPIRAN 6 NOTASI GENDHING	144

CATATAN PEMBACA

Ejaan bahasa Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu ejaan bahasa Jawa yang menggunakan aksara Jawa dan ejaan bahasa Jawa yang menggunakan aksara latin. Ejaan bahasa dengan Jawa hingga saat ini masih menggunakan ejaan Sriwedari pada tahun 1926, sedangkan ejaan bahasa Jawa dengan aksara latin masih menggunakan pedoman Ejaan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan tujuan bahasa Indonesia yang disempurnakan yang ditandatangani Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sjarif Thajib, 18 Maret 1974 yang bersamaan dengan ejaan bahasa daerah Bali dan Sunda.

Jika terdapat bunyi [ɔ] pada suatu kata dan kata itu mendapat imbuhan -e (-ne) serta bunyi [ɔ] dalam kata tersebut berubah menjadi bunyi [a] atau menjadi bunyi "a" miring bunyi [ɔ] pada kata tersebut harus ditulis dengan menggunakan aksara "a".

Contoh:

Sukerta[*Sukertɔ*] →

Nrima[*Nrimɔ*] →

Tolak bala[*Tolak balɔ*] →

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini, masyarakat Jawa masih menjalankan tradisi peninggalan leluhur. Salah satu tradisi tersebut berkaitan dengan sikap hidup dan ungkapan-ungkapan bentuk perasaan, perilaku, norma, nilai, dan aturan. Biasanya, cara pengungkapan tradisi dihubungkan dengan suatu peristiwa dan hal yang bersifat simbolis. Siklus kehidupan manusia dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan peristiwa penting yang biasanya ditandai suatu ritual khusus. Ritual khusus ini juga berhubungan dengan kepercayaan, keagamaan, maupun usaha seseorang dalam mencari penghidupannya. Dalam pelaksanaannya, ritual ini bisa merupakan bagian dari tradisi lisan maupun tradisi tulis. Salah satu tradisi lisan yang saat ini masih dapat dijumpai dalam masyarakat Jawa adalah *Ruwatan* (Mariani, 2015: 202).

Kata *ruwat* dalam bahasa Jawa Kuno, artinya salah; rusak. *Rinuwat*=dirusak, dilepaskan. *Ruwat* diartikan juga= dibuat tidak berdaya (kejahatan, kutuk, pengaruh jahat). *Ngruwat* = membebaskan dari roh jahat (Zoetmulder, 1995: 967). Kata dalam bahasa Jawa Kuno yang artinya sama adalah *lukat*= dihapuskan, dibatalkan, disucikan (Zoetmulder, 1995: 967). Dari arti kata tersebut jelas bahwa arah pokok *ruwatan* ialah membebaskan manusia dari kutukan, roh jahat, dan dari pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka.

Ruwatan menjadi acara yang populer di masyarakat Jawa pada beberapa abad silam sebelum Islam masuk ke Jawa dan sebelum Belanda menjelajah Indonesia. Keberadaan *ruwatan* dipercaya oleh beberapa ahli sejarah dan merupakan bawaan dari budaya Hindu-

Budha yang masuk ke Indonesia. Setelah Islam masuk ke Jawa, acara *ruwatan* yang asli diubah sedikit bernapaskan Islami namun penampilan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan budaya sebelumnya yang sudah ada. Perkembangan Islam di tanah Jawa erat hubungannya dengan adanya ajaran para *Walisanga*, sehingga *ruwatan* merupakan ajaran sinkretisme, antara budaya Buddha, Hindu, dan Islam. Hingga saat ini, keberadaan acara *ruwatan* belum dapat ditentukan mana yang asli yang merupakan kebudayaan Hindu-Buddha dan mana yang merupakan gubahan para *Walisanga* yang mengembangkan Islam (Frans Apriliadi, 2016. http://coretan-fa.blogspot.co.id/2014/05/tradisi-ruwatan_Jawa.html. Diakses tanggal 25 Oktober 2016 pada pukul 14.00 WIB).

Koentjaraningrat menggambarkan siklus kepercayaan masyarakat Jawa sebagai berikut:

Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selalu berkembang didalam masyarakat Jawa itu sendiri. Dahulu sebelum adanya agama seperti sekarang ini, masyarakat Jawa Kuno memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka menyakini keberadaan kekuatan spiritual lain yang tak kasat mata merupakan manifestasi dari Sang Khalik atau sang pencipta. Setelah itu muncul agama-agama lain yang tersebar di masyarakat Jawa yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen dan Katolik. Di dalam masyarakat Jawa sendiri kemudian berkembang dengan adanya golongan *santri* dan golongan *kejawen*. Kedua golongan ini sama-sama percaya kepada ajaran agama Islam tetapi golongan *kejawen* tidak patuh menjalankan rukun ajaran Islam secara penuh misalnya: tidak shalat, tidak berpuasa, tidak bercita-cita untuk pergi berhaji (Koentjaraningrat, 1980: 337).

Golongan *kejawen* dalam masyarakat Jawa memiliki kebiasaan melakukan upacara selamatan yang dikaitkan dengan peristiwa kehidupan manusia sehari-hari. Penyelenggaraan upacara selamatan tersebut diantaranya adalah: (1) Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti: hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara

potong rambut pertama, *tedhak siten*, *sunat* (khitanan), pernikahan, kematian, saat-saat setelah kematian; (2) Selamatan yang bertalian dengan bersih desa, masa penggarapan tanah pertanian, upacara setelah panen padi; (3) Selamatan yang berhubungan dengan peringatan hari atau bulan besar, misalnya: *Sura* (Muharam), *Mulud* (Robiulawal), *Syawal*, *Besar* (Dulkaidah), *Rejeb* (Rajab); (4) Selamatan pada saat yang tidak tertentu atau berkenaan dengan kejadian luar biasa, misalnya: membuat perjalanan jauh, membuat atau menempati rumah baru, menolak bala atau *ruwatan* (Koentjaraningrat: 1980: 341).

Pertunjukan *ruwatan* sendiri dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu *ruwatan* untuk *sukerta*, *ruwatan* untuk bumi, dan *ruwatan* untuk hewan. *Ruwatan Sukerta* yaitu sebuah upacara ritual sebagai sarana untuk membebaskan orang yang dianggap *sukerta*. *Ruwatan* bumi adalah suatu tradisi *ruwatan* yang dilakukan untuk suatu tempat atau tempat tinggal, sedangkan *ruwatan* hewan tidak lazim dilakukan dengan pertunjukan wayang kulit, akan tetapi hanya memberikan syarat bagi hewan-hewan yang akan mengancam kehidupan seseorang atau hewan peliharaan raja (Haryono, 2008: 45-46). Adapun *lakon-lakon* yang biasanya dipergelarkan pada upacara/ritual *ruwatan* ada empat *lakon* yaitu *lakon Murwakala*, *lakon Mikukuhan*, *lakon Sudamala* dan *lakon Kunjarakarna*. *Lakon-lakon* tersebut sudah dibakukan bagi para dalang sejak dahulu akan tetapi yang sering dijumpai pada saat *ruwatan* sekarang ini adalah *lakon Murwakala*, sedangkan *lakon* lainnya hanya digunakan untuk upacara bersih desa dan lainnya.

Dimasa sekarang, akibat dari pengaruh penalaran dan semakin mantap/keyakinannya terhadap agama-agama modern, ada sebagian masyarakat yang merasa tidak perlu lagi menyelenggarakan upacara *ruwatan*. Upacara *ruwatan* yang dulunya dianggap sakral penuh nilai mistis, sekarang nilai-nilai yang dianggap sakral sudah mulai berkurang, serta kadar nilainya sudah menipis. Mungkin menipisnya

nilai-nilai budaya yang ditanamkan oleh para leluhur kita sudah tidak berlaku lagi dan lebih condong pada nilai praktisnya saja. Di lain pihak ada pula keluarga Jawa yang menganggap bahwa upacara *ruwatan* masih relevan meskipun sehari-harinya telah bergaya hidup modern dan tinggal di kota-kota besar (Murtiyoso, 1996:47).

Seorang dalang yang akan melakukan *ruwatan* tidak bisa sembarang orang yang melakukannya. Biasanya yang menjadi dalang *ruwat* adalah seseorang yang memiliki trah dalang atau keturunan dalang. Artinya buyut, embah, orang tua harus dari keluarga dalang, selain tersebut di atas juga harus pandai dalam memberikan pendidikan, mempunyai wawasan yang luas dalam pertunjukan wayang kulit, baik dalam hal kesempurnaan hidup serta bisa memberikan kepuasan batin pada saat wejangan yang berhubungan dengan akhlak kemanusiaan.

Ki Suyanto dilahirkan pada tanggal 13 Agustus 1960 di Malang. Mengenai kariernya sebagai dalang, Ki Suyanto tidak hanya piawai mendalang semalam suntuk, tetapi juga mahir mendalang dengan konsep *pakeliran* padat. Beliau juga memiliki keahlian khusus di dunia pedalangan yaitu menguasai 3 gaya *pakeliran*, yaitu gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya *Malangan* (Jawa Timur).

Ki Suyanto adalah seorang dalang *ruwat* yang tidak memiliki keturunan dalang *ruwat*, tetapi beliau sejak remaja sudah belajar otodidak kepada Pak Kartono seorang dalang *ruwat* yang terkenal di daerah Jawa Timur. Ki Suyanto muda setelah pulang sekolah, belajar untuk memainkan wayang hingga dipercaya untuk mementaskan *ruwatan* pada siang hari dan pada malam Pak Kartono yang melakukan *ruwatan* secara bergantian. Oleh sebab itu Ki Suyanto hafal dan memahami mantram-mantram yang akan digunakan dalam *ruwatan*. (Suyanto, wawancara, 16 Januari 2017)

Pak Kusminto merasa cocok dengan Ki Suyanto untuk menjadi dalang dalam hajatan *ruwatan* gebyak dalang yang diadakan di rumahnya. Menurut pendapatnya, banyak orang mengatakan jika menjadi *dalang ruwat* harus mampu dan sudah *mantu*, akan tetapi bagi pak Kusminto hal itu bukan menjadi tolak ukur. Pak Kusminto memiliki kepercayaan bahwa asalkan dalang *ruwat* sudah mampu *meruwat*, semua bisa menjadi *dalang ruwat*, percuma saja kalau sudah *mantu* tetapi belum mampu untuk melaksanakan *ruwatan*. Ini yang menjadi landasan utama pak Kusminto memilih Ki Suyanto untuk menjadi dalang yang *meruwat* dalam acara *gebyakan dalang* (Kusminto, wawancara, 19 November 2016). *Ruwatan* yang pada awalnya dipergunakan sebagai penanggulangan bagi orang yang dianggap *sukertasekarang* mengarah pada suatu harapan atau cita-cita. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “Pertunjukan Wayang Kulit Lakon *Murwakala* Sajian Suyanto dalam Rangka *Ruwatan Gebyak Dalang* (Kajian Struktur Dramatik dan Fungsi)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Apayangmelatarbelakangi penyelenggaraan pertunjukan wayang kulitlakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto dalam rangka *ruwatangebyakdalang*?
2. Bagaimanastruktur dramatik lakon *Murwakala*sajian Ki Suyanto padapertunjukan wayang kulitdalam rangka *ruwatangebyak dalang*?
3. Bagaimanafungsipertunjukan wayang kulitlakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto dalam rangka *ruwatangebyak dalang*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang muncul. Penelitian tentang pertunjukan wayang kulit lakon *Murwakala* dalam *ruwatan gebyak* dalang secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang penyelenggaraan pertunjukan wayang kulit lakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto dalam rangka *ruwatan gebyak dalang*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur dramatis lakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto pada pertunjukan wayang kulit dalam rangka *ruwatan gebyak dalang*.
3. Membahas mengenai fungsi pertunjukan wayang kulit lakon *Murwakala* dalam pertunjukan wayang kulit sajian Ki Suyanto dalam rangka *ruwatan gebyak dalang*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritik

Bagi dunia pendidikan khususnya Ilmu Pedalangan dapat menambah khazanah keilmuan dan bahan referensi yang berhubungan dengan kebudayaan upacara tradisi Jawa khususnya *Ruwatan Gebyakan Dalang*.

b. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan akademis bagi almamater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta terutama Jurusan Seni Pedalangan agar bisa menambah pengetahuan mengenai *ruwatan gebyak dalang*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai *ruwatan* memang telah banyak dilakukan, namun penelitian tematik mengenai *ruwatan gebyak dalang* belum ada yang meneliti. Apalagi pagelaran *ruwatan* baru saja dilakukan pada bulan Oktober 2016 yang lalu jadi penelitian ini masih baru dan belum ada yang meneliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka jelaslah bahwa apa yang diteliti oleh penulis memang belum pernah ada yang meneliti sebelumnya sehingga judul atau masalah yang diajukan oleh peneliti menjadi layak untuk dijadikan penelitian.

Adapun beberapa pustaka yang terkait dengan penelitian skripsi ini antara lain adalah sebagai berikut:

Dina Silviana (UPN Veteran Yogyakarta, 2008), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotik Makna Pesan Religius Simbol-Simbol Dalam Upacara *Ruwatan Murwakala*”. Hasil penelitian skripsi ini memperoleh kesimpulan tingkat terakhir makna dari *ruwatan*, yaitu upacara atau usaha manusia untuk membersihkan diri dari sesuatu hal yang buruk, kotor, jahat sehingga kembali menjadi suci dan dapat menjalani hidup sesuai garis nasib baik yang ditentukan oleh Tuhan. Walaupun penelitian skripsi ini menguraikan tentang simbol-simbol dalam upacara *ruwatan Murwakala* akan tetapi tidak membahas mengenai struktur dramatik dan fungsi secara mendalam, sehingga penelitian tentang pertunjukan Wayang Kulit dalam *ruwatan gebyak*

dalang masih layak untuk dilakukan, karena jarang ditemukan tulisan mengenai *ruwatan* gebyak dalang.

Sukatno (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2001), dalam tesisnya yang berjudul “Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur”. Dalam tesisnya diuraikan tentang pertunjukan wayang kulit purwa dalam upacara adat Ceprotan di Desa Sekar yang merupakan sarana untuk mengingat Kyai Godheg sebagai cikal bakal dan *Sing Mbahureksa dukuh*. Walaupun penelitian tesis ini menguraikan tentang pertunjukan wayang kulit yang mengandung unsur ritual dan hiburan, akan tetapi tidak membahas secara mendalam.

Selain skripsi ada beberapa buku yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah, *Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan* (2004) yang juga ditulis oleh Soetarno. Dalam buku ini terdapat aspek perubahan bentuk yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit purwa dari aspek ritual magis ke aspek hiburan. Faktor-faktor perubahan tersebut dapat digunakan untuk penelitian ini yang menyangkut tentang fungsi *ruwatan gebyak dalang* apakah ada yang berubah ataupun masih sama seperti pada zaman dulu.

Pakeliran Wayang Purwa dari Ritus sampai Pasar (2009) tulisan T. Slamet Suparno. Buku ini membahas tentang perubahan *pakeliran* dan ekspresi seni tradisional mulai dari perubahan tata teknik pentas, struktur adegan, *lakon*, dan penonton pertunjukan wayang kulit sejak era Orde Baru sampai dengan era pasca Orde Baru. Elemen-elemen penting perubahan dalam wujud *pakeliran* antara lain tempat sajian, jumlah anggota, peralatan (wayang, gamelan, kelir, *blencong*, sound sistem). Buku ini digunakan sebagai referensi apakah ada perubahan atau tidak.

“Pertunjukan *Ruwatan* dalam Masyarakat Kota Sekarang (Sebuah Tinjauan Fungsi dan Makna” (2001) tulisan Sukatno. Laporan penelitian ini membahas tentang fungsi dan makna diadakannya upacara *Ruwatan* di daerah dan kota besar di masa kini. Laporan yang ditulis Sukatno tidak menguraikan secara detail tentang makna pertunjukan itu sendiri. Laporan ini masih berfokus pada makna yang bersifat fungsional, yaitu sebagaimana makna sebagai ritual dan hiburan.

F. Landasan Teori

Ruwatan gebyak dalang adalah suatu ritual tradisi *ruwatan* yang disertai dengan pertunjukan wayang kulit dan merupakan suatu proses bagi calon dalang untuk bisa menjadi dalang. Melihat latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penyusunan penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan antropologi dibantu dengan ilmu-ilmu budaya. Pendekatan antropologi, karena pertunjukan wayang kulit sebagai ekspresi budaya dan perilaku budaya masyarakat yang berhubungan antar sesama manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan seni pertunjukan yang selalu berhubungan dengan kelompok manusia, sehingga pendekatan antropologi dianggap tepat untuk mendapatkan uraian yang dimaksud.

Humardani (1982:3) mengemukakan, bahwa tradisi merupakan suatu situasi proses sosial yang unsur-unsurnya diwariskan atau diteruskan dari angkatan yang satu atau ke generasi satu ke generasi berikutnya dari waktu ke waktu. Tradisi akan tetap bertahan hidup dan tidak dapat berubah atau tetap menunjukkan keasliannya. Apabila dalam waktu-waktu ada perubahan, hal ini akan tetap berpedoman pada aturan-aturan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu seni

tradisi dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi dalam arti satuan adat istiadat. Dari kedua pernyataan teori atas nantinya akan dapat memberikan pemecahan masalah tentang bentuk dan aturan-aturannya yang dipakai pada pertunjukan wayang kulit dalam rangkaian *ruwatan* gebyak dalang Ari Nurseto.

Teori yang digunakan mengenai pemilihan Ki Suyanto sebagai dalang *ruwat* dalam ritual *ruwatan* gebyak dalang menggunakan teori Peursoen (1984:85) bahwa kebudayaan sebagai sistem simbol yang terdiri kebudayaan, pengetahuan, nilai moral, dan ekspresi. Teori ini menjelaskan tentang kepercayaan Pak Kusminto sebagai tuan rumah, yang menyakini bahwa Ki Suyanto mampu menjadi dalang *ruwat* meskipun bukan trah dalang (Kusminto, wawancara, 19 November 2016). Hal itu terkait kepercayaan, bahwa Pak Kusminto merasa cocok dengan Ki Suyanto untuk menjadi dalangnya. Menurut pendapatnya banyak orang mengatakan jika menjadi *dalang ruwat* harus mampu dan sudah *mantu*, akan tetapi bagi Pak Kusminto hal itu bukan menjadi tolak ukur. Pak Kusminto memiliki kepercayaan bahwa asalkan dalang *ruwat* sudah mampu *meruwat*, semua bisa menjadi *dalang ruwat*, percuma saja kalau sudah *mantu* tetapi belum mampu untuk melaksanakan *ruwatan*. Ini yang menjadi landasan utama Pak Kusminto memilih Ki Suyanto untuk menjadi dalang yang *meruwat* dalam acara *gebyakan* dalang pada tanggal 07 Oktober 2016.

Peneliti menggunakan Teori Aston (dalam Soediro Satoto, 1998) yang membagi struktur dramatik menjadi empat unsur yaitu (a) tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya, dan amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada penonton (b) alur cerita mengandung pengertian rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat dan pola perkaitan peristiwa yang

menggerakkan jalannya cerita (c) *setting* mengandung pengertian tempat terjadinya suatu peristiwa. *Setting* dalam suatu cerita meliputi tiga aspek yakni aspek ruang, waktu dan aspek suasana (d) penokohan terdapat empat tokoh jenis peran yaitu peran tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh peran pembantu.

Menurut teori Malinowski, bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat terhadap individu-individu apabila unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Malinowski, 1936:132). Landasan teori ini akan menempatkan *ruwatan* gebyak dalang sebagai fenomena budaya, karena unsur-unsur yang terdapat pada pertunjukan wayang kulit dalam Ritual *ruwatan* gebyak dalang memiliki fungsi, yaitu berfungsi sebagai salah satu cara melestarikan tradisi *ruwatan* gebyak dalang bagi masyarakat Jawa khususnya keluarga pak Kusminto.

Sarwanto dalam bukunya membagi fungsi pertunjukan wayang kulit menjadi dua belas fungsi yang berupa fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer yang dimaksudkan, bahwa pertunjukan wayang kulit disajikan untuk dinikmati. Selain itu, pertunjukan wayang kulit merupakan ungkapan estetis yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan, cita-cita spiritual yang dalam, dan dapat memberikan pencerahan yang pada gilirannya akan mengangkat harkat dan martabat manusia. Sarwanto juga menguraikan tentang upacara bersih desa dengan sajian lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa, yaitu kaitan spiritual dan sosial. Dalam buku ini juga menyatakan, bahwa dalang berfungsi sebagai mediator dengan alam supranatural. Kedua, dalang berfungsi sebagai penghibur, sehingga dengan hiburan tersebut penonton dapat melepaskan rutinitas kepenatan hidup. Ketiga, dalang berfungsi sebagai pelestari pertunjukan wayang kulit, artinya bahwa dalam setiap pertunjukan

wayang kulit, dalam penyajiannya dalang harus selalu menarik agar selalu digemaripenonton (2008:27-28). Tulisan Sarwanto ini dijadikan pegangan untuk mengkaji pertunjukan wayang kulit yang berkaitan dengan rangkaian *ruwatan* gebyak dalang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan-pendekatan antropologi dan ilmu humaniora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif. Metode deskriptif yaitu memberikan gambaran berdasarkan fakta-fakta yang ditemui di lapangan dan hasilnya merupakan interpretasi dari penelitian maupun masyarakat.

2. Subyek dan Tempat Penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian adalah Ki Suyanto, dalang *ruwatan* yang menjadi narasumber primer, sedangkan narasumber lainnya adalah Ari Nurseto dan Kusminto. Tempat penelitian berada di rumah Kusminto di Desa Kategan RT 02, Kec. Gemolong, Kab. Sragen yang diadakan pada hari jumat *kliwon* tanggal 07 Oktober 2016.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal untuk mencari data yang belum didapat dari sumber tertulis. Data-data dalam penelitian ini peneliti peroleh dari pengamatan secara langsung mulai tahap persiapan upacara ritual *Gebyak Dalang*, pelaksanaan *ruwatan* yang kemudian dirangkai dengan pertunjukan wayang kulit. Pengamatan

dilakukan terhadap dalang dan pertunjukannya yang sedang berlangsung sampai selesai. Observasi ini juga didukung dengan perekaman mengenai data-data yang terkait dengan sasaran penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan langkah dalam pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan yang mengetahui mengenai seluk beluk upacara *ruwatan* gebyakan dalang. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah upacara berlangsung. Wawancara dilakukan kepada Ki Suyanto selaku dalang *ruwat*, Bapak Kusmanto selaku yang punya acara dan Ari yang akan *diruwat*. Bentuk yang digunakan dalam wawancara adalah dengan pertanyaan berstruktur dan tidak berstruktur. Pertanyaan berstruktur akan memberikan kemungkinan kepada peneliti untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan sesuai apa yang terkandung di dalam pertanyaan. Sedangkan yang tidak berstruktur memberi kebebasan kepada informan dalam memberikan jawaban, sehingga peneliti akan lebih banyak mendapatkan data-data yang diinginkan.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data dilakukan penulis melalui studi pustaka untuk memperoleh data-data dari sumber tertulis untuk mendukung penelitian. Buku-buku yang digunakan sebagai referensi antara lain: artikel, makalah, laporan penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti.

d. Dokumentasi

Metode ini sebagai metode pendukung yang diperoleh dari observasi sehingga peneliti dapat mengetahui data-data mengenai *Ruwatan* Gebyakan Dalang dengan lebih mendalam. Alat yang dipergunakan untuk pendokumentasian yaitu alat elektronik berupa VCD yang berisi mengenai acara upacara pada saat berlangsung.

e. Analisa Data

Metode analisa data digunakan untuk merangkai dan menganalisa keseluruhan variabel yang menjadi objek penelitian sehingga mendapatkan hasil yang akurat. Adapun metode analisa data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, yaitu berupa penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari subjek.

Data penelitian ini yang telah dikumpulkan kemudian di analisa secara kualitatif. Hasil pengumpulan data yang didapatkan dari lapangan baik melalui studi pustaka, dokumentasi maupun wawancara dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Data yang berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit *ruwatan*.
2. Data yang berkaitan dengan struktur dramatik lakon *Murwakal* dalam *ruwatan gebyak* dalang.
3. Data yang berkaitan dengan fungsi pertunjukan wayang kulit dalam upacara *ruwatan gebyak* dalang.

Ketiga bagian data tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan bantuan teori Peursoen, teori Aston dan fungsi seni pertunjukan wayang kulit oleh Prof. Dr. Sarwanto, S. Kar., M. Hum. Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dipilah untuk diseleksi dan diklasifikasi kembali. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan dengan sasaran penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II PERTUNJUKAN WAYANG KULIT RUWATAN LAKON MURWAKALA SAJIAN KI SUYANTO. Dalam bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi maksud dan tujuan, *lakon ruwatan*, dalang, *sajen*, mantram.

BAB III STRUKTUR DRAMATIK LAKON MURWAKALA SAJIAN KI SUYANTO. Pada bab ini berisi tentang struktur dramatik lakon *Murwakala* yang terdiri dari tema dan amanat, alur cerita (*plot*), *setting*, dan penokohan.

BAB IV FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DALAM LAKON MURWAKALA SAJIAN KI SUYANTO. Pada bab ini berisi tentang fungsi pertunjukan wayang yang meliputi fungsi sosial (fungsi tontonan dan tuntunan) serta fungsi ritual pertunjukan (fungsi ritual pertunjukan sebagai simbol hubungan horizontal dan fungsi ritual pertunjukan sebagai simbol hubungan vertikal)

BAB V PENUTUP. Bab ini mencakup kesimpulan serta saran.

BAB II PERTUNJUKAN WAYANG KULIT RUWATAN GEBYAK DALANG

A. *Ruwatan* Secara Umum

1. Maksud dan Tujuan Upacara *Ruwatan*

Istilah *ruwatan* berasal dari kata dasar (Jawa) *ruwat* yang artinya penghapusan atau pembebasan dari kutukan atau kemalangan (Subalidinata, 1985:11). Upacara *ruwatan* merupakan bentuk upacara tradisi dari agama Jawa. Upacara tersebut dimaksudkan untuk melindungi anak-anak terhadap bahaya-bahaya gaib yang dilambangkan oleh Batara Kala sebagai dewa kehancuran (Koentjaraningrat, 1984:376).

Cerita *Murwakala* dan *ruwatan* di Jawa menurut Subalidinata bahwa *ruwatan* semula berkembang di dalam cerita Jawa Kuno yang isinya pokoknya memuat masalah penyucian, yaitu pembebasan dewa bernoda menjadi suci atau dewa yang menjadi bukan dewa (manusia atau hewan) yang hidup sengsara kemudian menjadi dewa kembali dan hidup bahagia (Ismunandar, 1985:44).

Tujuan dari kegiatan upacara *ruwatan* tersebut merupakan salah satu cara untuk melindungi bagi seseorang yang konon dianggap sebagai mangsa Batara Kala, sehingga adanya *ruwatan* tersebut sebagai penghalang agar anak yang dalam budaya Jawa dianggap sebagai *sukerta* terbebas dari kebelengguan atau ancaman dari malapetaka yang tidak diinginkan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Seno Sastroamidjojo, bahwa *ngruwat* berarti mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan batin (*ngudari ruwet renteng*) dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan mengambil cerita tertentu. Hasil dari pertunjukan wayang kulit tersebut pada

hakekatnya sedikit banyak merupakan suatu bentuk atau siasat untuk mencapai kesenangan atau hiburan guna melupakan keruwetan batin (Seno Sastroamidjojo, 1964:145-146). Dengan demikian bahwa upacara *ruwatan* bagi masyarakat pedesaan merupakan suatu usaha seremonial spiritual, guna membebaskan roh-roh jahat yang menghinggap pada *sukerta* yang mengakibatkan orang tersebut tidak bernasib buruk.

Kebudayaan Jawa seperti upacara *ruwatan* selalu berkaitan dengan pertunjukan wayang kulit, atau yang biasa disebut dengan *ruwatan Murwakala*. Dalam pertunjukan *ruwatan Murwakala* selalu memilih dalang yang sejati atau keturunan seorang dalang, serta dilengkapi dengan berbagai macam sesaji dan lain sebagainya. Pertunjukan *ruwatan* dengan *lakon Murwakala* yang disertai dengan sesaji sebagai tanda atau sebagai suatu sarana untuk membebaskan seorang atau anak yang dianggap *sukerta*. Dengan melalui pertunjukan tersebut, orang yang dianggap *sukerta* akan terbebas dari kebelengguan roh jahat yang dilambangkan Batara Kala.

Taylor dalam bukunya *Researches into the Early History of Mankind*, (1971) menyebutkan bahwa keyakinan atau kepercayaan tentang makhluk halus atau kekuatan di luar diri manusia tersebut tergolong dalam religi. Religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa. Kesadaran ini dibagi menjadi dua yaitu mati dan hidupnya manusia yang menyebabkan gerak manusia adalah jiwa serta mimpi. Mimpi adalah jiwa manusia yang mengangan-angan ketika tubuh jasmani sedang tidur. Ketika manusia bermimpi, jiwa tersebut melayang tetapi antara jiwa dan jasmani masih berhubungan, sedangkan mati jiwa sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan jasmani.

Koentjaraningrat menjelaskan keberadaan roh atau makhluk halus sebagai berikut.

Jiwa ini kemudian lebih dikenal dengan istilah *soul*, *spirit*, atau roh. Jadi makhluk halus adalah jiwa manusia yang terlepas dari jasmani sehingga pikiran manusia mempercayai hal tersebut. Pada tingkat tertua dalam evolusi religinya, manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk-makhluk halus yang tinggal dekat tempat tinggal manusia atau yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh panca indera manusia yang mampu berbuat hal-hal yang tidak diinginkan manusia, mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya yang disertai berbagai upacara berupa doa, sesaji, atau kurban. Religi inilah yang oleh Taylor disebut animisme dan dinamisme (Koentjaraningrat, 1987:48-69).

Taylor melanjutkan teorinya tentang evolusi religi berdasarkan pada animisme dan dinamisme. Animisme berdasarkan pada keyakinan kepada roh-roh yang mendiami alam semesta sekeliling tempat tinggal manusia dan merupakan bentuk religi yang tertua. Pada tingkat kedua dalam evolusi religi, manusia yakin bahwa gerak alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa di belakang peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Sungai-sungai yang mengalir dan bermuara ke laut, gunung-gunung yang meletus, gempa bumi, angin topan, gerak matahari, tumbuhnya tumbuh-tumbuhan disebabkan oleh makhluk-makhluk halus yang menempati alam.

Jiwa alam kemudian dipersonifikasikan dan dianggap seperti makhluk-makhluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran yang disebut dewa-dewa alam. Pada tingkat ketiga dalam evolusi religi bersama dengan timbulnya susunan kenegaraan dalam

masyarakat manusia. Timbul pula keyakinan bahwa dewa-dewa alam itu juga hidup dalam suatu susunan kenegaraan serupa dalam dunia makhluk manusia. Maka terdapat pula suatu susunan pangkat dewa-dewa mulai dari raja dewa-dewa sebagai dewa tertinggi, sampai pada dewa-dewa yang terendah pangkatnya. Susunan serupa itu lambat laun menimbulkan kesadaran bahwa semua dewa itu pada hakekatnya hanya merupakan penjelmaan dari satu dewa saja, yaitu dewa yang tertinggi. Akibat dari keyakinan itu adalah berkembangnya keyakinan pada satu Tuhan dan timbulnya religi-religi yang bersifat monotheisme sebagai tingkat yang terakhir dalam evolusi religi manusia (Suratno, 2006: 27).

Menurut Koentjaraningrat, sistem kebudayaan meliputi unsur-unsur sistem religi atau kepercayaan, sistem sosial yang meliputi: organisasi sosial, adat istiadat serta penyelenggaraan upacara ritual, kesenian, bahasa atau kesusastraan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mata pencaharian. Di antara unsur-unsur religi, kepercayaan, dan adat istiadat kadang-kadang menjadi satu kesatuan dalam sebuah penyelenggaraan upacara. Upacara di dalam masyarakat Jawa diselenggarakan berkait dengan peristiwa siklus kehidupan manusia sehari-hari (Koentjaraningrat, 1980:344-350). Upacara tersebut dapat digolongkan dalam lima macam sebagai berikut.

1. Upacara dalam rangka lingkaran kehidupan seseorang seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, *sunat* (khitanan).
2. Upacara yang berkaitan dengan peristiwa kematian manusia, serta peringatan setelah kematian.

3. Upacara yang bertalian dengan bersih desa, metri desa, sedekah bumi, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi.
4. Upacara yang berhubungan dengan sehari-hari serta bulan-bulan besar agama Islam atau adat istiadat Jawa.
5. Upacara pada saat-saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian, seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (*ngruwat*), janji kalau sembuh dari sakit (*kaul*), dan lain-lain.

Munculnya berbagai macam penyelenggaraan upacara tersebut dikarenakan kebanyakan orang Jawa percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam semesta. Oleh karena itu tidak sedikit dari mereka yang bersikap *nrima*, yaitu menyerahkan diri kepada takdir. Inti pandangan ini adalah manusia menjadi satu kesatuan dalam totalitas alam semesta atau makrokosmos. Manusia hidup tidak lepas terhadap alam sehingga apabila alam mengalami kesukaran maka manusia akan menderita juga.

Upacara *ruwatan* menurut Koentjaraningrat merupakan suatu upacara khas *agami Jawi*. Upacara ini dimaksudkan untuk melindungi dari ancaman bahaya gaib yang dilambangkan dengan Bathara Kala. Bathara kala dipercayai raksasa yang mempunyai kekuatan sakti yang mendatangkan bencana pada benda, tanah atau bumi, jalan raya, maupun manusia yang disebut *sukerta*. Oleh karena itu harus diadakan *ruwatan* yang dilakukan oleh dalang *ruwat*, dukun atau orang pintar yang mampu mengenyahkan roh jahat tersebut (Koentjaraningrat, 1984:376).

Jenis *ruwatan* yang berlaku di Jawa menurut Haryono Haryoguritno terdapat tiga jenis.

a. *RuwatanSukerta*

Penulis kemukakan pada bagian depan, orang-orang *sukerta* itu harus *diruwat*. Adapun caranya sudah ditentukan menurut tingkat kebudayaan yang telah dicapai pada setiap masa. Karena pertunjukan wayang kulit yang merupakan sebuah upacara ritual, maka cerita-ceritanya wayangpun menjadi latar belakang filosofis tentang perlunya dilakukan upacara *ruwatan*. Cerita-cerita yang lazim dipagelarkan atau bukan dianggap sebagai hal yang baku dalam *ruwatansukerta* adalah cerita-cerita *Murwakala*, *Mikukuhan*, *Sudamala* dan *Kunjarakarna*.

b. *Ruwatan Bumi*

Pada umumnya *ruwat* bumi adalah suatu tradisi yang dilakukan sehubungan dengan keadaan negatif tertentu yang sedang atau diperkirakan dapat terjadi pada suatu tempat (sawah, ladang, pekarangan, gunung, sungai, pantai, laut, dan lain-lain). Maksudnya adalah untuk mempengaruhi keadaan negatif yang dikhawatirkan menjadi suasana positif yang diinginkan manusia. Misalnya; kesuburan tanah, bebas hama dan penyakit, aman, tentram, banyak rejeki dan lain sebagainya. Seorang yang mendirikan rumah di atas pekarangan yang baru misalnya dengan membuka hutan dengan menebangi pepohonan yang ada akan melakukan semacam seremonial *ruwatan* yang disebut dengan istilah *mapar tunggak*, hal ini sebagai lambang dan harapan bahwa ia telah menghilangkan anasir-anasir-pengganggu yang tadinya menghuni pekarangan tersebut. Sebelum rumah didirikan biasanya juga didahului dengan semacam upacara keselamatan dengan serangkaian sesaji yang disebut *tolakbala*.

c. **RuwatanHewan**

Penjelasan ruwatan hewan menurut Haryono pernah dikemukakan dalam majalah Cempala, yaitu sebagai berikut.

Kenyataan bahwa hewan-hewan tertentu pun dapat mengganggu keselamatan jiwa, kebutuhan hidup serta kesejahteraan lingkungan manusia misalnya gajah, macan, banteng, babi hutan, ular berbisa, sundep, wereng, menthek, walang sangit, musang, tikus, tupai, dan lain-lainnya, maka sering diadakan semacam ritual yang pada umumnya dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut atau kapok pada hewan tersebut, sehingga menjauh dari habitat manusia. *Ruwatan* hewan tidak lazim dilakukan dengan pertunjukan wayang kulit. Hal itu mungkin hanya ditemukan untuk hewan-hewan piaraan Raja misalnya gajah atau kuda yang dianggap sakral atau istimewa, sekaligus juga karena raja memiliki kemampuan yang lebih untuk menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit. Suatu katagori dengan *ruwatan* hewan, dibeberapa desa di daerah Jawa tengah dikenal dengan upacara *Buda Cemengan* atau *Rebo Wagen*, Budaya *Buda Cemengan* tersebut yaitu *ruwatan* yang dilakukan demi keselamatan anak-anak gembala yang berupa *bancakan* kecil di tengah sawah pada waktu *lare angon* atau anak gembala sedang menggembala kerbau sapinya (Haryono Haryoguritno, 1996:45-46).

Ruwatan juga dikenal dengan istilah *sukerta*. Kata *sukerta* berasal dari kata *suker* yang artinya gangguan *mala*, *balak*, kerawanan dan sebagainya. Di dalam tradisi Jawa, orang-orang yang keberadaannya *nandang sukerta* (berada dalam dosa) maka ia harus *diruwat*.Sebagian masyarakat Jawa masih ada yang percaya bahwa orang yang termasuk

kategori *sukerta* harus *diruwat* dengan cara tertentu misalnya menaggap wayang kulit dengan cerita *Murwakala* atau bentuk ritual yang lain. Cara yang demikian dapat dipandang sebagai upaya pembebasan terhadap *sukerta* atau isyarat buruk yang akan menyimpannya. Jika *ruwatan* itu tidak dilaksanakannya maka orang yang bersangkutan akan *dimangsa* Batara Kala, yaitu sebangsa dewa berwujud raksasa yang suka memakan manusia. Artinya orang yang termasuk kategori *sukerta* tetapi tidak *diruwat* akan mengalami nasib sial dalam hidupnya.

Kekuatan supranatural lewat pertunjukan wayang kulit ini sudah diyakini bagi orang Jawa sejak dulu sehingga manusia yang sial keberadaannya di dunia (*wong sukerta*), akan tetapi juga akan mengancam pula seluruh keluarganya, dalam arti bagi keluarga mempunyai rasa was-was atau tidak tenang sehingga batinnya merasa terganggu. R. Tanaya dan Kyai Demang Reditanaya dalam Sri Mulyana, menjelaskan bahwa orang yang keberadaannya di dunia ini dianggap sial hingga terancam oleh bahaya supranatural itu ada 60 jenis.

1. *Ontang-Anting*, yaitu anak tunggal laki-laki atau perempuan.
2. *Uger-Uger Lawang*, yaitu dua orang anak yang keduanya laki-laki dengan catatan tidak anak yang meninggal.
3. *Sendhang Kapit Pancuran*, yaitu 3 orang anak, yang sulung dan yang bungsu laki-laki sedang anak yang ke 2 perempuan.
4. *Pancuran Kapit Sendhang*, yaitu 3 orang anak, yang sulung dan yang bungsu perempuan sedang anak yang ke 2 laki-laki.

5. Anak Bungkus, yaitu anak yang ketika lahirnya masih terbungkus oleh selaput pembungkus bayi (*placenta*).
6. Anak Kembar, yaitu dua orang kembar putra atau kembar putri atau kembar "*dampit*" yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan (yang lahir pada saat bersamaan) .
7. Kembang Sepasang, yaitu sepasang bunga yaitu dua orang anak yang kedua-duanya perempuan.
8. *Kendhana-Kendhini*, yaitu dua orang anak sekandung terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.
9. *Saramba*, yaitu 4 orang anak yang semuanya laki-laki.
10. *Srimpi*, yaitu 4 orang anak yang semuanya perempuan.
11. *Mancalaputra* atau Pandawa, yaitu 5 orang anak yang semuanya laki-laki.
12. *Mancalaputri*, yaitu 5 orang anak yang semuanya perempuan.
13. *Pipilan*, yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 4 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki.
14. *Padangan*, yaitu 5 orang anak yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan 1 orang anak perempuan.
15. *Julung Pujud*, yaitu anak yang lahir saat matahari terbenam.
16. *Julung Wangi*, yaitu anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari.
17. *Julung Sungsang*, yaitu anak yang lahir tepat jam 12 siang.
18. *Tiba Ungker*, yaitu anak yang lahir, kemudian meninggal.
19. *Jempina*, yaitu anak yang baru berumur 7 bulan dalam kandungan sudah lahir.

20. *Tiba Sampir*, yaitu anak yang lahir berkalung usus.
21. *Margana*, yaitu anak yang lahir dalam perjalanan.
22. *Wahana*, yaitu anak yang lahir di halaman atau pekarangan rumah.
23. *Siwah* atau *Salewah*, yaitu anak yang dilahirkan dengan memiliki kulit dua macam warna, misalnya hitam dan putih.
24. *Bule*, yaitu anak yang dilahirkan berkulit dan berambut putih "*bule*".
25. *Kresna*, yaitu anak yang dilahirkan memiliki kulit hitam.
26. *Walika*, yaitu anak yang dilahirkan berwujud *bajang* atau kerdil.
27. *Wungkuk*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung bengkok.
28. *Dengkak*, yaitu anak yang dilahirkan dengan punggung menonjol, seperti punggung onta.
29. *Wujil*, yaitu anak yang lahir dengan badan cebol atau pendek.
30. *Lawang Menga*, yaitu anak yang dilahirkan bersamaan keluarnya "*Candikala*" yaitu ketika warna langit merah kekuning-kuningan.
31. *Made*, yaitu anak yang lahir tanpa alas (tikar).
32. Orang yang ketika menanak nasi, merobohkan "*Dandhang*" (tempat menanak nasi).
33. Memecahkan "*Pipisan*" dan mematahkan "*Gandik*" (alat landasan dan batu penggiling untuk menghaluskan ramu-ramuan obat tradisional).
34. Orang yang bertempat tinggal di dalam rumah yang tak ada "*tutup keyongnya*".

35. Orang tidur di atas kasur tanpa spreng (penutup kasur).
36. Orang yang membuat pepajangan atau dekorasi tanpa samir atau daun pisang.
37. Orang yang memiliki lumbung atau gudang tempat penyimpanan padi dan kopra tanpa diberi alas dan atap.
38. Orang yang menempatkan barang di suatu tempat (*dandhang*- misalnya) tanpa ada tutupnya.
39. Orang yang membuat kutu masih hidup.
40. Orang yang berdiri ditengah-tengah pintu.
41. Orang yang duduk didepan (ambang) pintu.
42. Orang yang selalu bertopang dagu.
43. Orang yang gemar membakar kulit bawang.
44. Orang yang mengadu suatu wadah atau tempat (misalnya *dandhang* diadu dengan *dandhang*).
45. Orang yang senang membakar rambut.
46. Orang yang senang membakar tikar dengan bambu (*galar*).
47. Orang yang senang membakar kayu pohon "kelor".
48. Orang yang senang membakar tulang.
49. Orang yang senang menyapu sampah tanpa dibuang atau dibakar sekaligus.
50. Orang yang suka membuang garam.
51. Orang yang senang membuang sampah lewat jendela.
52. Orang yang senang membuang sampah atau kotoran dibawah (dikolong) tempat tidur.
53. Orang yang tidur pada waktu matahari terbit.
54. Orang yang tidur pada waktu matahari terbenam (*wayah surup*).

55. Orang yang memanjat pohon disiang hari bolong atau jam 12 siang (*wayah bedhug*).
56. Orang yang tidur diwaktu siang hari bolong jam 12 siang.
57. Orang yang menanak nasi, kemuadian ditinggal pergi ketetangga.
58. Orang yang suka mengaku barangmilik orang lain
59. Orang yang suka meninggalkan beras di dalam "*lesung*" (tempat penumbuk nasi).
60. Orang yang lengah, sehingga merobohkan jemuran "*wijen*" (biji-bijian) (Sri Mulyono, 1979:34-36).

Menurut Pingeaud yang dikutip oleh Soetarno menyebutkan, bahwa orang yang dikategorikan *sukerta* adalah sebagai berikut: menurut pakem *pangruwatan* Murwakala orang yang harus *diruwat* ada 60 macam. Adapun menurut *serat Centhini* menyebutkan ada 19 jenis wong *sukerta*, *Serat Manikmaya* menyebutkan ada 60 jenis, *Serat Murwakala* ada 147 jenis, dan menurut *Serat Pustaka Raja Purwa* ada 136 jenis (Soetarno, 1995: 16).

2. *LakonRuwatan*

Lakon-lakon baku yang sering dipergunakan untuk upacara *ruwatan* ada tiga *lakon*, yaitu *lakonSudamala*, *lakonMurwakala*, dan *lakonMikukuhan*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut (Sukatno, 2001:48).

- a. *LakonSudamala*: berkisah mengenai Sadewa yang dimintai tolong untuk *meruwat* Dewi Uma yang karena kesalahannya telah dikutuk oleh Hyang Guru menjadi raksasa yang buruk rupa dan

menakutkan. Akhir cerita Sadewa bisa mengembalikan Dewi Uma seperti sedia kala.

- b. *Lakon Murwakala*: berkisah mengenai Kala, yang terjadi *kama*- buah cinta sang Batara Guru jatuh ke dalam lautan dan menjadi raksasa besar yang dinamakan *Kala*. Batara Guru ayahnya memberikan izin kepadanya untuk memangsa orang-orang *sukerta*. Tetapi sesudah hal tersebut dibicarakan dengan Batara Narada, patihnya. Guru menyadari bahwa santapan untuk Batara Kala adalah terlalu banyak lalu dibuatlah cara dan sarana untuk meredam Batara Kala sehingga kehidupan manusia di bumi bisa kembali tentram.
- c. *Lakon Mikukuhan*: sering dipergunakan untuk upacara bersih desa, menempati rumah yang baru, tanah yang dianggap angker, tanah bekas kuburan untuk dijadikan tempat tinggal dan lain sebagainya. Isi cerita keberhasilan Prabu *Mikukuhan* menanam benih-benih tumbuh-tumbuhan tetapi pada suatu ketika, semua tanaman diganggu dan dirusak oleh putut Jantaka dari Gunung Andaga, dan pengikut-pengikutnya, Prabu *Mikukuhan* dengan dibantu oleh putera-putera adiknya, ialah Bagawan Kanda dan adiknya Bagawan Nada, dapat memberantas segala hama yang melanda tanam-tanamannya. Adapun Putut Jantaka setelah takluk dan bertobat, oleh Prabu *Mikukuhan* telah diberi kelonggaran, kepada anak-anaknya, yakni yang berwujud kerbau dan sapi kelak menjadi sarana pembantu para petani menggarap sawahnya, untuk itulah mereka diberi makan. Amanlah Dukuh Dadapan dari serangan hama, tak lain adalah anak-anak putut Jantaka, demikian pula biji tumbuh-tumbuhan hidup tersebar di desa-desa, Negara Medhangkamulan makmur.

3. Dalang *Ruwatan*

Pertunjukan wayang kulit khususnya *ruwatan*, dalang merupakan tokoh yang penting dan mempunyai sentral, bertanggung jawab atas pelaksanaan pergelaran wayang maupun bertanggung jawab secara spiritual apapun yang terjadi terhadap pelaksanaan *ruwatan*. Dalam kitab *Tantu Panggelaran*, bahwa dalang adalah orang yang sangat dihormati, disegani, dijunjung tinggi dan dipatuhi, seolah-olah ia sebagai seorang pendeta besar dan tokoh agama (Mulyono, 1978:76). Berdasarkan pendapat tersebut, dalang yang diperbolehkan adalah mereka yang telah lanjut usia atau setidaknya-tidaknya seorang dalang yang telah mengawinkan anaknya serta sudah mempunyai cucu. Sesuai dengan ketentuan tersebut, pekerjaan menjadi dalang selalu erat dengan hubungannya dengan kenyataan, bahwa dalang adalah orang yang menguasai dunia pengetahuan batin. Pengetahuan gaib ini menjadi keharusan bagi dalang pada saat melakukan upacara penyucian tertentu atau *ruwatan* yaitu apabila ia sedang bertindak selaku dalang *ruwat*, serta dalang *ruwatlah* yang boleh menamakan dirinya sebagai dalang sejati (dalang *tulen*) (Van Groenendael, 1987:76).

Berkaitan dengan dalang sejati, maka dalang tersebut harus keturunan seorang dalang. Artinya buyut, embah, orang tua harus dari keluarga dalang, selain tersebut di atas juga harus pandai dalam memberikan pendidikan, mempunyai wawasan yang luas dalam pertunjukan wayang kulit, baik dalam hal kesempurnaan hidup serta bisa memberikan kepuasan batin pada saat wejangan yang berhubungan dengan akhlak kemanusiaan.

Syarat lain dalang yang diperbolehkan melaksanakan *ruwatan* bagi mereka yang masih keturunan dalang (keluarga dalang) dan kalau disilsilahkan masih keturunan dalang Kyai Panjangmas. Oleh karena

ada persyaratan atau norma yang berlaku di lingkungan para dalang, maka hampir semua dalang di daerah Surakarta mengaku bahwa mereka keturunan dalang Kyai Panjangmas, walaupun sebenarnya mereka tidak ada sangkut pautnya atau sama sekali bukan keturunan Pajangmas. Pengakuan ini mempunyai maksud dan ada dampaknya terhadap lingkungan dalang maupun masyarakat. Maksud agar mereka dapat melaksanakan *ruwatan*, dan dipercaya oleh masyarakat yang membutuhkan upacara *ruwatan*. Dampaknya mereka diterima di kalangan masyarakat sebagai dalang terhormat sebab masih keturunan Panjangmas. Ini ada kaitannya dengan status sosial, walaupun mereka tidak pernah naik panggung. Di lingkungan para dalang mereka dianggap sebagai dalang keturunan, maka diterima sebagai keluarga dalang dan merasa senasib dan seperjuangan dalam satu ikatan kekeluargaan sehingga mempererat hubungan dan persaudaraan.

Dahulu kehidupan masyarakat Jawa berorientasi pada keraton, sebab rajalah sebagai sumber atau pusat kekuasaan, kesejahteraan, kemakmuran, dan keadilan (multi dimensional). Oleh karena itu para dalang agar mendapat pengakuan di masyarakat maka selalu menghubungkan silsilah mereka dengan dalang di keraton, dalam hal ini dalang Ki Panjangmas yang merupakan dalang kenamaan pada zaman Mataram. Mereka mengaku masih turunan (keturunan) yang kesepuluh atau ketujuh dari eyang Panjangmas sehingga ia berhak mewarisi pekerjaan sebagai “dalang *ruwat*”.

4. Sesaji/SajenRuwatan

Pertunjukan wayang kulit dalam acara *ruwatan* selalu menggunakan sesaji/*sajen* karena *sajen-sajen* pertunjukan *ruwatan* sangat dibutuhkan sebagai pelengkap acara. Ada yang menggunakan

sajen lengkap dan mahal adapula yang sangat sederhana. Sesaji *ruwatan* yang serba ada dan mahal biasanya karena yang punya hajat kehidupannya sudah mapan dan apa yang diminta pasti berujud sedangkan yang hidupnya sederhana dibuat agar sesederhana mungkin sehingga tidak memberatkan. Adapun yang menjadi sesaji dalam acara *ruwatan* dalang antara lain sebagai berikut (Soetarno, 1995:21):

1. *Tuwuhan* yang terdiri dari pisang raja *setundun*, yang sudah matang dan baik, yang ditebang dengan batangnya disertai *cengkir gading* (kelapa muda), pohon tebu dengan daunnya, daun beringin, daun elo, daun *dadap serep*, daun *apa-apa*, daun alang-alang, daun meja, daun kara dan daun *kluwih* yang semuanya itu diikat berdiri pada tiang pintu depan sekaligus juga berfungsi sebagai hiasan/pajangan dan permohonan. Dua *kembar mayang* yang telah dihias diletakkan dibelakang *kelir* (layar) kanan kiri, bunga *setaman* dalam bokor di tempat di muka dalang, yang akan digunakan untuk memandikan Batara Kala, orang yang *diruwat* dan lain-lainnya.
2. Api (batu arang) di dalam anglo, kipas beserta kemenyan (ratus wangi) yang akan dipergunakan Ki Dalang selama pertunjukan.
3. Kain mori putih kurang lebih panjangnya 3 meter, direntangkan di bawah *debog* (batang pisang) panggungan dari muka layar (*kelir*) sampai di belakang layar dan ditaburi bunga mawar di muka *kelir* sebagai alas duduk Ki Dalang, sedangkan di belakang layar sebagai alas duduk Ki Dalang, sedangkan di belakang

layar sebagai tempat duduk orang yang *diruwat* dengan memakai selimut kain mori putih.

4. *Gawangan Kelir* bagian atas (kayu bambu yang merentang di atas layar) dihiasi dengan kain batik yang baru 5 (lima) buah, diantaranya kain *sindur*, kain *bango tulak*, dan dilengkapi dengan padi *segedeng* (4 ikat padi sebelah menyebelah).
5. Pakaian bekas satu stel, pakaiannya yang *diruwat* yang diberikan kepada Ki Dalang.
6. Berbagai macam nasi antara lain:
 - a. Nasi *golong* dengan perlengkapannya; goreng-gorengan, *pindang kluwih*, pecel ayam, sayur *menir*, dsb.
 - b. Nasi *wuduk* dilengkapi dengan; ikan lembaran, lalapan, mentimun, cabe besar merah dan hijau *brambang*, kedele hitam.
 - c. Nasi kuning dengan perlengkapan; telur ayam yang didadar tiga biji, *srundeng asmarandana*.
7. Berbagai macam *jenang* yaitu: *jenang* merah, *jenang* putih, *jenang kaleh*, *jenang baro-baro* (bermacam-macam bubur)
8. Berupa jajanan pasar (buah-buahan yang bermacam-macam) seperti: pisang raja *setangkep*, pisang ayu, suruh ayu, buah-buahan seperti jambu, salak, sirih yang diberi uang, gula jawa, kelapa, makanan kecil berupa opak angin, *blingo* yang diberi warna merah, kemenyan, bunga, air yang ditempatkan pada *cupu (boreh)*, jarum dan benang hitam putih, kaca kecil, kendi yang berisi air,

empluk (periuk yang berisi kacang hijau, kedele, kluwak, kemiri, ikan asin, telur ayam dan uang satu sen).

9. *Benang lawe*, minyak kelapa yang dipergunakan untuk lampu *blencong*, sebab walaupun siang tetap memakai lampu *blencong*.
10. Yang berupa korban hewan seperti burung dara satu pasang ayam jawa sepasang, bebek sepasang.
11. Yang berupa *sajen* anatar lain: rujak ditempatkan pada *bumbung*, rujak *edan* (rujak dari pisang klutuk yang dicampur dengan air tanpa garam), bambu gading lima ros. Kesemuanya itu diletakkan di tampah yang berisi nasi *tumpeng*, dengan lauk pauknya seperti *kuluban* panggang telur ayam yang direbus, sambel gepeng, ikan sungai/laut dimasak tanpa garam dan ditempatkan di belakang layar tepat pada muka Ki Dalang.
12. *Sajen* buangan yang ditunjukkan kepada *dhanyang* yang berupa takir besar atau kroso yang berisi nasi tumpeng kecil dengan lauk-pauk, jajanan pasar (bermacam-macam buah-buahan mentah serta uang satu sen). *Sajen* itu dibuang di tempat angker disertai doa (puji/mantra) mohon keselamatan.
13. Sumur atau sendang diambil airnya dan dimasukan kelapa. Kamar mandi yang untuk mandi orang yang *diruwat* di beri kelapa utuh.

Selesai upacara *ngruwat*, bambu gading yang berjumlah lima ros ditanam pada ke empat ujung rumah di tengah-tengah disertai *empluk* (tempayan kecil) yang berisi kacang hijau, kedele hiam, ikan asin, kluwak, kemiri, telur ayam dan uang dengan diiringi doa mohon keselamatan, kesejahteraan dan tercapai segala apa yang dicita-citakan.

Adapula yang menggunakan *sajen* secara sangat lengkap, sebagai contoh *sajenruwatan* Ki Manteb Soedarsono pada tanggal 19 Juli 2011 di rumah bapak Habil Marati Sekjen PPP di Cijantung Jakarta, sesaji tersebut sebagai berikut(Sukatno, 2001:36-38).

1. Tuwuhan pisang raja sepasang (*sakjodho*)
2. Pohon andong puring dua buah (*sakjodho*)
3. Dua buah kelapa yang sudah tunas (*sakjodho*)
4. Dua ekor ayam jantan dan betina
5. Dua ekor merpati jantan dan betina
6. Dua ekor burung ketilang jantan dan betina
7. Dua ekor burung dekuku jantan dan betina
8. Dua ekor burung Perkutut jantan dan betina
9. Dua ekor itik jantan dan betina
10. Dua ekor ikan lele jantan dan betina
11. Padi dua *gedheng* (ikat)
12. Dua buah pisang raja (dua *tangkep*)
13. Pisau dua buah, dan gunting dua buah
14. Empat buah gulungan benang berwarna (merah, putih, hitam dan kuning)
15. Bunga setaman satu bokor
16. Kain putih dua gulung
17. Satu buah bantal yang berisi daun sirih, tembakau, rokok, uang sepuluh ribu, dua buah telur mentah
18. Dua buah bantal dengan sarung bantal yang baru
19. Dua buah tikar pandan
20. Empat buah minyak wangi
21. Empat buah kain jarik batik
22. Sembilan buah hem baru
23. Dua buah panggang ayam

24. Dua buah *ingkung* ayam
25. Satu buah nasi uduk
26. Dua buah tumpeng dadi
27. Seperangkat alat rias berserta sisir, kaca, dan suri, serta minyak rambut
28. Dua ikat benang *lawe*
29. Satu *tenong* jajan pasar
30. Satu buah lampu sentir
31. Kembar mayang sepasang
32. Rujak dengan dua gelas
33. Satu *tenong* buah-buahan (berisi apel, dondong, salak, nanas, anggur, pir, semangka, durian)
34. Dupa hiyu satu bungkus
35. Tumpeng golong sembilan buah
36. Dawet Dua gelas
37. Sembilan buah tumpeng kecil
38. Bubur lemu empat warna (merah, kuning, putih, hitam)
39. Satu buah tumpeng kuning
40. Sesaji yang biasa untuk pertunjukan wayang kulit yang terdiri dari satu tangkep gedang raja dan dua buah gantal (suruh, gambir, enjet, uan sepuluh ribu, sisir, suri, kaca cermin, kain putih dua gulung, minyak wangi, dupa, serta rokok *Dji Sam Soe* satu bungkus.
41. Air *kendhi*

Tradisi mengadakan upacara *ruwatan* yang disertai dengan berbagai macam sesaji yang terbentuk dari tradisi adat tata cara upacara ritual dalam kepercayaan animisme-dinamisme setelah pengaruh ajaran agama Hindu masih ditemukan hingga kini. Berbagai macam sesaji tersebut memiliki fungsi tersendiri yaitu merupakan

suatu perwujudan doa yang dilambangkan. Sedangkan fungsi dari sesaji tersebut untuk membujuk roh-roh nenek moyang, sedangkan fungsi ritual-ritual itu tidak hanya memberikan makan untuk mempertahankan wujud roh, tetapi juga untuk membawa perdamaian kepada orang yang hidup dengan membantu mereka untuk memenuhi syarat-syarat kekuatan-kekuatan batin yang telah membentuk mereka (Paul Stange, 1998:153)

5. Mantram *Ruwatan*

Mantram atau mantra merupakan aspek yang terpenting dalam upacara *ruwatan*. Mantra menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Poerwadarminta dapat diartikan sebagai perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya ghaib. Mantra yang diiringi dengan bunyi-bunyian aatau alat musik menurut masyarakat pendukungnya akan mampu membersihkan dosa seseorang yang akhirnya kembali menjadi suci seperti manusia lainnya. Itulah sebabnya setiap upacara *ruwatan* pembacaan mantram merupakan hal yang pokok dan sakral.

Ada berbagai macam versi mantram dalam upacara *ruwatan*. Namun *babon pangruwatan* yang sering digunakan oleh para dalang adalah *Murwakala*, menurut *babon* pedhalangan Kyai Panjangmas seperti yang ditulis dalam Cebolang atau Suluk Tambangraras pada jaman Paku Buwana V (1820–1823) di Surakarta. Dalam serat Cebolang itu menyebutkan jumlah mantram yang diucapkan oleh Ki Dalang terdiri dari 13 macam. Sedangkan menurut *Pakem Pangruwatan* yang dilaksanakan dan dibuat oleh Kyai Demang Redisuta IV dalam zaman Surakarta tahun 1753-1813 Jawa (1827-1887 M) jumlah mantram yang diucapkan ada 18 jenis. Menurut *ruwatan* versi Mangkunegaran yang telah digelar oleh Ki Ronggo Wignyasutarno di Pura

Mangkunegaran (1881 Jawa) yang di tulis tahun 1949, mantram yang harus diucapkan berjumlah 13 macam. Kenyataan sekarang mantram *ruwatan* yang dilaksanakan para dalang, berdasarkan pengamatan sangat bervariasi ada yang berjumlah 11 macam, ada yang hanya 5 macam mantra bahkan ada yang terdiri dari 2 macam saja yaitu *Kumbala Geni* dan *Banyak Dalang*. Dari berbagai versi mantra *ruwatan*, mantra pokok yang harus diucapkan adalah; *sastra batuk* (caraka balik), *sastra dada* (sastra bedati), *sastra telak* (huruf di langit-langit), dan *sastra gigir* (huruf di punggung).

Mantram *ruwatan* versi Panjangmas menurut Subalidinata (1985).

Jantur Wa Kala Mur

Awighnam astu namas idem

Kala awang-awang ana bumi langit, nanging Sang Hjang Wisesa ingkang kotjap sarta djumeneng samadi satengahing djagad. Sang Hjang Wisesa mireng swara kadi genta, sarta anon tigan, gumantung neng awang-awang, sinangga ngasta pinusti dadi telung prakara, saprakara dadi bumi langit, rong prakarane dadi tedja lan tjahja, katigane Manik Maja. Mangka Manik dadi papat. Mangka papat iku ming Batara Guru uger-ugere, kang pinangka gegentene Sang Hjang Wisesa, Winenang andadekake isining bumi, sarta Winesik saliring Wadi.

Mangka sasirnaning (samuksane) Sang Hjang Wisesa, Batara Guru akarja tetimbangan garwa wasta Dewi Uma, nunten ajoga para dewa 30 lan sarta sadjodone. Nunten bumi pisah lan akasa. Hjang Pramesti nunten amatah dewa nawa sanga amrih djedjering bumi, sarta gunung Djamurdipa wus warata. Nunten Batara Guru ajasa kahjangan lan kaswargan, lan saisine. Mangka Sang Hjang Pramesti anjatekaken djenenging lanang lan wadon, lan garwa Dewi Uma, reta kerut tan ketadhahan, mila wonten Batara Kala Hjang Pramesti adeduka mring garwa Dewi Uma, mila wonten Batari Durga djodo lan Kala. Nunten Hjang Guru anitahaken redjaki Martjapada Mendang Kamulan. Mila Batara kala minggah mring Suralaya saputra garwa balane.

Sampurnaning Pudja

Hong prajoganira Sang Hjang, Akasara lawan Pratiwi; midjil joganira Sang Hjang, agilang-gilang ing siti; binu aneng samodra, kumanang alembak-lembak; ana daging dudu daging, ana getih dudu getih; murub mangarab-arab; anakaken prabawa, ketug lindhu lan prahara; lesus agung aliweran, geter pater tanpa tara; murub ingkang Kala Rodra, gumesang aneng Triloka; nguniwah Batara Guru, Awignam astu na purnama sidi, Hong na muna maswahah.

Santi Purwa

Hong ilaheng dinuk aku, purwanira ring pustaka. Ginutuk ing Padmackra, ja ta pinangka sirahmu. Ginutuk ing Kuramejan, ja ta kang dadi rambutmu. Ginutuk sireng Panelan, ja ta pinangka bathukmu. Ginutuk ing Rengaswastra, ja ta kang dadi aslimu. Ginutuk ing Rengaswastra ja ta kang dadi idepmu. Ginutuk ing Surjakanta, ja ta kang dadi netramu. Ginutuk sireng ing Kilat, ja ta pinangka kedepmu. Ginutuk sireng Manila, ja ta kang dadi kupingmu. Ginutuk sireng Momaka, ja ta kang dadi pipimu. Ginutuk sireng Penojan, ja ta pinangka pasumu. Ginutuk ing Langkapwastra, ja ta kang dadi tutukmu. Ginutuk ing Redjawastra, ja ta kang dadi untumu. Ginutuk ing Wadjalidah, ja ta kang dadi ilatmu. Ginutuk sireng Penawan, ja ta pinangka telakmu. Ginutuk ing Wadjasumeh, ja ta pinangka djanggutmu. Ginutuk Sidang penawan, ja ta pinangka uwangmu. Ginutuk ing Wesipanggak, ja ta kang dadi gulumu. Ginutuk Wesigulmara, ja ta kang dadi baumu. Ginutuk sireng Tjandrasa, ja ta pinangka tanganmu. Ginutuk ing Palempengan, ja ta pinangka salangmu. Ginutuk ing Ambalwastra, ja ta pinangka dadamu. Ginutuk Sarwasendjata, ja ta kang dadi igamu. Ginutuk sireng Padupan, ja ta pinangka atimu. Ginutuk sireng Genitri, ja ta kang dadi amperumu. Ginutuk ing Sandiwidi, ja ta kang dadi djantungmu. Ginutuk Segara rampenan, ja ta pinangka wetengmu. Ginutuk sireng Lulita ja ta pinangka ususmu. Ginutuk ing Rantjangwastra ja ta pinangka ototmu. Ginutuk ing Wadjasari, ja ta pinangka balungmu. Ginutuk Pantjurantjah, ja ta pinangka dakarmu. Ginutuk ing Bakawastra, ja ta kang pinangka wangkongmu. Ginutuk sireng Deksana, ja ta kang dadi pupumu. Ginutuk ing Bindiwastra, ja ta pinangka garesmu. Ginutuk ing wadjakiwal, ja ta kang dadi sikilmu. Ginutuk ing gunung wadja, ja ta pinangka awakmu. Ginutuk ing Gorawastra, ingkang pinangka gedhemu. Ginutuk ing Bramawastra, ja ta pinangka napsumu. Kumedjot molah ambekan, angdeg-kagiri-giri; awakmu wegah anuger, asalit adjata gimbal; angerik anguwuh-uwuh, sira mulat amangetan; sakjehning para djawata, kagegeran dening sira, awedi ndeleng rupamu, aranmu si Kama Salah. Awighnam astu na purnama sisi. Hong na muna maswahah.

Terjemahan

Hong ilaheng adalah pembukaanya
 (dengan menyebut nama yang maha kuasa)
 Aku menunjukan(Dalang kandha buwana)
 awal mula terjadinya bethara kala sesuai dengan tulisanmu
 Kepalamu terjadi dari padma cakra.
 Rambutmu terjadi dari kurameyan.
 Bathukmu terjadi dari sireng panelan.
 Alismu terjadi dari rengges wastra
 Idepmu terjadi dari renggat wastra
 Matamu terjadi dari suryakantha.

Kedhepmu terjadi dari kilat.
 Kupingmu terjadi dari manila.
 Pipimu terjadi dari monaka.
 Pasumu terjadi dari penoyan.
 Hidungmu terjadi dari rindung wastra.
 Mulutmu terjadi dari langkap wastra.
 Gigimu terjadi dari rejeg wastra.
 Lidahmu terjadi dari baja lidah.
 Telakmu (Tenggorokanmu) terjadi dari penawan.
 Janggutmu terjadi dari baja sumeh.
 Rahangmu terjadi dari sidang penawan.
 Lehermu terjadi dari besi panggak.
 Bahumu terjadi dari besi gulmara.
 Tanganmu terjadi dari candrasa.
 Salangmu terjadi dari palempengan.
 Dadamu terjadi dari ambal wastra.
 Igamu (tulang rusukmu) terjadi dari sarwa senjata (berbagai senjata).
 Hatimu terjadi dari padupan.
 Empedumu terjadi dari penyutri.
 Jantungmu terjadi dari sandhi widi.
 Perutmu terjadi dari samudra ampenan.
 Ususmu terjadi dari lulita.
 Ototmu terjadi dari rancang wastra.
 Tulangmu terjadi dari waja sari.
 Bakalmu terjadi dari pancuran ranchah.
 Pantatmu terjadi dari bagawastra.
 Betismu terjadi dari deksana.
 Garesmu terjadi dari bindi wastra.
 Kakimu terjadi dari baja kiwal.
 Badanmu terjadi dari gunung baja.
 Besarmu terjadi dari gorawastra.
 Nafsumu terjadi dari brahmawastra.
 Taringmu terjadi dari wegah auger.
 Kamu menjerit suaramu sampe ke ujung timur.
 Membuat resah banyak orang takut dengan wajahmu.
 Namamu kamasalah.
 awignamastu na purnama sidi hong awigna maslahah
 (itupenutupan doa)
 jadi santi purwa itu menunjukan asal muasal Betara Kala
 sakranduning badan jadi semua senjata yang dikutuk atau yang
 diarahkan ke kama salah,ada gada ada bindi ada macam-macam
 pusaka(Suyanto,wawancara, 17 januari 2017)

Aksara ing Bathuk

Nga	Tha	Ba	Ga	Ma
Nja	Ja	Dja	Dha	Pa
La	Wa	Sa	Ta	Da
Ka	Ra	Tja	Na	Ha

Aksara ing Telak

Sang Kala Lumerang, sangkaning lara, Wisnu kena ing lara, lungguh ing otot ngarepmu, kang alara mulja, mulja dening Batara Guru, Guru kena ing lara, lungguh ing tutuk, turune lumamah, lan saranduning awak, kang alara mulja, mulja dening Sang Hjang Wenang, Sang Hjang Wenang tan kena ing lara, maring Sang Hjang Tunggal, kumpul panunggaling rasa, rasa tunggal lan djati, djati tunggal lan rasa, rasa djati mulja, mulja saking ingkang Wisesa. Hong awignam astu namas idem.

Sastra kang Ana Dhadha(aran: Sastra Binedati)

Hong Ilaheng, saweddana Durga Kala; saweddana Kretidara, tumurun aku ring madya; awor ring dewata mudja, adji Sang ati-ati; Amaradjata adjiku, Aamaradja ta wuwusku; Amaradja Djaramaja, Aamarni Rinumaja, Jasiraja Pararasija, Amidosa Sadumedja; Amidoro Rodomeja, Jami dosa sadumeja, Jasijaja Palasija, Jasirapa Rahasija, Jasipapa Parasija, Amidosa Sadumeja, Nawanggana Nawanggeni, si Kutara si kulari; si Brenggala si Brenggali, si Bitapa si Betapi, si Bintaka si Bintaki, si Durbala si Durbali, si Rumaja si Rumaji, si Udjaja si Udjaji; si Srimaja Gedahmaja, si Dajudi si Dajuda; Adijoda Anijoda, Andajudi Niudaja, Hong na muna waswahah.

Terjemahan:

Hong ilaheng sawengdana durga kala (itu sebutan dari betara kala dan semua wadya balanya)

Sawedana kertigara.

(Turunlah aku di tengah-tengah, berkumpul dengan para dewa untuk memuja)

Aji sangati ati(dengan doa untuksupayaberhati hati)

Amoraja tok ajiku

(Aku bersama amoraja, ucapankubersamaamorajadan jaramaya, aku bersama amarani dan ilumaya.)

*Akubersamajasirayapolosiaamidososadumeaamiduraradameayamidosasadu
mea, yasiyaya, polosiayasiropo,
rahasio,yasiopo,porosio,amidoso,sadamea,nawanggana,
nawanggeni,sikutara,sikutari,si brenggala,sibrenggali,sibintapa, sibintapi,
sibintana,sibintani,sidurbala,sidurbali,si Rumaja, si Rumaji, si Udjaja si
Udjaji; si Srimaja Gedahmaja, si Dajudi si Dajuda; Adijoda Anijoda,
Andajudi Niudaja, Hong na muna waswahah*

(semuanya nama wadya balanya Bathara Kala jadi tidak bisa di terjemahkan)

Sastra Trusing Gigir

Hong joganira, Sang Hyang Pratiwi midjil, kumala Batari Uma, midjil saking ilmu-ilmu; angusap sariranira, midjil ta Sang Hjang kusika, midjil ta Batara Gagra, saking balung kamulanja, ana kang Batara Metri, saking otot kamulanja, midjil Sang Hjang Pritandjaja, saking sungsum mulanira. Kinen agawe lokasa, Kusika mila alumeh, tinut denira Sang Gagra, Hjang Gagra milu alumeh, tinuti Sang Hjang Kurusa, Kurusa milu alumeh, tinut dene Sang Hjang Metri, Hjang Metri milu alumeh teher midjil ta wikalpa, neher ingapat-ipatan; Kusika mesat mangetan, atemahan dadi emong, Hjang Gagra mesat mangidul, atemahan dadi sarpa, Kurusa mesat mangulon, atemahan dadi buta; Hjang Metri mesat mengalor, atemahan dadi dengen, Kuneng Sang Hjang Pritadjala, ingkang kinen gawe loka; angendjali ring Batara kang riwe arerewejan; dinilat arasa asin, atemahan dadi ujah, Kuneng tang Batari Uma, singangsa sinungsang; andjerit angrik anguwuh, aselit adjata gimbal; nguniweh Batari Durga. Hong na muna maswahah.

Terjemahan:

Hong (menyebut asma Tuhan) *yoganiro* (menyebutkan anaknya)
Sang pratiwi mijil
 (putra dari yang lahir pertama di bumi dari Bethari Uma)
 Yang lahir dari bethari uma keluar dari gumpalan darah dan air, diusap badannya, keluarlah sang hyang kusika
 Kemudian lahirlah sang bathara gagra dari tulang asalnya
 Ada juga sang hyang purusa yang lahir dari daging
 Dan adapula batara metri yang lahir dari otot asal mulanya
 Kemudian lahirlah Sang Hyang Pritanjalla yang berasal dari sum sum asalnya
 Disuruh membuat tempat tinggal
 Kusika menuruti mengikuti Sang Hyang Gagra
 Diikuti sang hyang purusa dan diikuti pula oleh dewa metri
 meskipun demikian juga lahir sang wikalpa
 demikian kemudian dikatakan kusika melejit ke timur sehingga menjadi harimau.
 Sang Hyang Gagra melesat ke selatan menjadi ular
 Purusa melesat ke barat menjadi raksasa
 Dewa Metri melesat ke utara menjadi deneng (sejenis penyakit)
 Sang Hyang Pritanjalla dianjurkan membuat tempat pula
 Kemudian menyembah kepada Sang Hyang Guru atau Betara Guru
 Keringatnya bercucuran dijilat terasa asin sehingga menjadi garam.

Sedangkan badan uma disiksa oleh dewa siwa
sehingga menderita ketika tubuhnya diangkat
dan kepalanya di balik di tarik di badanya dihadapkan
tanah(disungsang)

Sehingga dewi uma menjerit kesakitan
dan tumbuhlah gigi taring hingga ketika itulah menjadi bethari
durga.

Hom nomuna maswakah(penutupan doa)

Santi Kukus

*Hong, Purwa janti jogja janti, kaget Hjang Mandalagiri, sinurak para
djawata, amidjilaken kasakten; ana banju teka wetan, aputih mili mangulon,
angileni Batari Sri, Guru warda wardi dadi. Hong, Purwa janti jogja janti,
kaget hjang Mandalagiri; sinuruk para djawata, amidjilaken kasekten; ana
banju teka kidul, abang mili mangalor; Batari Sri. Guru warda wardi dadi.
Hong, Purwa janti jogja janti, kaget Hjang Mandalagiri; sinurak para
djawata, amidjilaken kasekten, ana banju teka kulon, kuning amili mangetan,
angileni Batari Sri, Guru warda wardi dadi. Hong, Purwa janti jogja janti,
kaget, kaget Hjang Mandalagiri; sinuruk para djawata, amidjilaken kasekten;
ana banju teka elor, ireng amili mangidul; angileni Batari Sri, Guru warda
wardi dadi. Hong na muna maswahah.*

Bala Srewu

*Hong, Ilaheng pinangka ranku, ija Sang Hjang Tjandusekti; ija Sang ila-ila,
santi guna ila warna; Sang Hjang Aju palungguhku, sang Hjang Taja
pangadegku, naga radja ing dhadhaku, naga millet ing guluku guwa rungsit
ing tjangkemku geter-geter panabdaku, gelap ngampar suwaraku, iduku tawa
sakalir, netraku sang surya kembar, kilat barung ing tjahjaku, Durga Durgi
ngiring aku, Sang Kala rumekseng aku; buta kabeh ring omahku kaomahan
dengan kabeh; kang sun deleng padha lengleng, sik tak pandeng teka bengeng.
Hong na muna maswahah.*

Banyak Dhalang

*Hong, Pasang tabe, sun angidung, kidungku si Banjak dhalang, ngendi
nggonira alinggih, Radja sang Kumintir-kitir, amreteng sira praknja, angupita
nara wangsa, gendra pinatu barang, ulung kenjaring prasada, sira kaki atang
hija, angadega wringin sunsang ameranga ampel gadhing tugelen gawenen
sanggar, sanggar-sanggar pangruwatan, pangruwatan udjar ala, angruwat
sara supata, sapataning sanak tuwa, angruwatan supataning wong atuwa,
angruwata sagunging mala tjintraka, angruwata lara raga, laragung lara
wigena, gelah telutuh ilangah, katuta ing barat lesus, lebur adjur muksa ilang,
ilang, saking tan ana. Hong na muna maswahah.*

*Hong, Latak rowang marang sendhang, sendhang si Manadala, manadalane
wong mengari, anake Ki Ulangkembang, kudu bisa ngadji, dukuhe Ki empu*

ana, bale tanpa galar, ana ta kang sumur bandung, timba kepala, tetali ususing maling, siwur burut tanpa kantjing, garane winado-adj, sulur kamudi waringin, banjune ludira muntjar, iline mangetan, ala-ele katuta ing banju mele, lebur adjur musna ilang.

Hong, Latak rowang, ana djaka amet kembang, amemenek angutapel den kebaki djedjompange anon si perawan liwat, dinulu rupane aju, perawan angaku rara, lah ta mara ing rerawan, anonton kintel muni, ting tjeremplang ting tjeremplung, agiro kang kodhok wijo, tingkahe srangkal-srangkal, sedyane arep mauta, anuata lara roga, laragung wigena, tetangga jen angrungokna, wong angidung Banjak dhalang saben dina tanpa dadar, jen ana perawan tuwa, utawa djedjaka tuwa, dumadakan gelis krama, jen ana wong gering kedadak, dumadakan gelis mulja, jen ana kang nedja, amundur tanpa karena, sampurna ing Banjak dhalang, kang angidung temah sampurna.

Hong, Latak rowang mring bengawan, anontonlarung keli, larunge si banjak dhalang, loro sanake den larung, ing bendjang ing Djamurdipa, akuta ing Kurajana, ana manuk tjutjuk wadja, anutjuka larung keli, iberna gawanen lunga, awighnam astu na purnama sisi. Hong na muna maswahah.

Padusaning Kala

Tandjung adus banju ning, banju midjil ing talaga manik, Uma kang ngedusi, Durga kang ngosoki, Wisnu kang angentas.

Wisikaning Kala

Kala den eling sira, sira muliha mring Djati-sorangan; asalira teka ngora, sira muliha menjang ngora; asalira teka ing djati, ija muliha maring djati; Ingsun Sadjatining Wisesa.

Iki Kudanganing Kala

Hong, Anake Bi Kuramejan. Agedhe asesedepah, Bang bang bus, pastika maja-maja, ana maja-maja katon, kang anonton milu katon kang tinonton ora katon. Bjang-bjangbjos, golong-golong gumelompong, gulung-gulung gumelumpung. Hong na muna maswahah.

Demikianlah mantramruwatan yang biasa digunakan untuk meruwat (membersihkan dosa) seseorang yang termasuk dalam golongan orang *sukerta*.

B. *RuwatanGebyak Dalang*

1. Maksud dan Tujuan *RuwatanGebyak Dalang*

Tradisi Jawa memiliki salah satu ritual yang bernama *RuwatanGebyak Dalang*. Acara yang satu ini masih dilakukan hingga saat ini. Pengertian *ruwatangebyak dalang* adalah suatu upacara atau ritual si calon dalang dalam mempelajari ilmu pedalangan sehingga dianggap layak untuk menjadi seorang dalang. Upacara adat Jawa ini masih sering dipentaskan di Jawa, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Dipercaya bahwa setelah mengikuti ritual ini, maka seorang yang telah *diruwatgebyakdalang* akan menjadi dalang yang lebih bersih, berakal sehat serta membawa dampak positif bagi sekitar (Bambang Suwarno, wawancara, 21 November 2016).

Ruwatangebyak dalang hampir sama dengan *ruwatansukerta* pada umumnya. Di dalam tradisi Jawa orang-orang yang keberadaannya nandang *sukerta* (berada dalam dosa maka ia harus *diruwat*), sebab kalau tidak *diruwat* hidupnya akan sengsara dan membahayakan lingkungannya. Kekuatan supranatural ini bukan hanya mengancam manusia yang *sukerta* saja tetapi dapat mengancam seluruh keluarga. Orang-orang yang nandang *sukerta* tadi menurut keyakinan orang Jawa akan menjadi *mangsanya* (makanannya Batara Kala). Maka tidak mengherankan bila upacara *ruwatanGebyak dalang* bukan untuk sarana membuang *sukerta* tetapi lebih mengarah kepada tujuan tertentu.

Pergeseran budaya *ruwatan* tersebut terkait dengan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa yang menyakini *ruwatanGebyak Dalang*. Sebagai contoh ada sebagian masyarakat yang mempercayai bahwa seseorang bisa melakukan *ruwatanGebyak Dalang* apabila telah mendalang selama 7 kali pentas atau lebih. Tetapi adapula yang

beranggapan bahwa seseorang yang baru akan mendalang langsung bisa diruwat *Gebyak Dalang* (Suyanto, wawancara, 13 Januari 2017).

2. *Lakon Ruwatan Gebyak Dalang*

Lakon ruwatan yang sering dipergelarkan dalam *ruwatan Gebyak Dalang* adalah *lakon Murwakala/Purwakala* atau sering disebut juga *lakon Dalang Karurungan*. Kata *Purwakala* dari kata “Purwa” bukan selalu kejadian masa silam, melainkan juga “*purwaning dumadi*”, asal mula kehidupan, asal mula kejadian manusia (Soetarno, 1995:20). Alur cerita juga sama hanya saja dalam *ruwatan Gebyak Dalang*, *lakon* yang akan diruwat oleh dalang sejati diganti dengan orang yang diruwat.

Lakon Murwakala pada *ruwatan* biasanya mengisahkan tentang perjalanan hidup sosok Batara Kala dari mula kelahiran sampai pada diruwatnya Batara Kala oleh Ki Dhalang Kanda Buwana. Akan tetapi *lakon Murwakala* yang disajikan oleh Ki Suyanto dalam *ruwatan gebyak dalang* hanya mengisahkan sebagian saja atau hanya cuplikan *lakon Murwakala*.

Ki Suyanto meymbolkan tokoh wayang *bambangan* sebagai perwakilan dari Ari Nurseto selaku yang akan diruwat sedang melakukan perenungan di tepi Telaga Madirda/Sumala. Ari Nurseto bermaksud ingin menyucikan dirinya dengan air bernama *Tirta Perwita Suci* yang berasal dari Telaga Madirda sebagai syarat karena ia hendak bercita-cita untuk menjadi dalang dengan sebutan Dalang Kandha Buwana. Akan tetapi tanpa sepengetahuan dari Ari Nurseto, ternyata ada sesosok raksasa bernama Bathara Kalayang sedang mengawasi gerak-gerik Ari, dikarenakan raksasa itu mengira jika Ari adalah mangsanya. Bathara Kaladatang menemui Ari dan menanyakan apa maksud darinya berdiam diri di tepi telaga. Ari menjelaskan, jika ia

hendak menjadi dalang, sontak Bathara Kaladan hendak memangsa Ari. Berawal dari sini peperangan antara Bathara Kaladan Ari Nurseto berlangsung.

Pada saat peperangan berlangsung, munculah Dalang Kandha Buwanayang sejati. Ia mendapat mandat dari *Sang Hyang Jagad Girinata* supaya me-*ruwat* dan ternyata yang *diruwat* adalah Ari. Ari berlari menemui sang dalang, dan menceritakan jika saat ini ia sedang dikejar oleh Bathara Kala. Sang dalang meminta Ari untuk bersembunyi di belakangnya karena ia yang akan maju perang menyingkirkan Bathara Kala.

Dalang Kandha Buwanadan Ari Nurseto dihadap oleh Bathara Kala. Ari Nurseto yang bersembunyi dibelakang Dalang Kandha Buwanadilirik dan hendak direbut oleh Bathara Kala. Akan tetapi, Dalang Kandha Buwanatetap melindungi dan mengayomi Ari Nurseto karena sang dalangbertugas untuk mengayomi Ari yang hendak menjadi dalang.

Semula Bathara Kalaingin mara, akan tetapi ketika mengetahui jika yang ada dihadapanya adalah Dalang Kandha Buwana, ia tunduk dan takluk tidak berani melawan. Bathara Kalamengetahui keadaan ini, seketika berubah pikiran jika ia bersedia tidak memangsa Ari Nurseto dengan syarat kesedian Dalang Kandha Buwanamemberi *wejangan* atas siapa sejatinya Bathara Kala dan bagaimana asal mulanya.

Dalang Kandha Buwanabersedia memberikan *wejangan* pada *Bathara Kala* yaitu:

1. Ia adalah anak dari *Bathara Guru*.
2. Ia mendapatkan kelebihan yaitu diberikan titipan 4 sastra yang masing-masing:
 - a. *Sastra ing bathuk kang aran Caraka Balik*
 - b. *Sastra ing telak*

c. *Sastra ing dada kang aran sastra Binedhati*

d. *Sastra Gigir*

3. Ia juga mendapat *wejangan* yang berupa penjelasan tentang:

a. *Wejangan sampurnaning puja dhuk dumadining Kala*

b. *Wejangan Santi Purwa*

Setelah mendengarkan *wejangan* yang diberikan oleh dalang Kandha Buwana, Bathara Kalaberpamitan dan tidak memangsa Ari Nurseto. Bertempat di Desa Kategan, Kecamatan Gemolong Bapak Kusminto dan istri selaku ayah kandung dari Ari Nurseto menanti kedatangan Ari yang telah lama pergi tak kunjung pulang. Tiba-tiba Ari datang dengan gembira dan didampingi oleh Dalang Kandha Buwana, orang tua dari Ari Nurseto kaget dan terlihat *sungkan* menerima kedatangan sang dalang. kekagetan Bapak Kusminto bertambah saat Ari menyatakan bahwa dirinya ingin menjadi dalang, sedangkan keluarganya tidak ada yang menjadi dalang. Akan tetapi pernyataan Ari didukung oleh Dalang Kandha Buwana, bahwasanya semua orang bisa menjadi dalang asalkan mau belajar dengan tekun di dunia pedalangan. Pernyataan tersebut memunculkan suatu kebanggaan tersendiri di hati Bapak Kusminto, hingga akhirnya Pak Kusminto pasrah kepada Dalang Kandha Buwana untuk *meruwat* Ari Nurseto supaya kelak bisa menjadi dalang. Setelah melewati proses yang panjang, Ari Nurseto berjanji dan disumpah oleh *Ki Dalang Kandha Buwana* yang disaksikan oleh orang banyak bahwa Ia telah menjadi dalang. Adapun janji dan sumpah yang diucapkan Ari setelah disahkan menjadi dalang sebagai berikut.

1. *Dadi dalang kudu tansah manembah marang Pangeran*

2. *Kudu tansah gayuh budi luhur*

3. *Ora kena tumindak sedheng lan culika luwih-luwih ing babagan
ma lima*

4. *Kudu nyingkiri sifat srei, drengki, lsp.*
5. *Kudu tansah sabar ing samubarange*
6. *Ajen ingajeni marang sesamaning titah*
7. *Tansah bekti marang wong kang luwih tuwa, lan kudu tansah bekti marang negara, lan agama*
8. *Nyegah lampah mangiwa*
9. *Aja nganti ninggalake pitutur rama lan ibu*
10. *Yen ana perkara kudu dirampung kanthi musyawarah, gotong royong lan rame ing gawe sepi ing pamrih*
11. *Kang pungkasan dadi dalang kudu tansah eling lan waspada.*

Terjemahan

1. Menjadi dalang harus selalu beribadah kepada Yang Maha Kuasa, itu wajib,
2. Dalang harus menggali sifat berbudi baik untuk kesempurnaan hidup,
3. Dalang harus bisa menjauhi perbuatan maksiat, judi, narkoba, perempuan, mabuk, dan maling,
4. Dalang harus bisa menjauh dari sifat Dengki, Iri, dll
5. Dalang sebisa mungkin harus sabar, tawakal, rela berkorban dan bisa menerima apa adanya,
6. Dalang harus saling mengasihi sesama,
7. Dalang harus menegakan 5 perkara:
 - a. Berbakti kepada bapak ibu yang menjadi sarana kelahiran kita di alam bumi,
 - b. Berbakti kepada mertua yang menjadi sarana mendapatnya surga dunia,
 - c. Berbakti kepada saudara tua sebagai ganti orang tua,
 - d. Berbakti kepada raja sebagai penguasa pemerintahan,

- e. Berbakti kepada guru yang telah memberikan pelajaran serta ketrampilan buat hidup di dunia,
8. Dalang sebisa mungkin menghindari perbuatan buruk, memuja kayu batu serta percaya kepada hal mustahil, berbalik arah dalam beribadah, menyekutukan Tuhan, serta menyepelkan kepada diri pribadi,
9. Dalang jangan sampai meninggalkan petuah bapak dan ibu, apabila terjadi pasti akan terjerumus dalam hal yang salah, serta jangan membeda-bedakan sesama manusia.
10. Dalang cintailah musyawarah kekeluargaan, gotong royong dan suka menolong tanpa mengharap imbalan,
11. Yang terakhir Dalang harus selalu ingat dan waspada dalam perbuatannya.

3. Dalang *Ruwatan* Gebyak Dalang Ki Suyanto

Ki Suyantodilahirkan pada tanggal 13 Agustus 1960 di Malang. Mengenai kariernya sebagai dalang, Ki Suyanto tidak hanya piawai mendalang semalam suntuk, tetapi juga mahir mendalang dengan konsep *pakeliran* padat. Beliau juga memiliki keahlian khusus di dunia pedalangan yaitu menguasai 3 gaya *pakeliran*, yaitu gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, dan gaya *Malangan* (Jawa Timur). Kepiawaiannya sudah tidak bisa diragukan lagi buktinya beliau sudah *mumpuni* di bidang *meruwat* atau banyak orang menyebutnya sebagai *Dalang Sepuh* (*Dalang Ruwat*). Meski bukan keturunan asli dari silislah dalang Kyai Panjangmas, masyarakat tidak memperhitungkan hal tersebut, yang terpenting Ki Suyanto mampu melaksanakan tanggung jawabnya sebagai *dalang ruwat* dengan lancar tidak ada halangan suatu apapun.

Perihal sesaji untuk upacara *ruwatan* Ki Suyanto tidak menekankan sesaji harus lengkap tetapi disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah. Dalam pelaksanaan *ruwatan* Ki Suyanto tidak menggelarkan penuh satu *lakon Murwakala*, hanya sebatas potongan adegan yang dianggap bersangkutan dengan tokoh atau orang yang akan *diruwat*. Setiap adegan yang ditampilkan oleh Ki Suyanto merupakan perwakilan dari watak dan perilaku tokoh yang *diruwat*. Sampai saat ini telah banyak diantaranya mahasiswa beliau (misalnya Ari Nurseto) yang setiap kali ingin disahkan menjadi dalang meminta Ki Suyanto untuk *meruwatnya* terlebih dahulu atau lebih dikenal dengan sajian *pakeliran ruwatan gebyakan dalang*.

Di dunia pedalangan Ki Suyanto sudah tidak bisa diragukan lagi. Pengalaman yang dimilikinya di bawah tarub sudah amat banyak, pahit getirnya sebagai seniman sudah beliau rasakan. Maka dari itu di setiap pagelarannya selalu diselipkan adegan yang isinya pengalaman tentang hidupnya pada masa lalu. Banyak sekali nasihat-nasihat yang dituangkan oleh Ki Suyanto ke dalam *pakeliran* wayangnya, mulai dari nasihat tentang moralitas, kepemimpinan, kerukunan dan keselarasan antar umat beragama.

Ki Suyanto selain menjadi dalang, beliau juga telah banyak menulis buku-buku yang berisi tentang dunia pedalangan, salah satunya buku yang berjudul *Nilai Kepimpinan Lakon Wahyu Makutharama dalam Perspektif Metafisika* terbitan tahun 2009 ini mengulas tentang ajaran-ajaran *Asthabrata* yang mana banyak para pemimpin sering kali menganggap remeh hal-hal tersebut. selain buku di atas masih banyak lagi karya-karya dari Ki Suyanto yang sudah diakui di dunia pedalangan di seluruh dunia, khususnya di Indonesia.

Faktor penting untuk menjadi dalang *ruwatan* selain faktor silsilah atau keturunan adalah umur. Sehubungan dengan silsilah dalang,

karena ada hubungan baik dengan nenek moyang tidak hanya penting untuk keberhasilan dalam upacara, tetapi juga penting untuk keselamatan dalang yang bersangkutan. Masalah *ruwatan* adalah urusan yang penuh bahaya, yang tidak bisa dilakukan dengan seenaknya oleh sembarang orang dan oleh karena itu bantuan nenek moyang mutlak diperlukan bagi seorang dalang. Lebih dari itu pelaksanaannya tugas sebagai dalang *ruwatan* dapat dibenarkan apabila orang sudah menunaikan tugas-tugas kemasyarakatan dan sudah paripurna dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya sehingga ia dibenarkan menyerahkan diri sepenuhnya kepada soal-soal kerohanian dan dengan demikian menambah besar kekuatan batinnya (Van Groenendaal, 1987:92). Pendapat itu juga yang diutarakan oleh Kusminto sehingga memilih Ki Suyanto, bahwa beliau dianggap mampu untuk melaksanakan *ruwatan* gebyakan dalang.

Dalam wawancara dengan pak Kusminto menyebutkan bahwa sebenarnya bukan karena yang lain itu tidak ada, akan tetapi beliau merasa cocok dengan Bapak Suyanto untuk menjadi dalangnya. Di lain sisi, pak Kusminto merasa bahwasannya Ki Suyanto sudah mampu dalam hal ini. Banyak orang mengatakan jika menjadi *dalang ruwat* harus mampu dan sudah *mantu*, akan tetapi bagi pak Kusminto hal itu bukan menjadi tolak ukur. Asalkan sudah mampu, semua bisa menjadi *dalang ruwat* percuma saja kalau sudah *mantu* tetapi belum mampu untuk melaksanakan *ruwatan*. Ini yang menjadi landasan utama pak Kusminto memilih Ki Suyanto untuk menjadi dalang yang *me-ruwat* dalam acara *gebyakan* dalang malam itu (Kusminto, wawancara, 19 November 2016).

4. Sesaji/Sajen *Ruwatan Gebyak Dalang*

Sesaji yang digunakan dalam *ruwatanGebyak Dalang* memiliki peranan yang sangat dibutuhkan sebagai pelengkap acara. Ada yang menggunakan *sajen* lengkap dan mahal adapula yang sangat sederhana. Sesaji *ruwatan* yang serba ada dan mahal biasanya karena yang punya hajat kehidupannya sudah mapan dan apa yang diminta pasti berujud sedangkan yang hidupnya sederhana dibuat agar sesederhana mungkin sehingga tidak memberatkan. Menurut Ki Suyanto sesaji yang digunakan tidaklah harus lengkap atau mahal tetapi disesuaikan dengan kemampuan. Selama menjadi dalang *ruwat* Ki Suyanto jarang meminta sesaji tetapi menyerahkan urusan *sajen* kepada tuan rumah (Suyanto, wawancara, 13 Januari 2017). Adapun yang menjadi sesaji dalam acara *ruwatanGebyak Dalang* di rumah Pak Kusminto pada tanggal 07 Oktober 2016 antara lain sebagai berikut:

1. *ingkung* atau *panggang* ayam
2. *bucung*
3. *sega golong*
4. *wajik*
5. *jadah*
6. *Suruh*
7. *Kinang*
8. *kembang setaman*
9. *kembang boreh*

Tradisi mengadakan upacara *ruwatanGebyak Dalang* yang disertai dengan berbagai macam sesaji yang terbentuk dari tradisi adat tata cara upacara ritual dalam kepercayaan animisme-dinamisme setelah pengaruh ajaran agama Hindu masih ditemukan hingga kini. Berbagai macam sesaji tersebut memiliki fungsi tersendiri yaitu merupakan suatu perwujudan doa yang dilambangkan. Adapun fungsi dari sesaji

tersebut untuk membujuk roh-roh nenek moyang, sedangkan fungsi ritual-ritual itu tidak hanya memberikan makan untuk mempertahankan wujud roh, tetapi juga untuk membawa perdamaian kepada orang yang hidup dengan membantu mereka untuk memenuhi syarat-syarat kekuatan-kekuatan batin yang telah membentuk mereka (Paul Stange, 1998:153).

5. Mantram *RuwatanGebyak Dalang*

Salah satu unsur yang penting dalam upacara *ruwatanGebyak Dalang* adalah mantram. Mantram atau doa tersebut bisa sebagian sebagai pujian atau kidungan. Pada dasarnya bentuk mantram bisa merupakan ikatan bahasa berirama, dan sebagian berbentuk tembang macapat atau kidung. Isi, fungsi dan tujuan pengucapan mantram sebagai sarana pemusatan pikiran dan perhatian semua orang yang hadir dalam upacara.

Mantram dalam *ruwatanGebyak Dalang* dapat digolongkan menjadi lima yaitu (Subalidinata, 1985:163-164):

- a. Mantram yang berisi cerita atau keterangan yang perlu diikuti atau didengar oleh peserta upacara. Dalam pedalangan semacam kalimat cerita atau *janturan*. Misalnya: *Wa Kala Mur, Sampuraning Puja, Kidung Durma*.
- b. Mantram yang bermaksud untuk penyucian atau *ruwatan* bagi yang *diruwat* maupun yang *meruwat*, misalnya: *Santi Purwa, Santi Kukus, Santi Banyak Dalang, Padusan Kala, Padusan Jatusmati, padusan Dhalang lan Panjak, Semburan Banyu, Prasondhohing Dhalang*.
- c. Mantram yang merupakan jawab atau pujian dalang kepada Batara Kala dan pesertanya agar Batara Kala besikap lunak dan lembut

hati, misalnya: *Kudanganing Kala, Wisikaning Kala, Kudangan, Caraka Balik, Sastra Telak, Sastra Binadhati, Sastra Gigir, Kidung Tundhungan*.

- d. Mantram yang merupakan jawab atau permintaan dalang kepada makhluk-makhluk yang tinggal di lingkungan rumah, pekarangan dan desa orang yang *diruwat*, dan mantram itu berfungsi sebagai pujian, harapan atau permintaan, misalnya: *Mandhala Giri* atau *Balasrewu*.
- e. Mantram untuk mengumpulkan kekuatan gaib bagi dalang yang sering disebut *matek aji*, misalnya: *Kumbala Geni, Sumbang, Sabet, Kidung Sari Panggung, Kidung Konjayakarna*.

Berikut ini adalah penjelasan mantram yang digunakan dalam *ruwatan*. *Gebyak Dalang* adalah sebagai berikut:

a. Sastra ing batuk

Nga	Tha	Ba	Ga	Ma
Nja	Ja	Dja	Dha	Pa
La	Wa	Sa	Ta	Da
Ka	Ra	Tja	Na	Ha

b. Sastra ing Telak

Sang Kala Lumerang, sangkaning lara, Wisnu kena ing lara, lungguh ing otot ngarepmu, kang alara mulja, mulja dening Batara Guru, Guru kena ing lara, lungguh ing tutuk, turune lumamah, lan saranduning awak, kang alara mulja, mulja dening Sang Hjang Wenang, Sang Hjang Wenang tan kena ing lara, maring Sang Hjang Tunggal, kumpul panunggaling rasa, rasa tunggal lan djati, djati tunggal lan rasa, rasa djati mulja, mulja saking ingkang Wisesa. Hong awignam astu namas idem.

c. Sastra kang Ana Dhadha (aran: Sastra Binedati)

Hong Ilaheng, saweddana Durga Kala; saweddana Kretidara, tumurun aku ring madya; awor ring dewata mudja, adji Sang ati-ati; Amaradjata adjiku, Aamaradja ta wuwusku; Amaradja Djaramaja, Aamarni Rinumaja, Jasiraja Pararasija, Amidoso Sadumedja; Amidoro Rodomeja, Jami dosa sadumeja, Jasijaja Palasija, Jasirapa Rahasija, Jasipapa Parasija, Amidoso Sadumeja, Nawanggana Nawanggeni, si Kutara si kulari; si Brenggala si Brenggali, si Bitapa si Betapi, si Bintaka si Bintaki, si Durbala si Durbali, si Rumaja si Rumaji, si Udjaja si Udjaji; si Srimaja

Gedahmaja, si Dajudi si Dajuda; Adijoda Anijoda, Andajudi Niudaja, Hong na muna waswahah.

d. Sastra Trusing Gigir

Hong joganira, Sang Hyang Pratiwi midjil, kumala Batari Uma, midjil saking ilmu-ilmu; angusap sariranira, midjil ta Sang Hjang kusika, midjil ta Batara Gagra, saking balung kamulanja, ana kang Batara Metri, saking otot kamulanja, midjil Sang Hjang Pritandjaja, saking sungsum mulanira.

Kinen agawe lokasa, Kusika mila alumeh, tinut denira Sang Gagra, Hjang Gagra milu alumeh, tinuti Sang Hjang Kurusa, Kurusa milu alumeh, tinut dene Sang Hjang Metri, Hjang Metri milu alumeh teher midjil ta wikalpa, neher ingapat-ipatan; Kusika mesat mangetan, atemahan dadi emong, Hjang Gagra mesat mangidul, atemahan dadi sarpa, Kurusa mesat mangulon, atemahan dadi buta; Hjang Metri mesat mengalor, atemahan dadi dengen, Kuneng Sang Hjang Pritadjala, ingkang kinen gawe loka; angendjali ring Batara kang riwe arerewejan; dinilat arasa asin, atemahan dadi ujah, Kuneng tang Batari Uma, singangsa sinungsang; andjerit angrik anguwuh, aselit adjata gimbal; nguniweh Batari Durga. Hong na muna maswahah.

Selain mantram pokok tersebut ada juga wejangan yang berupa penjelasan tentang:

a. Wejangan sampurnaning puja

Hong prajoganira Sang Hjang, Akasara lawan Pratiwi; midjil joganira Sang Hjang, agilang-gilang ing siti; binu aneng samodra, kumanang alembak-lembak; ana daging dudu daging, ana getih dudu getih; murub mangarab-arab; anekaken prabawa, ketug lindhu lan prahara; lesus agung aliweran, geter pater tanpa tara; murub ingkang Kala Rodra, gumesang aneng Triloka; nguniwah Batara Guru, Awignam astu na purnama sidi, Hong na muna maswahah.

b. Santi Purwa

Hong Ilaheng dinuk aku, purwanira ring pustaka. Ginutuk ing Padmackra, ja ta pinangka sirahmu. Ginutuk ing Kuramejan, ja ta kang dadi rambutmu. Ginutuk sireng Panelan, ja ta pinangka bathukmu. Ginutuk ing Rengaswastra, ja ta kang dadi aslimu. Ginutuk ing Rengaswastra ja ta kang dadi idepmu. Ginutuk ing Surjakanta, ja ta kang dadi netramu. Ginutuk sireng ing Kilat, ja ta pinangka kedepmu. Ginutuk sireng Manila, ja ta kang dadi kupingmu. Ginutuk sireng Momaka, ja ta kang dadi pipimu. Ginutuk sireng Penojan, ja ta pinangka pasumu. Ginutuk ing Langkapwastra, ja ta kang dadi tutukmu. Ginutuk ing Redjawastra, ja ta kang dadi untumu. Ginutuk ing Wadjalidah, ja ta kang

dadi ilatmu. Ginutuk sireng Penawan, ja ta pinangka telakmu. Ginutuk ing Wadjasumeh, ja ta pinangka djanggutmu. Ginutuk Sidang penawan, ja ta pinangka uwangmu. Ginutuk ing Wesipanggak, ja ta kang dadi gulumu. Ginutuk Wesigulmara, ja ta kang dadi baumu. Ginutuk sireng Tjandra, ja ta pinangka tanganmu. Ginutuk ing Palempengan, ja ta pinangka salangmu. Ginutuk ing Ambalwastra, ja ta pinangka dadamu. Ginutuk Sarwasendjata, ja ta kang dadi igamu. Ginutuk sireng Padupan, ja ta pinangka atimu. Ginutuk sireng Genitri, ja ta kang dadi amperumu. Ginutuk ing Sandiwidi, ja ta kang dadi djantungmu. Ginutuk Segara rampenan, ja ta pinangka wetengmu. Ginutuk sireng Lulita ja ta pinangka ususmu. Ginutuk ing Rantjangwastra ja ta pinangka ototmu. Ginutuk ing Wadjasari, ja ta pinangka balungmu. Ginutuk Pantjuranjah, ja ta pinangka dakarmu. Ginutuk ing Bakawastra, ja ta kang pinangka wangkongmu. Ginutuk sireng Deksa, ja ta kang dadi pupumu. Ginutuk ing Bindiwastra, ja ta pinangka garesmu. Ginutuk ing wadjakiwal, ja ta kang dadi sikilmu. Ginutuk ing gunung wadja, ja ta pinangka awakmu. Ginutuk ing Gorawastra, ingkang pinangka gedhemu. Ginutuk ing Bramawastra, ja ta pinangka napsumu. Kumedjot molah ambekan, angdeg-kagiri-giri; awakmu wegah anuger, asalit adjata gimbal; angerik anguwuh-uwuh, sira mulat amangetan; sakjehning para djawata, kagegeran dening sira, awedi ndeleng rupamu, aranmu si Kama Salah. Awighnam astu na purnama sidi. Hong na muna maswahah.

Terjemahan mantram dan santi purwa:

SANTI PURWA

Hong ilaheng adalah pembukaanya
(dengan menyebut nama yang maha kuasa)
Aku menunjukan(Dalang Kandha Buwana) awal mula terjadinya
Bathara Kala sesuai dengan tulisanmu
Kepalamu terjadi dari padma cakra.
Rambutmu terjadi dari kurameyan.
Bathukmu terjadi dari sireng panelan.
Alismu terjadi dari rengges wastra
Idepmu terjadi dari renggat wastra
Matamu terjadi dari suryakantha.
Kedhepmu terjadi dari kilat.
Kupingmu terjadi dari manila.
Pipimu terjadi dari monaka.
Pasumu terjadi dari penoyan.
Hidungmu terjadi dari rindung wastra.
Mulutmu terjadi dari langkap wastra.

Gigimu terjadi dari rejeg wastra.
 Lidahmu terjadi dari baja lidah.
 Telakmu (Tenggorokanmu) terjadi dari penawan.
 Janggutmu terjadi dari baja sumeh.
 Rahangmu terjadi dari sidang penawan.
 Lehermu terjadi dari besi panggak.
 Bahumu terjadi dari besi gulmara.
 Tanganmu terjadi dari candrasa.
 Salangmu terjadi dari palempengan.
 Dadamu terjadi dari ambal wastra.
 Igamu (tulang rusukmu) terjadi dari sarwa senjata (berbagai senjata).
 Hatimu terjadi dari padupan.
 Empedumu terjadi dari penyutri.
 Jantungmu terjadi dari sandhi widi.
 Perutmu terjadi dari samudra ampenan.
 Ususmu terjadi dari lulita.
 Ototmu terjadi dari rancang wastra.
 Tulangmu terjadi dari waja sari.
 Bakalmu terjadi dari pancuran ranchah.
 Pantatmu terjadi dari bagawastra.
 Betismu terjadi dari deksana.
 Garesmu terjadi dari bindi wastra.
 Kakimu terjadi dari baja kiwal.
 Badanmu terjadi dari gunung baja.
 Besarmu terjadi dari gorawastra.
 Nafsumu terjadi dari brahmawastra.
 Taringmu terjadi dari wegah auger.
 Kamu menjerit suaramu sampe ke ujung timur.
 Membuat resah banyak orang takut dengan wajahmu.
 Namamu kamasalah.
 awignamastu na purnama sidi hong awigna masalah(itu
 penutupan doa)
 jadi santi purwa itu menunjukan asal muasal Betara Kala
sakranduning badan jadi semua senjata yang di kutuk atau yang
 diarahkan ke Kama Salah,ada *gada* ada *bindi* ada macam -macam
 pusaka

CARAKA BALIK.

Caraka balik adalah aksara jawa yang hanya di balik pengucapannya yang berarti dari yang jelek *kila balik* atau kembali ke yang baik.

SASTRA TELAK

Sang kala lumereng (menyebut nama Batara Kala)

Asal mula dari penyakit
 wisnu kena sakit duduk pada otot dan diamperu.
 yang sakit menjadi sembuh, sembuh karena batara guru.
 guru bisa kena sakit duduk di mulut tidurnya terlentang.
 segala sakit di dalam badan bisa sembuh, sembuh karena sang
 hyang wenang.
 sang hyang wenang tidak kena sakit.
 kepada sang hyang tunggal berkumpul menjadi kesatuan rasa.
 rasa yang satu dan rasa yang sejati.
 sejati yang tunggal dan rasa-rasa sejati yang mulia.
 mulia karena sang hyang wisesa atau sang hyang tunggal.
 Oum awignammastu nama sidam

SASTRA BINEDATI.

Hong ilaheng sawengdana durga kala itu sebutan dari betara kala dan semua wadya balanya.

(Ini nama- nama dari semua wadya bala batara kala jadi tidak bisa diterjemahkan).

Sawedana kertigara.

(Turunlah aku di tengah-tengah, berkumpul dengan para dewa untuk memuja)

Aji sangati ati

(Dengan Doa untuk supaya berhati hati).

Amoraja tok ajiku

(Aku bersama amoraja, Ucapanku bersama amoraja dan jaramaya, aku bersama amarani dan ilumaya.

Aku

*bersamajasiraya,polosia,amidoso,sadumea,amidura,radamea,yamidosa,sadu
 mea,yasiyaya,polosia,yasiropo,rahasio,yasiopo,porosio,amidoso,sadamea,na
 wanggana,nawanggeni,sikutara,sikutari,sibrenggala,si*

brenggalisibintapa,sibintapi,sibintana,sibintani,sidurbala,sidurbali,si

*Rumaja, si Rumaji,si Udjaja, si Udjaji, si Srimaja Gedahmaja, si Dajudi si
 Dajuda; Adijoda Anijoda, Andajudi Niudaja, Hong na muna
 waswahah(semuanya nama wadya balanya Bathara Kala jadi tidak
 bisa di terjemahkan)*

SASTRA GIGIR

Hong (menyebut asma Tuhan) yoganiro (menyebutkan anaknya)

*Sang pratiwi mijil(putra dari yang lahir pertama di bumi dari Bethari
 Uma)*

Yang lahir dari bethari uma keluar dari gumpalan darah dan air,

diusap badannya,keluarlah sang hyang kusika

Kemudian lahirlah sang bathara gagra dari tulang asalnya

Ada juga sang hyang purusa yang lahir dari daging
 Dan adapula batara metri yang lahir dari otot asal mulanya
 Kemudian lahirlah Sang Hyang Pritanjalla yang berasal dari sum
 sum asalnya

Disuruh membuat tempat tinggal

Kusika menuruti mengikuti Sang Hyang Gagra

Diikuti sang hyang purusa dan diikuti pula oleh dewa metri

meskipun demikian juga lahir sang wikalpa

demikian kemudian dikatakan kusika melejit ke timur sehingga
 menjadi harimau.

Sang Hyang Gagra melesat ke selatan menjadi ular

Purusa melesat ke barat mnjadi raksasa

Dewa Metri melesat ke utara mnjadi deneng (sejenis penyakit)

Sang Hyang Pritanjala dianjurkan membuat tempat pula

Kemudian menyembah kepada Sang Hyang Guru atau Betara Guru

Keringatnya bercucuran dijilat terasa asin sehingga menjadi garam.

Sedangkan badan uma disiksa oleh dewa siwa

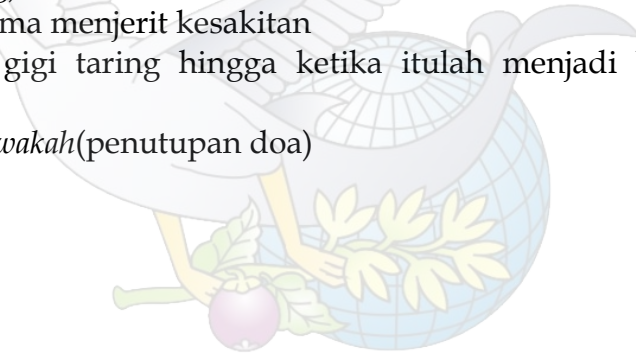
sehingga menderita ketika tubuhnya diangkat

dan kepalanya di balik di tarik di badanya dihadapkan
 tanah(disungsang)

Sehingga dewi uma menjerit kesakitan

dan tumbuhlah gigi taring hingga ketika itulah menjadi bethari
 durga.

Hom nomuna maswakah(penutupan doa)



BAB III

STRUKTUR DRAMATIK *LAKONMURWAKALA* SAJIAN SUYANTODALAM RANGKA *RUWATANGEBYAK DALANG*

Masyarakat Jawa sejak dahulu kala hingga sekarang ini masih mempercayai adanya nenek moyang atau leluhur, yang mana leluhur ini bagi orang Jawa sangat dihormati keberadaanya. Tidak lepas dari adanya leluhur, orang Jawa memiliki tradisi khusus sebagai bentuk penghormatan kepada ruh nenek moyang atau leluhur, salah satunya adalah upacara atau ritual. Di pulau Jawa kesakralan ritual sangat diperhatikan, mulai dari hal yang terkecil hingga hal yang dianggap berpengaruh besar dalam ritual tersebut, hal ini dikarenakan perih-al-perihal tersebut memiliki kesan dan pengaruh terhadap kesakralan ritual itu sendiri.

Ritual yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Jawa untuk mengusir roh jahat atau *sukerta* salah satunya adalah ritual *ruwatan*. Menurut Koentjaraningrat, *ruwatan* merupakan suatu ritual khas *Agami Jawi* (Koentjaraningrat, 1984 : 376). Ritual ini dimaksudkan untuk melindungi dari ancaman bahaya gaib yang disimbolkan dengan Bathara Kala. Bathara Kala dipercaya sebagai raksasa yang memiliki kekuatan gaib dan mampu mendatangkan bencana dalam bentuk apapun. Biasanya yang menjadi objek untuk ritual *ruwatan* adalah tempat atau lokasi khusus, benda-benda tertentu hingga anak-anak atau orang-orang tertentu yang dianggap memiliki *sukerta*. Oleh karena itu diperlukan adanya ritual *ruwatan* yang dilakukan oleh seorang *sesepuh* atau *dalang ruwat*, serta orang-orang yang dianggap mampu untuk mengusir roh-roh jahat tersebut.

Ruwatansukerta diselenggarakan untuk bocah atau anak-anak yang digolongkan sebagai bocah *sukerta*. Pelaksanaan biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu khususnya di bulan sura dengan rangkaian sesaji yang digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur. Seiring dengan berkembangnya zaman, saat ini terdapat ritual khusus yang diperuntukan untuk para calon-calon dalang yang ingi di sahkan atau dinobatkan menjadi dalang. ritual tersebut dinamakan dengan ritual *Ruwatan Gebyakan Dalang*.

Tidak berbeda jauh dengan *ruwatansukerta*, *ruwatan gebyakan dalang* juga menggunakan wayang kulit *lakonMurwakala* sebagai media pertunjukannya. *LakonMurwakala* ini mengisahkan Bathara Kala yang mencari makanan dalam bentuk daging yang berwujud manusia (*sukerta*).

LakonMurwakala merupakan *Lakon* yang di rasa sakral bagi beberapa kalangan dalang, dikarenakan *Lakon* ini hanya disajikan pada waktu dan acara tertentu saja, misalnya pada saat bulan sura atau saat acara *ruwatan gebyakan* bagi calon-calon dalang yang akan disahkan menjadi dalang, seperti yang digelar oleh Ki Suyanto pada saat acara *ruwatan gebyakan dalang* di kediaman bapak Kusminto, Sragen. Ki Suyanto dalam pertunjukan wayang kulit tersebut mengangkat *LakonMurwakala* dengan menggunakan bentuk *pakeliran* padat yang disajikan selama kurang lebih 2 jam. *Pakeliran* padat merupakan produk garapan *pakeliran* dari ASKI/STSI Surakarta dengan durasi waktu terbatas. Waktu yang terbatas ini menyebabkan *Lakon* yang disajikan merupakan adegan-adegan atau hal-hal terpenting yang berkaitan langsung dengan *Lakon* utama (Sudarko, 1991:15).

Upacara ritual *ruwatan gebyakan dalang* merupakan kegiatan sakral yang difungsikan untuk pembebasan diri dari belenggu kekuatan gaib yang sifatnya buruk atau jahat. Dengan adanya ritual ini

diharapkan setiap calon dalang yang nantinya telah sah menjadi dalang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang dalang yang senantiasa memberikan tauladan dengan media wayang kulit serta diharapkan bisa bertanggung jawab atas ucapan dan tindakannya sendiri.

Peneliti menggunakan Teori Aston (dalam Soediro Satoto, 1998) yang membagi struktur dramatik menjadi empat unsur yaitu (a) tema adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya, dan amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada penonton (b) alur cerita mengandung pengertian rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat dan pola perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita (c) *setting* mengandung pengertian tempat terjadinya suatu peristiwa. *Setting* dalam suatu cerita meliputi tiga aspek yakni aspek ruang, waktu dan aspek suasana (d) penokohan terdapat empat tokoh jenis peran yaitu peran tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokohtritagonis, dan tokoh peran pembantu.

A. Tema dan Amanat

Tema lakon *Murwakala* pada acara *ruwatan* gebyak dalang adalah cara seorang manusia agar terhindar dari marabahaya. Hal ini disebabkan karena setiap manusia tak mengharapakan sesuatu malapetaka menimpa dirinya. Untuk itu berbagai daya upaya dilakukan dan ditempuhnya agar hidupnya tenteram, bahagia serta terhindar dari segala mara bahaya dan kesulitan dihidupnya. Sama seperti seorang calon dalang yang ingin menjadi dalang yang hebat perlu *diruwat*.

Tokoh wayang bambangan dapat dilihat sebagai perwakilan dari Ari Nurseto selaku yang akan *diruwat* sedang melakukan perenungan

di tepi Telaga Madirda/Sumala. Ari Nurseto bermaksud ingin menyucikan dirinya dengan air bernama *Tirta Perwita Suci* yang berasal dari Telaga Madirda sebagai syarat karena ia hendak bercita-cita untuk menjadi dalang dengan sebutan Dalang Kandha Buwana. Akan tetapi tanpa sepengetahuan dari Ari Nurseto, ternyata ada sesosok raksasa bernama Bathara Kala yang sedang mengawasi gerak-gerik Ari, dikarenakan raksasa itu mengira jika Ari adalah mangsanya. Bathara Kala datang menemui Ari dan menanyakan apa maksud darinya berdiam diri di tepi telaga. Ari menjelaskan, jika ia hendak menjadi dalang, sontak Bathara Kala dan hendak memangsa Ari. Berawal dari sini peperangan antara Bathara Kala dan Ari Nurseto berlangsung. Hingga sampai pada pertolongan dalang Kandha Buwana kepada Ari Nurseto sehingga tidak jadi di mangsa oleh Bathara Kala.

Amanat yang disampaikan oleh Ki Suyanto sebagai dalang *ruwat* kepada Ari Nurseto selama pertunjukan berlangsung adalah berupa wejangan-wejangan yaitu:

1. Menjadi dalang harus selalu beribadah kepada Yang Maha Kuasa, itu wajib,
2. Dalang harus menggali sifat berbudi baik untuk kesempurnaan hidup,
3. Dalang harus bisa menjauhi perbuatan maksiat, judi, narkoba, perempuan, mabuk, dan maling,
4. Dalang harus bisa menjauh dari sifat:
 - a. Dengki
 - b. Iri
 - c. Syirik
 - d. Syirik dengan orang lain
 - e. Menjelek-jelekan orang lain
 - f. Panas hati

- g. Sombong
 - h. Jahil
 - i. Pelit
 - j. Suka memfitnah
 - k. Berbuat cela kepada sesamanya,
5. Dalang sebisa mungkin harus sabar, tawakal, rela berkorban dan bisa menerima apa adanya,
 6. Dalang harus saling mengasihi sesama,
 7. Dalang harus menegakan 5 perkara:
 - a. Berbakti kepada bapak ibu yang menjadi sarana kelahiran kita di alam bumi,
 - b. Berbakti kepada mertua yang menjadi sarana mendapatnya surga dunia,
 - c. Berbakti kepada saudara tua sebagai ganti orang tua,
 - d. Berbakti kepada raja sebagai penguasa pemerintahan,
 - e. Berbakti kepada guru yang telah memberikan pelajaran serta ketrampilan buat hidup di dunia,
 8. Dalang sebisa mungkin menghindari perbuatan buruk, memuja kayu batu serta percaya kepada hal mustahil, berbalik arah dalam beribadah, menyekutukan Tuhan, serta menyepelkan kepada diri pribadi,
 9. Dalang jangan sampai meninggalkan petuah bapak dan ibu, apabila terjadi pasti akan terjerumus dalam hal yang salah, serta jangan membeda-bedakan sesama manusia.
 10. Dalang cintailah musyawarah kekeluargaan, gotong royong dan suka menolong tanpa mengharap imbalan,
 11. Yang terakhir Dalang harus selalu ingat dan waspada dalam perbuatannya.

B. Alur Cerita (Plot)

Alur atau plot adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan, menyangkut apa yang terjadi yang telah direncanakan oleh pengarang (Saparina, 1984:45). Pendapat lain mengartikan bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat (Kenny dalam Nurgiantoro, 2005:113). Menurut Becker (1979:220-226) bahwa suatu plot lakon wayang membicarakan gambaran sebuah tindakan, suatu cara, dan peristiwa.

Alur merupakan struktur bangun cerita rekaan. Seluruh cerita dalam cerita rekaan harus diatur dalam suatu susunan tertentu, susunan itu pada dasarnya terdiri dari tiga bagian, yaitu permulaan, tengah dan akhir peristiwa. Berikut akan diuraikan struktur alur berdasarkan tahapannya (Nurgiantoro, 2005:142).

1. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap pengenalan biasanya berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah di singgung perwatakannya.

Fungsi pokok tahap awal atau pembukaan sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya

yang berkaitan dengan pelatarandan tokoh. Berikut ini tahap awal yang berupa pengenalan tokoh Ari Nurseto dan Batara Kala.

Janturan:

Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Enjang katingal rantak-rantak kulon angendhanu, suruping hyang pratanggapati gumantosing dalu, jumedhuling sang hyang candra satemah ambabar padhang kang sinandhang. lah sinten ta ingkang lenggah ing bale gedhe tarub agung namung lenggahing dalang jati wasesa ingkang wenang beber ambuka carita ringgit purwa minangka tepa palupining sagung titah samadya pada.

Swuh rep data pitana anenggih pundhi ta ingkang minangka bebukaning kandha, anenggih ingkang wonten tepining telaga madirda ya ing tepining telaga sumala, ing kono ana titahing dewa satria kang bagus warnane, jatmika ing tandhuk ingkang nedheng kendhel ing satepining telaga madirda lah menika ta ingkang awasta dyan Ari Nurseta, suta jalunipun bapa Kusminta inkang nalika semanten nedya ngupadi tirta pawitra, kinarya hanyucekaken sarirane denira madheg dadi dalang kandha buwana. Sawetawis denira kendhel wonten ing tepining telaga, mulat kanan mulat kiring sepi tan ana bawaning walang alisik kekayon datan obah samirana datan ana lumampah kaprabawan dhumateng dayaning sang abagus, namung datan ngantos sangkan paraning bilahi lamun ta piyambakira dipun waspadakaken dening sang hyang bathara kala ingkang nalika semanten nyarengi bedhug tengange sampun ngaglah nganglang angidheri telaga madirda, dinungkap wanci lingsir pirsu wujud dyan Ari Nurseta ingkang sampun wonten tepining talaga, kaya mangkana pangudhasmaraning dyan Bathara Kala

Terjemahan

Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimputi semua makhluk di dunia. Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimputi semua makhluk di dunia. Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimputi semua makhluk di dunia. Pagi terlihat sinar-sinar mengarah ke barat, suasana sore mataharipun tergantikan oleh malam, keluarnya rembulan memberikan kecerahan pada semua yang melihatnya. Siapakah yang duduk di bawah tenda besar, hanya ada dalang sejati yang berwenang menggelar cerita wayang kulit sebagai cermin kehidupan sesama manusia.

Pada keadaan kosong dan sepi itulah sebagai tanda berawalnya kisah adalah di tepi telaga yang bernama telaga Madirda yang juga disebut telaga Sumala, terlihat ada sesosok manusia ciptaan Tuhan yang berwajah tampan, berbudi baik yang sedang beristirahat di tepi telaga ialah yang bernama Ari Nurseta anak dari bapak Kusminta, kala

itu sedang mencari air suci untuk mensucikan dirinya dikarenakan ia ingin menjadi dalang. disela-sela ia beristirahat di tepi telaga, melihat kian dan kiri yang ada hanyalah keheningan tidak ada suara belalang terusik pepohonan tidak bergerak, bahkan angin pun tidak terasa sama sekali, karena terbawa oleh aura manusia tampan, hanya saja tanpa sepengetahuan dirinya, ternyata ia di perhatikan oleh Bathara Kala yang kala itu bersamaan dengan waktu siang bolong sudah berkeliling mengitari telaga Madirda, terungkaplah saat matahari senja mengetahui Ari Nurseta yang berada di telaga, bergumamlah si Bathara Kala

Tahap awal pada kutipan janturan di atas menunjukkan pengenalan latar tempat. Latar tempat yang ada dalam *lakon Murwakala* jelas disebutkan oleh dalang yaitu berada di pinggir telaga Mandirda.

2. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita dapat juga disebut tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik. Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Selain itu, konflik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balas (Wellek & Warren dalam Nurgiantoro, 2005:122).

Konflik pada cuplikan *lakon Murwakala* sajian Ki Suyanto dalam *ruwatan gebyak* dalang dimulai dari keinginan Batara Kala untuk memangsa Ari Nurseto.

Bathara Kala: *Kuwi lak mung ujure, jarene wong-wong kae. Kowe kuwi upama dadi dalang tak arani dalang kang tumelung tanpa rambatan sabab kowe dudu turun dalang, yen upama kowe kuwi putrane utawa putune pak Mardi kowe kuwi turun dalang, kowe bisa dadi dalang, sokur bisa dadi dalang pangruwatan. Ning bapakmu dudu dalang, mula aja kakean*

bebangal dina iki manuta tak tadah kala mangsa heeee Ari Nurseta.

(Itu kan hanya cerita dari orang-orang diluar sana. Kau itu seandainya jadi dalang diibaratkan sebagai dalang yang menjalar tanpa rambatan karena kau bukan keturunan dalang, jika seandainya kau adalah putra atau cucu dari pak Mardi kamu termasuk keturunan dalang, terlebih kau bisa menjadi dalang pengusir roh jahat. Akan tetapi bapakmu bukan dalang, maka dari itu jangan banyak bicara hari ini bersedialah kau ku jadikan mangsaku Ari Nurseta)

3. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian(penyelesaian/penutup). Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita atau akhirsebuah cerita. melihat pertunjukan wayang kulit yang menegangkan akanmenimbulkan pertanyaan bagaimana kelanjutannya, dan bagaimanakah pulaakhirnya. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik (termasuk klimaks) yangdimunculkan oleh dalang. Tahap akhir yang cerita dalam pertunjukan wayang kulit dalam ruwatan gebyak dalang adalah sebagai berikut.

Dalang Kandha Buwana: *Iki ngertenana, rasakna sarta dihayati sajroning sanubarimu iki pitungkas sejati tumrapping dalang....*

Terjemahan:

Dalang Kandha Buwana: Ini ketahuilah, rasakan dan hayati dalam dirimu, ini petuah sejati untuk dalang....

Tahap akhir yang dapat disaksikan dalam cuplikan lakon Murwakala adalah sumpah wisuda yang dilakukan Dalang Kandha Buwana sebagai bukti wisudanya Ari Nurseta sebagai Dalang.

C. Setting

Menurut pendapat Aminuddin (1987:67), yang dimaksud dengan *setting*/latar adalah latarbaik berupa tempat, waktu maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Lebih lanjut Leo Hamalian dan Frederick R. Karel menjelaskan bahwa *setting* dalam bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. *Setting* dalam bentuk terakhir ini dapat dimasukkan ke dalam *setting* yang bersifat psikologis (Aminuddin, 1987:68).

Latar atau *setting* dalam lakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto pada *ruwatan* gebyak dalang akan dibagi menjadi lima yaitu waktu, tempat, budaya, suasana, dan latar belakang (kepribadian karakter).

Latar waktu yang ada dalam cuplikan adegan lakon *Murwakala* adalah pada siang hari sampai malam hari. Seperti yang diucapkan Ki Suyanto dalam awal adegan pertama seperti berikut ini:

Swuh rep data pitana anenggih pundhi ta ingkang minangka bebukaning kandha, anenggih ingkang wonten tepining telaga madirda ya ing tepining telaga sumala, ing kono ana titahing dewa satria kang bagus warnane, jatmika ing tandhuk ingkang nedheng kendhel ing satepining telaga madirda lah menika ta ingkang awasta dyan Ari Nurseta, suta jalunipun bapa Kusminta inkang nalika semanten nedya ngupadi tirta pawitra, kinarya hanyucekaken sarirane denira madheg dadi dalang kandha buwana. Sawetawis denira

*kendhel wonten ing tepining telaga, mulat kanan mulat kiring sepi tan ana bawaning walang alisik kekayon datan obah samirana datan ana lumampah kaprabawan dhumateng dayaning sang abagus, namung datan ngantos sangkan paraning bilahi lamun ta piyambakira dipun waspadakaken dening sang hyang bathara kala ingkang nalika semanten **nyarengi bedhug** tengange sampun ngaglah nganglang angidheri telaga madirda, dinungkap wanci lingsir pirsu wujud dyan Ari Nurseta ingkang sampun wonten tepining talaga, kaya mangkana pangudhasmaraning dyan Bathara Kala*

Terjemahan:

Pada keadaan kosong dan sepi itulah sebagai tanda berawalnya kisah adalah di tepi telaga yang bernama telaga Madirda yang juga disebut telaga Sumala, terlihat ada sesosok manusia ciptaan Tuhan yang berwajah tampan, berbudi baik yang sedang beristirahat di tepi telaga ialah yang bernama Ari Nurseta anak dari bapak Kusminta, kala itu sedang mencari air suci untuk mensucikan dirinya dikarenakan ia ingin menjadi dalang. disela-sela ia beristirahat di tepi telaga, melihat kian dan kiri yang ada hanyalah keheningan tidak ada suara belalang terusik pepohonan tidak bergerak, bahkan angin pun tidak terasa sama sekali, karena terbawa oleh aura manusia tampan, hanya saja tanpa sepengetahuan dirinya, ternyata ia di perhatikan oleh Bathara Kala yang kala itu bersamaan dengan **waktu siang bolong** sudah berkeliling mengitari telaga Madirda, terungkaplah saat **matahari senja** mengetahui Ari Nurseta yang berada di telaga, bergumamlah si Bathara Kala

Latar tempat yang ada dalam cuplikan adegan lakon *Murwakala* adalah pada telaga madirda dan desa kategan. Seperti yang contoh berikut ini:

Bathara Kala: “kanca-kancamu kae dha kon mrene, waspadakna ning pinggiring telaga mandirda kae, ana bocah bagus, esmune bocah kiae isih jejaka, wani-wani lungguh ijen ing pinggir ing telaga bebasan ngadhang mangsa kala, wadu barat !!!”

Terjemahan:

Bathara Kala: “kawan-kawanmu pintalah kemari, lihat di tepi telaga mandirdaitu, ada anak tampan perjaka yang dengan beraninya dia duduk sendiri di tepi telaga seperti menggoda untuk dimangsa, Wadu Barat!!!”

Ari Nurseto: *Tumbuh marang aku kekasihku Ari Nurseta. Aku saka tlatah Gemolong putrane bapa Kusminto.*

Terjemahan:

Ari Nurseto: perkenalkan nama saya Ari Nurseto. Aku berasal dari desa Gemolong, putra bapak Kusminto.

Latar budaya yang ada dalam adegan lakon *Murwakala* adalah pada budaya Jawa karena baik dalang, lakon yang dipentaskan dan tempat diselenggarakannya adalah budaya Jawa. Adapun salah satu contoh yang membuktikannya adalah sebagai berikut ini:

Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Enjang katingal rantak-rantak kulon angendhanu, suruping hyang pratanggapati gumantosing dalu, jumedhuling sang hyang candra satemah ambabar padhang kang sinandhang. lah sinten ta ingkang lenggah ing bale gedhe tarub agung namung lenggahing dalang jati wasesa ingkang wenang beber ambuka carita ringgit purwa minangka tepa palupining sagung titah samadya pada.

Terjemahan

Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimputi semua makhluk di dunia. Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimputi semua makhluk di dunia. Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimputi semua makhluk di dunia. Pagi terlihat sinar-sinar mengarah ke barat, suasana sore mataharipun tergantikan oleh malam, keluarnya rembulan memberikan kecerahan pada semua yang melihatnya. Siapakah yang duduk di bawah tenda besar, hanya ada dalang sejati yang berwenang menggelar cerita wayang kulit sebagai cermin kehidupan sesama manusia.

Latar suasana yang dapat dilihat dalam pementasan lakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto dalam rangka *ruwatan gebyak* dalang adalah suasana mencekam karena Bathara Kala ingin memangsa Ari Nurseto. Seperti tampak pada *ginem* antara Dalang Kandha Buwana dengan Ari Nurseto sebagai berikut:

Dalang Kandha Buwana: *Bocah bagus mlayu-mlayu, ambeganmu rebutan punjung rikmamu rebah nganan ngiring worawan kembang pulutan, sira iku sapa lan saka ngendi?.*

(Bocah Bagus lari-lari, nafasmu terlihat terengah-engah rambutmu tidak beraturan, kau itu siapa dan darimana?).

Ari Nurseta: *Waduh, nami kula pun Ari Nurseta putranipun bapa Kusminta, kula saking tlatah Gemolong. Kula ngriki dipun potha-potha kaliyan Bathara Kala, kula badhe dipun tadah kala mangsa. (Waduh, nama saya Ari Nurseta putra dari bapak Kusminta, aku dari desa Gemolong. Kedatanganku kemari karena ulah Bathara Kala yang ingin memangsa).*

Latar belakang konflik yang ada dalam pementasan lakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto dalam rangka *ruwatan gebyak* dalang

adalah Ari Nurseto yang berkeinginan menjadi seorang dalang padahal Ari Nurseto tidak memiliki keturunan dalang.

Bathara Kala: *Ahhh ngene ya Ari Nurseta kowe ngertiya, aku wis duwe pepakem sarta wis duwe catetan sakabehing titah ing madyapada iki sing wenang dadi mangsaku, kalebu jeneng sira kuwi klebu wong sukerta, sabab sliramu kuwi dudu turun dalang ning arep madheg dadi dalang.*

Terjemahan:

Bathara Kala: (Ahhh begini Ari Nurseta ketahuilah, aku sudah mempunyai pakem serta mempunyai catatan tentang semua makhluk di muka bumi ini yang kelak menjadi mangsaku, termasuk dirimu menjadi bocah *sukerta*, karena dirimu itu bukan keturunan dalang akan tetapi ingin menjadi dalang).

D. Penokohan

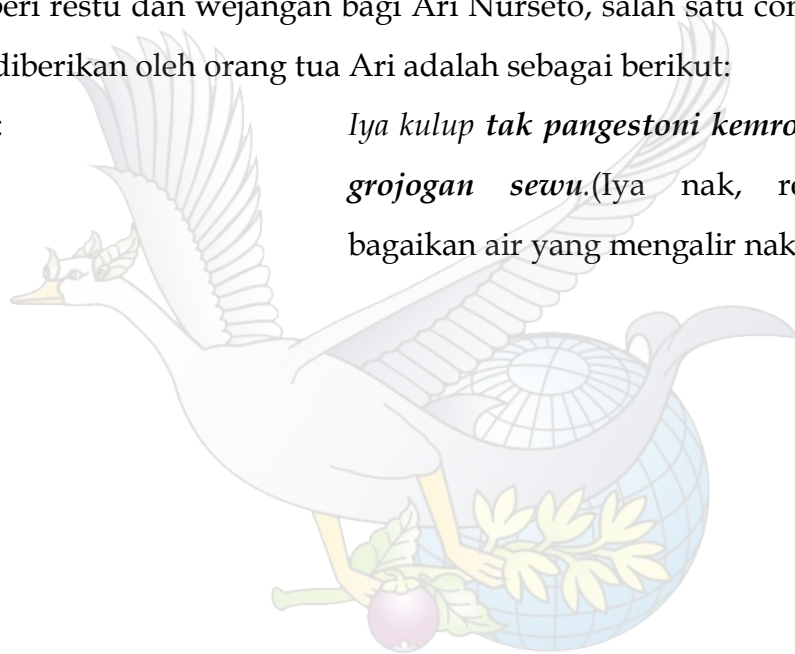
Penokohan merupakan unsur penting dalam karya naratif. Penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Ada empat jenis tokoh peran yang sudah dikenal baku dalam seni pertunjukan yaitu (1) Tokoh Protagonis peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita; (2) Tokoh Antagonis peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya masalah (konflik); (3) Tokoh Tritagonis peran penengah, bertugas menjadi peleraai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis; (4) Tokoh Peran Pembantu, peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita (Nurgiyantoro, 1988:164).

Tokoh protagonis dalam lakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto adalah Ari Nurseto yang merupakan tokoh utama yang memiliki sifat

baik, tidak mudah menyerah, patuh terhadap orang tua, rajin. Tokoh antagonis yaitu Bathara Kala yang memiliki sifat jahat, suka merusak, ingin mencelakai/memangsa Ari Nurseto. Tokoh tritagonis atau penengah dalam lakon kali ini adalah Dalang Kandha Buwana yang memiliki sifat bijaksana, adil, suka menolong dan ditugaskan untuk mencegah perilaku Batara Kala yang ingin memangsa Ari Nurseto. Sedangkan tokoh peran pembantu adalah Pak Kusminto dan istrinya yang bernama Sarini yang digambarkan sebagai orang tua yang selalu memberi restu dan wejangan bagi Ari Nurseto, salah satu contoh restu yang diberikan oleh orang tua Ari adalah sebagai berikut:

Sarini:

*Iya kulup tak pangestoni kemrocok kaya
grojogan sewu.* (Iya nak, restu ibu
bagaikan air yang mengalir nak).



BAB IV

FUNGSI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT DALAM LAKON MURWAKALA

Pertunjukan wayang kulit merupakan rangkaian kegiatan yang selalu hadir dalam setiap upacara ritual atau *ruwatan*. Wayang merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dengan penyelenggaraan ritual. Fungsi penyelenggaraan *ruwatan* Gebyak Dalang ini dapat dijelaskan dengan memakai teori fungsi yang dipopulerkan oleh Bronislaw Malinowski. Menurut Malinowski kebudayaan tidak lepas dari teori fungsi yang terdiri dari lima hal yang saling terkait dan saling mengisi. Kelima hal itu adalah: (1) satu kesatuan sosial budaya adalah sistem yang terdiri dari unsur-unsur atau bagian; (2) tiap unsur atau bagian tidak berdiri sendiri, saling berhubungan bahkan saling bergantung; (3) tiap unsur itu ada karena dibutuhkan; (4) keadaan saling berkait atau saling bergantung sistem hidup; dan (5) perubahan yang terjadi pada suatu unsur-unsur atau bagian-bagian akan memberi pengaruh terhadap kelangsungan sistem itu (Haviland, 1988:344).

Menurut Malinowski yang dikutip oleh Koentjaraningrat menyebutkan bahwa fungsi unsur-unsur kebudayaan adalah segala aktifitas kebudayaan yang sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan (Koentjaraningrat, 1980: 170-171). Sedangkan upacara *ruwatan* merupakan bentuk pertunjukan yang digunakan sebagai sarana upacara. Pendapat yang diungkapkan oleh Dr. Bambang Suwarno, M. Hum mengenai *ruwatan* pada gebyakan dalang adalah sebagai berikut.

“Menurut saya, saya dahulu pernah mendapat nasihat dari alm. Mujoko selaku dalang *sepuh* bertutur jika tahapan untuk menjadi dalang itu diawali dengan cara *mucuki*, cara ini

dilakukan untuk mengukur kepekaan rasa dan kekuatan mental dari calon dalang. Nah jika bicara tentang *gebyakan* itu hanyalah sebuah pengesahan, ibarat anak sekolahan ia sudah mendapat ijazah dan layak untuk lulus. Sama dengan hal tersebut, *gebyakan* ini dilakukan atas tercapainya tataran si calon dalang dalam mempelajari ilmu pedalangan sehingga dianggap layak untuk menjadi seorang dalang. Dalam *ruwatang gebyakan* dalang ini biasanya berlangsung pada siang atau malam hari, dimana dalang *ruwat* memulai ritual terlebih dahulu dengan me-*ruwat* si calon dalang menggunakan pentas wayang kulit selama 1 jam kurang lebih, lalu jika telah selesai acara tersebut dilanjutkan pagelaran wayang semalam suntuk oleh si calon dalang itu sendiri. Sedangkan arti khusus dari *ruwatan* ini sendiri adalah upacara sakral yang dilakukan sebagai wujud pensucian diri setiap insan supaya menjadi manusia yang lebih bersih dan berakal sehat kembali serta mampu membawa dampak positif bagi dia dan lingkungan disekitarnya.” (Suwarno, wawancara, 21 Nov’ 2016)

Sarwanto dalam bukunya membagi fungsi pertunjukan wayang kulit menjadi dua belas fungsi yang berupa fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer yang dimaksudkan, bahwa pertunjukan wayang kulit disajikan untuk dinikmati. Selain itu, pertunjukan wayang kulit merupakan ungkapan estetis yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan, cita-cita spiritual yang dalam, dan dapat memberikan pencerahan yang pada gilirannya akan mengangkat harkat dan martabat manusia Sarwanto juga menguraikan tentang upacara bersih desa dengan sajian lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa, yaitu kaitan spiritual dan sosial. Dalam buku ini juga menyatakan, bahwa dalang berfungsi sebagai mediator dengan alam supranatural. Kedua, dalang berfungsi sebagai penghibur, sehingga dengan hiburan tersebut penonton dapat melepaskan rutinitas kepenatan hidup. Ketiga, dalang berfungsi sebagai pelestari pertunjukan wayang kulit, artinya bahwa dalam setiap pertunjukan wayang kulit, dalam penyajiannya dalang harus selalu menarik agar

selalu digemaripenonton (2008:27-28). Tulisan Sarwanto ini dijadikan pegangan untuk mengkaji pertunjukan wayang kulit yang berkaitan dengan rangkaian *ruwatan* gebyak dalang.

Dari uraian di atas dapat dirangkum fungsi pertunjukan wayang kulit *ruwatan Gebyak Dalang* digolongkan sebagai berikut.

A. Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit dalam *Ruwatan Gebyak Dalang*

Fungsi sosial dari pertunjukan wayang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat khususnya penyelenggaraan *ruwatan* gebyak dalang yang memiliki rangkaian pertunjukan wayang kulit. Fungsi sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Jawa yaitu bagaimana masyarakat Jawa melestarikan tradisi turun temurun, cara masyarakat Jawa bertingkah laku dengan sesamanya, bagaimana peran sebagai manusia dalam kelompok masyarakat Jawa dan bagaimana dapat berhubungan dengan Sang Pencipta. Karena dalam setiap pertunjukan wayang kulit juga memiliki cerita yang mengandung sarat akan nilai-nilai sosial.

Nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan pada masyarakat Jawa seperti pelan-pelan saja asal berhasil (*alon-alon asal kelakon*), menghindari perpecahan atau masalah (*ana catur mungkur*), mengajarkan perjalanan hidup seorang anak muda yang bersemangat untuk belajar (*mijil sinom*), mengajarkan semua orang untuk menjaga sikap dan emosi terutama seorang pemimpin (*aja gumunan, aja kagetan lan aja dumeh*).

Fungsi sosial dalam pertunjukan wayang kulit yang ada dalam *ruwatan* gebyak dalang dibagi menjadi dua yaitu:

a. Fungsi Tontonan

Pertunjukan wayang kulit *lakon* Murwakala dalam *ruwatan* Gebyak Dalang tidak hanya berfungsi sebagai upacara ritual saja akan tetapi juga memiliki fungsi hiburan. Sebelum pertunjukan berlangsung, para penonton yang terdiri dari saudara, tetangga, bahkan masyarakat dari luar kampung banyak yang menyaksikan jalannya pertunjukan secara langsung. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pertunjukan wayang kulit khususnya upacara *ruwatan* Gebyak Dalang tidak ada larangan untuk menonton pertunjukan tersebut. Para penonton yang hadir ada yang sebagian diundang oleh tuan rumah ada pula yang ingin menyaksikan prosesi *ruwatan* Gebyak Dalang yang jarang mereka tonton.

Fungsi ini sama halnya dengan fungsi seni pada umumnya yaitu tidak membutuhkan syarat apapun selama seni itu bisa menghibur masyarakatnya, hanya saja perlu adanya sedikit perbedaan antara pagelaran wayang kulit pada umumnya dengan pagelaran wayang kulit *ruwatan*. Jika pada wayang kulit umumnya mampu memberikan hiburan yang segar terhadap masyarakat, tidak untuk wayang kulit *ruwatan*. Sisi pemberian hiburan dalam sajian ini tidak begitu ditonjolkan karena lebih banyak menonjolkan sisi spiritualnya, mengingat *lakon* yang disajikan merupakan *lakon* yang terkesan sakral bagi kalangan Masyarakat Jawa yang mempercayainya. Jikalau sisi hiburannya diselipkan mungkin itu hanya sebatas pemberian penyegaran pada penonton supaya tidak terkesan jenuh dan bosan.

Kecenderungan pertunjukan *ruwatan* Gebyak Dalang menjadi sarana hiburan yaitu bahwa pertunjukan ritual *ruwatan* yang biasanya semalam suntuk pada perkembangannya menjadi satu atau dua jam selesai. Hal itulah yang menyebabkan pertunjukan ritual berubah

menjadi pertunjukan hiburan. Contohnya adalah sebelum memulai pagelaran wayang kulit terlebih dahulu para penonton dapat menyaksikan tarian srimpi Mandalaretno setelah itu menyaksikan prosesi *ruwatan* gebyak dalang sampai pertunjukan wayang Ari Nurseto.

2. Fungsi Tuntunan

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pertunjukan wayang kulit selain memiliki fungsi sosial sebagai tontonan juga difungsikan sebagai tuntunan, hal ini dikarenakan dalam pertunjukan tersebut terselip wejangan-wejangan yang diberikan oleh dalang. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ki Suyanto bahwa pertunjukan wayang kulit dalam *ruwatan Gebyak Dalang* bisa dianggap sebagai sarana pendidikan bagi penonton. Adapun wejangan dari dalang adalah sebagai berikut:

Dalang:

1. *Dadi dalang kudu tansah manembah marang Gusti ingkang Maha Kawasa, kuwi wajib*
2. *Dalang kudu tansah gayuh budi luhur kanggo sampurnaning urip,*
3. *Dalang kudu nyegat marang lampah maksiat, main, madhat, madhon, minum, maling, babagan ma lima,*
4. *Dalang sabisa-bisa nyikirana marang kelakuan:*
 - a. *Drengki*
 - b. *Srei*
 - c. *Iren*
 - d. *Meren*
 - e. *Dahwen*
 - f. *Panasten*
 - g. *Kumingsun*
 - h. *Jahil*
 - i. *Methakil*

- j. *Pitenah*
- k. *Tandhuk limput marang sapadha-padha,*
5. *Dalang sabisa-bisa kudu anglakoni sabar, tawakal, rila, narima lan temen,*
 6. *Dalang tansah asiha marang sesamaning urip,*
 7. *Dalang anetepana marang bekti limang perkara:*
 8. *Bekti marang rama lan ibu, sing dadi lantaran lahirira ana ing madyapada*
 9. *Bekti marang mara sepuh yen sira wus omah-omah, sabab wong tuwa sakloron kang paring marganing kanikmatan ana ing donya,*
 10. *Bekti marang sedulur tuwa, minangka gantining rama klawan ibu,*
 11. *Bekti marang raja ingkang ngasta ing pamerintahan,*
 12. *Bekti marang guru, sabab guru iku kang paring piwulang kang sarta kabisan mrih padhang atimu kanggo urip ning alam donya tumekaning akhirat,*
 13. *Dalang sabisa-bisa kudu nyegah marang lampah pangiwa, memundhi kayu watu sarta miturut marang gugon tuhon, mangro tingal ing panembah, nyekhutokake Gusti Allah, nyepelekake marang panguwasaning badan pribadi,*
 14. *Dalang kudu aja nganti nglirwakake pitutur rama ibu, kalamun dumadi mangkono tamtu sira bakal kintir sakdurunge kecemplung banyu, uga beda-beda marang sesamaning urip ora kena, beda-beda seje bangsa ora kena, beda-beda agama jer sejatinig Gusti kuwi amung sawiji,*
 15. *Dalang senenga marang kapribaden musyawarah, kakulawargan, gotong royong, rame ing gawe sepi ing pamrih,*
 16. *Kang pungkasan dalang kudu tansah eling lawan waspada.*

Terjemahanya:

Dalang:

1. Menjadi dalang harus selalu beribadah kepada Yang Maha Kuasa, itu wajib,
2. Dalang harus menggali sifat berbudi baik untuk kesempurnaan hidup,
3. Dalang harus bisa menjauhi perbuatan maksiat, judi, narkoba, perempuan, mabuk, dan maling,
4. Dalang harus bisa menjauh dari sifat:
 - a. Dengki
 - b. Iri
 - c. Syirik
 - d. Syirik dengan orang lain
 - e. Menjelek-jelekan orang lain
 - f. Panas hati
 - g. Sombong
 - h. Jahil
 - i. Pelit
 - j. Suka memfitnah
 - k. Berbuat cela kepada sesamanya,
5. Dalang sebisa mungkin harus sabar, tawakal, rela berkorban dan bisa menerima apa adanya,
6. Dalang harus saling mengasihi sesama,
7. Dalang harus menegakan 5 perkara:
 - a. Berbakti kepada bapak ibu yang menjadi sarana kelahiran kita di alam bumi,
 - b. Berbakti kepada mertua yang menjadi sarana mendapatnya surga dunia,
 - c. Berbakti kepada saudara tua sebagai ganti orang tua,
 - d. Berbakti kepada raja sebagai penguasa pemerintahan,

- e. Berbakti kepada guru yang telah memberikan perlajaran serta ketrampilan buat hidup di dunia,
- 8. Dalang sebisa mungkin menghindari perbuatan buruk, memuja kayu batu serta percaya kepada hal mustahil, berbalik arah dalam beribadah, menyekutukan Tuhan, serta menyepelkan kepada diri pribadi,
- 9. Dalang jangan sampai meninggalkan petuah bapak dan ibu, apabila terjadi pasti akan terjerumus dalam hal yang salah, serta jangan membeda-bedakan sesama manusia.
- 10. Dalang cintailah musyawarah kekeluargaan, gotong royong dan suka menolong tanpa mengharap imbalan,
- 11. Yang terakhir Dalang harus selalu ingat dan waspada dalam perbuatannya.

Wejangan yang diberikan oleh Ki Suyanto terhadap Ari Nurseto berisi tentang petuah kehidupan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Isinya berisi tentang petuah Ketuhanan, petuah bapak dan ibu, petuah kepada diri sendiri, petuah kepada masyarakat, petuah tentang alam dan lain sebagainya. Artinya semua segala perbuatan harus selalu mencerminkan sifat sebagai seorang dalang yang baik. Karena seseorang yang menjadi dalang harus bisa memberikan contoh dan wejangan kepada para penonton.

B. Fungsi Ritual Pertunjukan Wayang Kulit dalam *Ruwatan* Gebyak Dalang

Upacara *ruwatan* Gebyak Dalang merupakan sebuah upacara ritual yang melibatkan banyak kebutuhan masyarakat baik yang bersangkutan maupun yang tidak terlibat secara langsung. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tercakup dalam suatu harapan pada upacara *ruwatan* yang sedang berlangsung. Upacara *ruwatan* yang sedang

berlangsung tersebut dapat dibagi menjadi dua dimensi komunikasi yaitu dimensi vertikal dan dimensi horisontal. Dimensi vertikal diartikan bahwa upacara *ruwatan* merupakan suatu komunikasi antara manusia dengan roh sedangkan dimensi horisontal terjadi komunikasi antara peserta dengan Tuhan. Adapun penjelasan yang berkaitan dengan fungsi ritual pertunjukan wayang kulit dalam *ruwatan* gebyak dalang adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit sebagai Simbol Hubungan

Vertikal

Simbol hubungan vertikal yang dimaksudkan disini adalah, bagaimana pagelaran wayang dapat mengarahkan para penonton pertunjukan wayang kulit untuk mengingat kepada sang Pencipta/Ilahi. Simbol hubungan vertikal ini sangatlah penting dalam falsafah Jawa yang memahami akan *ngawulo Gusti* atau mengikut Tuhan. Kita dapat melihat dimensi vertikal melalui simbol yang digunakan dalam pewayangan, saat permulaan pagelaran wayang akan disajikan sebuah gunungan untuk membuka pertunjukan wayang, melihat bentuk gunungan yang mengerucut sangat menyimbolkan penyatuan kepada sang Ilahi. Gambar-gambar yang ada dalam gunungan menyimbolkan kehidupan manusia di bumi. Dengan contoh tersebut sangatlah jelas dimana pertunjukan wayang sangat berperan dalam dimensi vertikal.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa upacara ilmu ghaib memiliki empat fungsi yang berbeda yaitu bersifat produktif, protektif, destruktif dan bersifat meramal. Ilmu gaib protektif biasanya dilakukan untuk menghalau wabah penyakit atau marabahaya yang akan datang. Ilmu gaib destruktif bersifat merusak, misalnya pengiriman *santhet*, *tenung*, dll. Ilmu gaib meramal berhubungan dengan nasib yang akan datang atau sering disebut *petung* (Koentjaraningrat, 1984:413). Upacara

ruwatanGebyak Dalang menggunakan *lakonMurwakala* sendiri bersifat protektif karena bertujuan untuk menghindari marabahaya.

Pagelaran wayang kulit tidak hanya berkisah tentang *Mahabharata* dan *Ramayana* akan tetapi ada salah satu *lakon* yang dianggap menjadimomok bagi masyarakat yaitu *Murwakala*. Dikatakan sebagai momok karena masyarakat menganggap *lakon* tersebut banyak menuai kontroversi karena hanya digelar pada saat bulan dan hari-hari tertentu dan memiliki misi tertentu dalam pertunjukannya. Pagelaran wayang yang mengisahkan *lakonMurwakala* ini bertujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan atau kebahagiaan lahir batin seseorang yang *diruwat*. *LakonMurwakala* tersebut memang pada dasarnya merupakan upacara ritual yang dilakukan masyarakat sebagai tanda pembersihan diri karena masyarakat menganggap setiap orang yang lahir membawa *sukerta* yang harus dibersihkan atau disucikan.

Menurut Smith yang dikutip oleh Koentjaraningrat bahwa asas religi tentang upacara bersaji ada tiga macam yaitu: (1) sistem upacara merupakan suatu perwujudan religi, disamping sistem keyakinan dan doktrin; (2) upacara religi dilaksanakan oleh banyak warga pemeluk religi bersangkutan yang mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat dan (3) fungsi upacara bersesaji pada pokoknya dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang sebagai persembahan untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa (Koentjaraningrat, 1985: 23-25). Pertunjukan yang berbau ritual seperti *ruwatanGebyak Dalang* dengan *lakonMurwakala* merupakan salah satu dari usaha untuk mengukuhkan Budaya Jawa khususnya wayang sebagai ungkapan kesakralan.

Berdasarkan penelitian di lapangan bahwa untuk upacara *ruwatanGebyak Dalang* berkaitan dengan pemilihan *lakon* yang

dipentaskan dan jalannya upacara setelah pertunjukan wayang kulit selesai. Seperti *ruwatanGebyak Dalang* orang yang *diruwat* dianggap telah *diruwat* setelah pertunjukan selesai. Dengan demikian pertunjukan tersebut dipentaskan untuk tujuan menghindari marabahaya dan suatu harapan agar bisa menjadi dalang yang hebat.

Menurut Koentjaraningrat, sistem upacara ritual religius bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib. Sistem upacara ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan ritual religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian atau musiman. Masing-masing upacara terdiri dari kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, sesaji, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, dll (Koentjaraningrat, 1974:312)

Fungsi pertunjukan *ruwatanGebyak Dalang* sebagai simbol hubungan vertikal dapat ditemukan pada proses *ruwatan* baik sebelum *ruwatan*, pada waktu *ruwatan* maupun setelah upacara *ruwatan* berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan dukungan seluruh elemen masyarakat baik tuan rumah, panitia dan penonton semuanya saling menjaga suasana situasi *ruwatan*. Biasanya mereka memiliki pengharapan *nyuwun wilujeng* (mengharapkan keselamatan) dan *ngalap berkah* (mengharapkan untuk mendapat berkah setelah penyelenggaraan *ruwatanGebyak Dalang*). Dalam sudut pandang dalang *ruwat*, ia memenuhi undangan untuk mementaskan pertunjukan wayang kulit tidak semata-mata berorientasi materi saja akan tetapi memiliki misi sebagai perantara agar apa yang diharapkan dapat terkabul dan selama pentas diberi keselamatan.

2. Fungsi Pertunjukan Wayang *Kulit* sebagai Simbol Hubungan Horizontal

Peran horizontal yang dimaksudkan adalah bagaimana wayang bisa berperan bagimasyarakat. Peran ini adalah bagaimana wayang bisa menjadi pemersatu dalam masyarakat, melalui pesan dan ajaran yang disampaikan dalam pewayangan itu sudah menggambarkan peran langsung bagi masyarakat. Nilai-nilai filosofi, etika dan estetika yang terkandung dalam wayang sangat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat, wayang yang juga sebuah sarana menjadi alat jitu dalam sebuah kehidupan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dan martabat manusia. Simbol yang digunakan dalam pagelaran wayang disamping melambangkan penyatuan ke arah sang Ilahi namungunungan juga menggambarkan kehidupan dunia, gunung yang didalamnya terdapat gambaran jagat atau dunia memberikan sebuah ilustrasi yang mendalam untuk menjaga ke erukunan bagi setiap orang. Tidak hanya bagi sesama manusia, namun kerukunan ini juga berlaku bagi semesta, bisa harmonis dan selaras dengan yang hidup lainnya. Lebih dari itu pagelaran wayang juga dapat membuat hubungan di tengah masyarakat menjadi semakin guyub atau semakin rukun. Kerukunan ini dapat kita saksikan dalam persiapan pagelaran sampai usainya pagelaran. Gotong-royong yang dimiliki masyarakat khususnya kelompok masyarakat di sekitar tempat tinggal Pak Kusminto sangat berperan dalam mempersiapkan pagelaran ini. Kegiatan menonton bersama yang dilakukan sampai di hari semakin mempererat keuletan kebersamaan antar masyarakat yang terjalin mengalir dengan sendirinya.

Masyarakat Jawa pada umumnya masih menganggap bahwa pertunjukan wayang kulit bagian dari upacara *ruwatan*. Menurut pengamatan peneliti yang diperoleh dari lapangan, bahwa upacara

ruwatanGebyak Dalang berhubungan dengan budaya tradisi disekitar masyarakat yang melakukan *ruwatan*.

Budaya tradisi yang berkembang di masyarakat yaitu suatu peninggalan dalam kehidupan masyarakat berkelompok yang diadatkan, karena wayang merupakan suatu peninggalan budaya yang disakralkan atau dianggap sakral oleh masyarakat Jawa khususnya *ruwatanGebyak Dalang*. Maka tidak mengherankan apabila upacara *ruwatanGebyak Dalang* masih bisa kita saksikan sampai sekarang walaupun yang menyelenggarakannya masih jarang.

Pertunjukan wayang kulit khususnya *ruwatanGebyak Dalang* memiliki nilai-nilai mengenai kehidupan dunia melalui pertunjukan *pakeliran* dan perwatakan masing-masing tokoh, sehingga penonton maupun masyarakat dapat berpeluang besar untuk mencontoh dan meneladani makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut. Dengan demikian maka *ruwatanGebyak Dalang* yang berhubungan dengan wayang merupakan sebuah paduan yang serasi. Dalam *ruwatanGebyak Dalang* diibaratkan seseorang yang ingin menjadi dalang harus melalui berbagai macam cobaan dan rintangan terlebih dahulu agar menjadi kuat dan bisa menjadi dalang yang memiliki sifat arif dan bijaksana.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertunjukan wayang kulit dengan *lakon Murwakala* merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam *ruwatan gebyak* dalang. Upacara tersebut bertujuan untuk melindungi dari marabahaya yang dilambangkan oleh Batara Kala sebagai dewa kehancuran, sehingga adanya *ruwatan gebyakan* dalang sebagai proses agar bisa menjadi dalang yang terbebas dari kesialan dan malapetaka yang tidak diinginkan.

Pada dasarnya *ruwatan* adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. Mayoritas publik menyatakan bahwa *ruwatan* digunakan hanya untuk anak yang dirasa memiliki *sukerta*. Akan tetapi *ruwatan* atau di-*ruwat* ini memiliki arti sebuah pensucian atau penyaksian atas sesuatu hal sebagai tanda pengharapan dan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam *ruwatan gebyakan* dalang ini sendiri mempunyai makna simbolik bahwa si Ari (Anak Pak Kusminto) sudah menjadi dalang.

Berkaitan dengan data-data yang diperoleh dari lapangan, menunjukan bahwa *ruwatan gebyakan* dalang merupakan suatu perubahan fungsi *ruwatan* yang telah berkembang. Perubahan fungsi tersebut terlihat dari *ruwatan* yang biasanya dilakukan pada kategori *sukerta*, tempat angker, bersih desa, tetapi sekarang *ruwatan* lebih condong pada suatu harapan dalam mencapai suatu cita-cita.

Tradisi mengadakan upacara *ruwatan Gebyak Dalang* yang disertai dengan berbagai macam *sajen* terbentuk dari tradisi adat tata cara upacara ritual dalam kepercayaan animisme-dinamisme, setelah pengaruh ajaran agama mulai diterima oleh masyarakat maka sesuai dengan fungsinya sebagai upacara ritual yang disertai dengan berbagai macam sesaji tersebut merupakan suatu dari perwujudan doa yang

dilambangkan. Fungsi sesaji tersebut untuk membujuk roh-roh ghaib sedang fungsi dari ritual itu tidak hanya memberikan makan untuk mempertahankan wujud roh, tetapi juga untuk membawa perdamaian kepada orang yang hidup dengan membantu mereka memenuhi syarat-syarat kekuatan batiniah.

Di kalangan masyarakat sekarang ini, masih ada anggapan bahwa tradisi upacara *ruwatan* tidak sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Akan tetapi kenyataannya bahwa tradisi *ruwatan* mengalami perkembangan yang dibuktikan muncul *ruwatan* baru seperti *ruwatan Gebyak Dalang* dan masih dapat dipentaskan sampai saat ini.

Struktur dramatik lakon *Murwakala* dalam *ruwatan Gebyak Dalang* dibangun dari rangkaian peristiwa dalam adegan-adegan dan disajikan secara urut berkesinambungan. Struktur dramatik tersebut terdiri dari: tema dan amanat, alur cerita (plot), *setting*, dan penokohan.

Tema lakon *Murwakala* pada acara *ruwatan gebyak dalang* adalah cara seorang manusia agar terhindar dari marabahaya, sedangkan amanat yang disampaikan oleh Ki Suyanto sebagai dalang *ruwat* kepada Ari Nurseto selama pertunjukan berlangsung adalah berupa wejangan-wejangan agar bisa menjadi dalang yang berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Alur cerita (plot) terbagi menjadi tiga tahap yaitu (1) tahap pengenalan mengenai pengenalan tokoh yaitu Ari Nurseto (2) tahap tengah mulai dimunculkan konflik/masalah yaitu Batara Kala ingin memangsa Ari Nurseto (3) tahap akhir ditandai dengan sumpah prasetya Ari Nurseto kepada Dalang Kandha Buwana. Penokohan dibagi menjadi empat tokoh yaitu (1) tokoh protagonis dalam lakon *Murwakala* sajian Ki Suyanto adalah Ari Nurseto yang merupakan tokoh utama yang memiliki sifat baik, tidak mudah menyerah, patuh terhadap orang tua, rajin. (2) tokoh

antagonis yaitu Bathara Kala yang memiliki sifat jahat, suka merusak, ingin mencelakai/memangsa Ari Nurseto. (3) tokoh tritagonis atau penengah dalam lakon kali ini adalah Dalang Kandha Buwana yang memiliki sifat bijaksana, adil, suka menolong dan ditugaskan untuk mencegah perilaku Batara Kala yang ingin memangsa Ari Nurseto. (4) tokoh peran pembantu adalah Pak Kusminto dan istrinya yang bernama Sarini yang digambarkan sebagai orang tua yang selalu memberi restu dan wejangan bagi Ari Nurseto

Fungsi pertunjukan wayang kulit dalam Lakon *Murwakala Sajian* Ki Suyanto dalam rangka *ruwatangebyak* dalang terdiri dari dua fungsi yaitu (1) Fungsi Sosial yang menjelaskan bahwa fungsi pertunjukan wayang kulit memiliki fungsi tontonan dan tuntunan (2) Fungsi Ritual Pertunjukan sebagai simbol hubungan vertikal kaitannya meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bentuk ucapan rasa syukur dan fungsi ritual pertunjukan sebagai simbol hubungan horizontal berkaitan dengan pengharapan bagi calon dalang agar bisa menjadi dalang yang menjadi teladan bagi masyarakat.

RuwatanGebyak Dalang dalam perkembangannya dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu harapan yang dimungkinkan dapat tercapai. Akan tetapi kesemuanya tergantung kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena manusia dapat berusaha tetapi Tuhan yang menentukannya.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian skripsi mengenai *ruwatangebyak* dalang masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis terbuka dengan kritik dan saran dari semua pihak demi penelitian yang lebih baik.

Harapan penulis, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan baru mengenai *ruwatan* dan besar harapan penulis agar di masa depan akan ada penelitian mengenai *ruwatangebyak* dalang selanjutnya. Meskipun penelitian ini masih sederhana semoga dapat memberikan kontribusi dalam khazanah pengetahuan dalam dunia pedalangan.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Becker, A.L. "Text Building, Epistemology, and Aesthetic in Javanese Shadow Theatre" dalam *The Imagination of Reality*. Edited by A.L Becker and Aram A.Yengoyan. New Jersey: Ablex Publishing Corporation. 1979
- Brown, Radcliffe. *Structure and Function Indonesia Primitive Society*. Terjemahan Abdul Rozak, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1952.
- Haryoguritno, Haryono. *Mengantar Tradisi Ruwatan ke Gerbang Abad 21 (makalah) dalam majalah Cempala (Jagad Pedalangan dan Pewayangan*. Penerbit humas PEPADI Pusat. TMII
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan dan seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Humardani, Gendhon. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1962.
- Ismunandar, R.M. *Wayang, Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize, 1985.
- Havilland, William. *Antropologi: Jilid 2* (alih bahasa: R.G. Soekadjo). Jakarta: Erlangga. 1988.
- Kartodirjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Keraf, Gorys. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende: Nusa Indah, 1982.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Mariani, Lies. *Ruwatan Murwakala Di Jakarta dan Surakarta: Telaah Fungsi dan Makna*, Disertasi Universitas Padjadjaran Bandung,, 2015.

- Mulyana, Sri. *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: PT Inti Idayu Press. 1979.
- Mulyana, Sri. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: CV Haji Masagung. 1979.
- Murtiyoso, Bambang, dkk. *Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: Isi Press, 2007.
- Mulders, Niles. *Strategi Kebudayaan* (diIndonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: BPK Gunung Muia. 1976.
- Nurgiantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Trans. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Sastroamidjojo, Seno. *Renungan tentang Pertundjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta, 1964.
- Sarwanto. *Pertunjukan wayang kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih, 2008.
- Saparina, Siti. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surakarta: Universitas SebelasMaret, 1984
- Soedarsono, RM. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Soediro, "Tokoh dan Penokohan dalam Caturlogi Drama "Orkes Madun" Karya Arifin C Noer". Disertasi Doktor dalam Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 1998.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian Rasa Dalam Kebudayaan Jawa*. LKIS. 1998.
- Silviana, Dina. "Analisis Semiotik Makna Pesan Religius Simbol-Simbol dalam Upacara RuwatanMurwakala". Skripsi pada UPN Veteran Yogyakarta: Tidak diterbitkan. 2008.

- Subalidinata, R.S. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Sutarja. *Kumpulan gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta dan Semarang*, 2004
- Sutarno. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta:Penerbi, CV.Cendrawasih, 1995.
- Sutarno. *Wayang Kulit: Perubahan Makna dan Hiburan*. Surakarta: ISI Press, 2004.
- Sutarno, Sarwanto dan Sudarko. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih Sukoharjo, 2007.
- Suparno, Slamet, T. *Pakeliran Wayang Purwa dari Ritus sampai Pasar*. Surakarta: ISI Press, 2009.
- Sukatno, "Pertunjukan Ruwatan Dalam Masyarakat Kota Sekarang (Sebuah Tinjauan Fungsi dan Makna)". Laporan Penelitian Dosen STSI Surakarta, 2001.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1985.
- Van Groenendael, Victoria M. Clara. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Walidi, Sn/tt, *Titilaras Gendhing-Gendhing Wayang Purwa*. Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1976
- Wignyosarono, Ng. Suyatno. *Diktat Sulukan Ringgit Purwa Cengkok Mangkunegaran Surakarta*. Yayasan Pasinaon Dalang Mangkunegaran (PDMN), 1966
- Wiyono, "Aspek-aspek Pertunjukan wayang kulit Purwa LakonMurwakala Sajian Ki Tukas Gondo Sukasno dalam Upacara Ruwat Bumi di STSI", Skripsi pada ISI Surakarta: Tidak Ditebitkan.2003.

Zoetmulder, P.J. & S.O. Robson (1995) *Kamus Jawa Kuna-Indonesia I A-O*, penerjemah Darusuprpto, Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama (judul asli Old Javanese-English Dictionary, I A-O)

B. Internet

Frans Apriliadi. "Tradisi *Ruwatan Jawa*". 25 Oktober 2016

Sabda. "*Ruwatan Murwakala*". 25 Oktober 2016
<https://sabdalangit.wordpress.com/2013/03/09/ruwatan-Murwakala.html>.

Admin. "Arti Kata Isi". 25 Oktober 2016. <http://kbbi.web.id/isi.html>



DAFTAR NARASUMBER

Ki Suyanto (56 tahun), dalang dan dosen ISI Surakarta. Ngoresan, Jebres, Surakarta

Dr. Bambang Suwarno, M. Hum. (60 thn), mantan dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, yang juga berprofesi sebagai dalang. Jl. Musi No. 34, Sangkrah, Pasar Kliwon, Surakarta.

Kusminto (49 tahun) Penyelenggara *Ruwatan* Gebyakan Dalang. Dk. Kategan, Ds. Masaran, Kec. Gemolong, Kab. Sragen.



DAFTAR DISKOGRAFI

Lakon Murwakala, VCD rekaman audio-visual pertunjukan wayang kulit dalam rangka ruwatan gebyak dalang di Desa Kategan pada tanggal 07 Oktober 2016.
Koleksi penulis.



GLOSARIUM

adegan: babak dalam *pakeliran*.

anglo: alat pemanas yang mempergunakan bahan bakar arang

ambeng:sajian menu makanan dalam satu paket untuk selamatan.

balungan lakon:kerangka cerita pada naskah pertunjukan wayang.

banyolan: lawakan, lelucon

bedholan: teknik dalang mencabut wayang.

bedhol kayon: pencabutan kayon sebagai tanda dimulainya *pakeliran*.

blencong:lampu yang digantungkan di atas dalang,yang berfungsi menerangi kelir.

catur: salah satu unsur *pakeliran* yang menggunakan medium bahasa.

cakepan: syair dalam tembang atau sulukan.

cepegan: mata uang setengah sen

cempala: alat pemukul kotak wayang yang terbuat dari kayu.

candhakan: adegan kelanjutan dari adegan sebelumnya.

dalang: seniman yang memimpin *pakeliran*.

dhodhogan:hasil suara kotak wayang yang dipukul oleh dalang menggunakan cempala, berfungsi memberi kode-kode tertentu kepada para pengrawit atau membentuk suasana tertentu pada adegan.

gendhing: salah satu bentuk dalam komposisi musik dalam Karawitan Jawa dengan ciri-ciri tertentu.

ginem : dialog atau monolog tokoh wayang dalam *pakeliran*.

ginem blangkon: dialog yang sudah merupakan paket, yang salah isinya saling menanyakan kabar,saling memberikan hormat, dan restu.

janturan : diskripsi yang dilakukan oleh dalang, dandiiringi gending sirep berupa narasi.

jejer : adegan kerajaan pertama dalam *pakeliran*.

kayon : wayang berbentuk kerucut merupakan stilisasi bentuk pohon dan hewan-hewan hutan.

kelir : layar terbuat dari kain putih yang direntangkan untuk memainkan wayang.

keprak : alat terbuat dari logam yang digunakan dalang untuk menimbulkan bunyi tertentu.

keprakan : bunyi keprak.

lakon : (1) tokoh sentral dalam suatu cerita; (2) judul repertoar cerita; (3) alur cerita.

laras : sistem nada dalam karawitan Jawa.

mitoni : upacara selamat janin dalam kandungan berumur tujuh bulan.

pakeliran : pertunjukan wayang kulit.

pathet : (1) sistem penggolongan nada dalam karawitan Jawa; (2) pembagian babak dalam pakeliran.

pathetan : salah satu jenis sulukan yang memiliki ras tenang, agung, merdeka, dan lega.

pelog : sistem tangga nada pentatonis yang memiliki tujuh nada, dengan jarak antaranada satu dengan yang lain ada yang 'dekat' dan ada yang 'jauh'.

pelungan : suara nyanyian dalang mengikuti suaragamelan

pengrawit : musisi dalam karawitan Jawa.

pesindhen : vokalis wanita dalam karawitan Jawa.

pon : nama pasaran Jawa

pocapan : narasi yang dilakukan oleh dalang yang tidak diiringi gending sirep.

ruwat: (1) pulih kembali sebagai keadaan semula (tentang jadi-jadian, orang kena tulah); (2) terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa (tentang orang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, misal anak sukerta).

ruwatan: upacara ritual membebaskan orang dari nasib buruk.

sabet : seni menggerakkan wayang di kelir oleh dalang.

sajen: sesuatu yang disajikan untuk persembahan kepada roh halus.

sindur: sabuk dari kain merah muda yang diberi strip putih pada bagian tepinya

sukerta: orang yang perlu diruwat/ memiliki kesialan.

sulukan: lagu vokal khusus oleh dalang yang digunakan dalam *pakeliran*, berfungsi sebagai ilustrasi suasana tertentu dalam adegan.

slendro: sistem tangga nada pentatonis yang memiliki lima nada, dengan jarak antaranada satu dengan yang lain relatif sama.

tanceb: wayang berhenti dan ditancapkan pada plemahan/tempat tancapan pada kelir.

tanceban: (1) teknik penancapan wayang pada plemahan/tempat tancapan; (2) posisi wayang dalam sebuah adegan.

tuwuhan: tumbuhan yg digunakan sbg pajangan yg diletakkan di dekat pintu, berupa pisang setangkai, tebu, dan kelapa

wejangan: nasihat, petuah, petunjuk

LAMPIRAN 1 HASIL WAWANCARA DENGAN PAK KUSMINTO

Transkrip Wawancara dengan Bapak Kusminto (49 thn), selaku pemilik hajat atas pertunjukan *Ruwatan* dalam *Gebyakan Dalang*.

Wawancara 1

Tempat : Rumah kediaman Bapak Kusminto Ds Kategan, Kec. Gemolong, Kab. Sragen.

Waktu : Sabtu, 19 November 2016, Pukul 16.00-18.00 WIB

- P : Apa tujuan dari terselenggaranya acara *Ruwatan* tersebut?
- N : Pada dasarnya *ruwatan* sendiri semacam sejarah lama yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita. Mayoritas publik menyatakan bahwa *ruwatan* digunakan hanya untuk anak yang dirasa memiliki *sukerta*. Akan tetapi *ruwatan* atau di-*ruwat* ini memiliki arti sebuah pensucian atau penyaksian atas sesuatu hal sebagai tanda pengharapan dan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam *ruwatan gebyakan* dalangini sendiri mempunyai makna simbolik bahwa si A sudah menjadi dalang.
- P : Persiapan apa saja yang dilakukan sebelum acara ini berlangsung?
- N : Persiapan yang kami lakukan sebelum pelaksanaan acara tersebut yaitu mulai dari persiapan pribadi dari keluarga hingga persiapan sebelum acara dipanggung terlaksana. Jika untuk persiapan pribadi ini tanpa sepengetahuan Pak Suyanto selaku dalang. Dari keluarga sendiri telah mempersiapkan berbagai *sajen* sebagai syarat utama, *sajen* tersebut diantaranya berisi *ingkung* atau *panggang* ayam, *bucung*, *sega golong*, *wajik*, *jadah*, *suruh*, *kinang*, *kembang setaman* dan *kembang boreh*. *Sajen* diatas disuguhkan sebagai wujud penghormatan secara sakral atas

upacara tradisi *ruwatan* tersebut. Setelah semua *sajen* disiapkan, sebelum acara *ruwatan* dimulai si A yaitu Ari Nurseto dimandikan dengan menggunakan *kembang setaman*.

P : Mengapa memilih Bapak Suyanto untuk menjadi *dalang ruwat* dalam acara ini?

N : Sebenarnya bukan karena yang lain itu tidak ada, akan tetapi saya merasa cocok dengan Bapak Suyanto untuk menjadi dalangnya. Di lain sisi saya merasa bahwasanya Bapak Suyanto sudah mampu dalam hal ini. Banyak orang mengatakan jika menjadi *dalang ruwat* harus mampu dan sudah *mantu*, akan tetapi bagi saya itu bukan menjadi tolak ukur dari perihal ini. Asalkan sudah mampu, semua bisa menjadi *dalang ruwat* percuma saja kalau sudah *mantu* tetapi belum mampu untuk melaksanakan *ruwatan*. Ini yang menjadi landasan utama saya memilih Bapak Suyanto untuk menjadi dalang yang *me-ruwat* dalam acara *gebyakan dalang* malam itu.

P : Apa hal yang diharapkan terjadi setelah acara *ruwatan* ini terlaksana?

N : Saya sebagai orang tua dari anak saya yang bernama Ari Nurseto ini mempunyai harapan lebih. Semoga saja setelah acara *ruwatan* ini terlaksana anak saya bisa menjadi dalang yang diterima dimasyarakat, terjauhkan dari segala macam bahaya, dan semoga segera di bukakan pintu rezeki untuk anak saya, serta saya juga berharap ada perubahan sikap anak saya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

LAMPIRAN 2 HASIL WAWANCARA PAK BAMBANG SUWARNO

Transkrip wawancara dengan Dr. Bambang Suwarno, M. Hum. (60 thn), mantan dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, yang juga berprofesi sebagai dalang

Tempat : Rumah kediaman Bapak Bambang Suwarno, Kel. Sangkrah, Kota Surakarta.

Waktu : Senin, 21 Nopember 2016, Pukul 16.00-18.00 WIB.

P : Apa pendapat dari Bapak mengenai *ruwatan* pada *gebyakan* dalang?

N : Menurut saya, saya dahulu pernah mendapat nasihat dari alm. Mujoko selaku dalang *sepuh* bertutur jika tahapan untuk menjadi dalang itu diawali dengan cara *mucuki*, cara ini dilakukan untuk mengukur kepekaan rasa dan kekuatan mental dari calon dalang. Nah jika bicara tentang *gebyakan* itu hanyalah sebuah pengesahan, ibarat anak sekolahan ia sudah mendapat ijazah dan layak untuk lulus. Sama dengan hal tersebut, *gebyakan* ini dilakukan atas tercapainya tataran si calon dalang dalam mempelajari ilmu pedalangan sehingga dianggap layak untuk menjadi seorang dalang. Dalam *ruwatan gebyakan* dalang ini biasanya berlangsung pada siang atau malam hari, dimana dalang *ruwat* memulai ritual terlebih dahulu dengan *me-ruwat* si calon dalang menggunakan pentas wayang kulit selama 1 jam kurang lebih, lalu jika telah selesai acara tersebut dilanjutkan pagelaran wayang semalam suntuk oleh si calon dalang itu sendiri. Sedangkan arti khusus dari *ruwatan* ini sendiri adalah upacara sakral yang dilakukan sebagai wujud pensucian diri setiap insan supaya menjadi manusia yang lebih bersih dan berakal sehat kembali serta mampu membawa dampak positif bagi dia dan lingkungan disekitarnya.

LAMPIRAN 3 HASIL WAWANCARA DENGAN PAK YANTO

Transkrip wawancara dengan Dr. Suyanto., S. Kar., MA (57 thn), dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, yang juga berprofesi sebagai dalang ruwat

Tempat : Rumah kediaman Bapak Yanto, Kel. kentingan, Kota Surakarta.

Waktu : Senin, 16 Januari 2017, Pukul 17.00-18.00 WIB.

P : Apa pendapat dari Bapak mengenai maksud dan tujuan *ruwatan gebyakan* dalang?

N : Maksudnya dari yang punya hajat itu kan harapannya supaya apa anaknya yang menjadi dalang itu menjadi dalang yang baik dan selamat dari gangguan-gangguan dalam arti...baik gangguan...gangguan yang apa kasar maupun halus kan gitu karena dalang itu kan di dalam masyarakat meskipun masih muda dipandang sebagai sosok orang tua.. jadi intinya harapan dan tujuannya untuk keselamatan.

P : Apakah lakon yang dipentaskan dalam ruwatan gebyak dalang harus lakon murwakala atau lakon lainnya bisa pak?

N : Ndak...ndak murwakala... ya lakon ruwatan itu kan cuplikan jadi dalang kandha buwana yang akan meruwat dalang ruwat itu kan supaya bebas dari gangguan to.. nah gangguan itu kan di manifestasikan dalam wujud Batara Kala makanya dalam cerita itu kan ...eeeeee... ketika Batahara kala ngoyak-oyak dalang itu waktu dalangnya mau mandi di telaga mandirda dihalang-halangi dalang kandha buwana...diselamatkan... jadi ketika dalang itu mau gebyak diceritakan supaya mandi di telaga mandirda atau telaga nirmala maksudnya biar bersih lahir bathin ketika dihalang-halangi Batara Kala ...tidak murwakala

tetapi ya cuplikan lakon murwakala... ruwatan murwakala tetapi cuplikan...karena lakon murwakala itu mulai dari awal terjadinya Bethara Kala ...(02:45) kalau ruwatan dalang cuplikan lha kenapa kok dicuplik... karena intinya yang penting dalang memberikan wejangan kepada calon dalang itu nah nanti dalangnya terus melanjutkan mayang...nah gebyak itukan sama saja dengan wisuda..wisuda dalang...ya..itu mengesahkan..

P : Kalau sajen dari *ruwatan gebyakan* dalang apa saja pak?

N : Kalau sajen itu ya tiap dalang beda-beda, kalau saya sajen itu saya serahkan yang punya adat istiadat budaya lokal ya.. tergantung yang punya hajat.

P : Mantram apa sajakah yang harus ada dalam ruwatan gebyakan dalang?

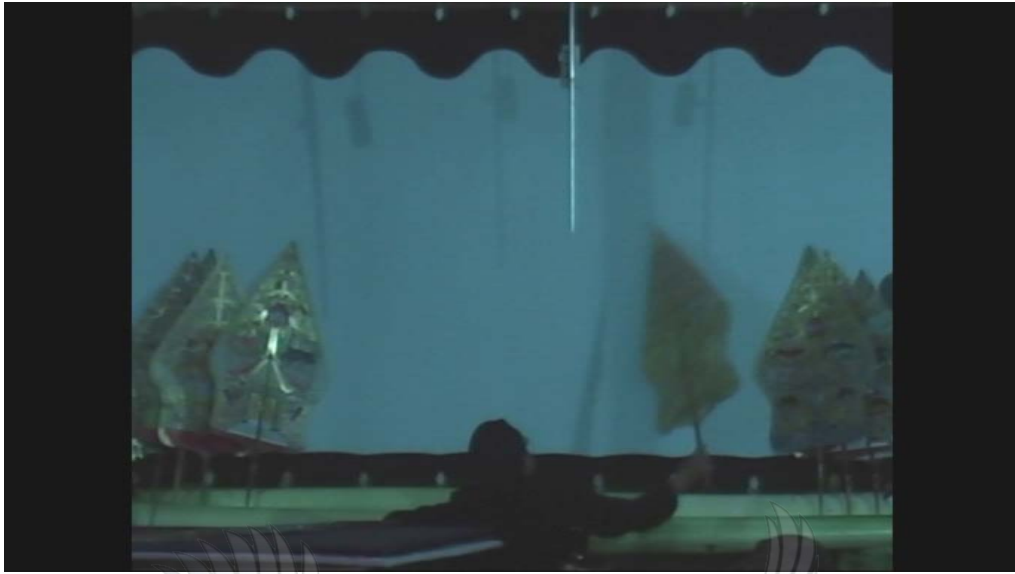
N : kalau mantram yang pokok-pokok itu saja ya .. hanya itu saja.. kalau memang santi kukus itu kan..santi kukus santi purwa itukan sebagai bukti bahwa dalang itu bisa menunjukan asal muasal ... nah kalau.. apa itu.. sastra binedhati atau sastra pidhati itukan juga menunjukan semua dalaning kala ...dalaning durga itu menunjukan itu ...caraka balik itukan istilahnya balik itu kan daya apa aura dari caraka balik itu bisa membalikan tujuan yang jelek makanya yang jelek kita jauhkan makanya kalau aslinya dari depan kan ha na ca ra ka...akhirnya dibalik jadi nga tha ba ga ma... ra ca na ha ne ning ngisor dari yang jelek jadi yang baik jadi yang pokoknya 4 tadi ...ya..kalau saya ambilnya yang itu.

P :Dahulu sewaktu mulai menjadi dalang ruwat seperti apa pak?

N : ya dahulu saya itu gebyakan pertama belum ruwatan gebyak kedua terus saya kan anu ya.. kalo jaman saya dahulu ruwatan kan bukan hanya ruwatan wayang seperti itu.. karena saya harus melakukan apa tirakat jalan sehari semalam tidak tidur dan berjalan terus itu dan itu tidak boleh ngomong tidak boleh opo-opo pokoke ... ngebleng ya istilahe...terus delalah bapak angkat saya yang saya ikuti dalang laris itukan juga dalang ruwatan serings sekali ngruwat sehingga kebiasaan saya ngruwat itu ya karena nyantrik bapak itu ... Pak Kartono itu dalang malangan.. jadi kalau ngruwat malem itu bapak sendiri tapi kalau ngruwat siang yang mayang saya jadi bapak itu dibelakang kelir saja Cuma adep dhupa yang baca mantra mantra nah kalau ngruwat malem ya beliaunya sendiri semalem ya murwakala... kalau siang itu ya biasanya yang suruh mayang saya jadi akhirnya saya jadi apal o..lek ngruwat jathusmati ngene..yen kedhana-kedhini ngene..karena dulu belum punya pengalaman ke solo..jadi belum banyak bacaan..ya nyantrik itu.. tapi memang dulu itukan ya karena orang desa kan ya..jadi nggak kayak sekarang ..mistisnya itu lebih .. dulu kalau mau ngruwat ya kudu poso kudu melek..kudu mlaku...ajarannya bukan ajaran kejawen merdhukunan itu tapi saya mengikuti ajaran kapithayan..kepercayaan..yang saya pakai sampai sekarang ... mungkin jaman sekarang bisa di arsip di dokumen tapi jaman dulu gak ya.. dulu jaman pak Kartono hampir setiap hari ya..nek ruwatan gak mesti tergantung ya.. nek mesti sana itu tergantung nek sura itu yang wayangan Cuma di tempatnya paguyuban kebathinan itu saja..jadi kalau di luar bulan sura dan poso itu hampir setiap hari ..dulu kan kalo waktu sekolah paling masuknya dua kali tiga kali terus sisanya bolos ikut

mayang..dulu tahun 77 mulai gebyakan terus mulai tahun 81 saya berhenti ikut Pak Kartono waktu saya ke ASKI ke ASKI itu saya agustus tahun 1981 kan waktu dulu tidak ada motivator dulu ya sak sak karepe dewe .. dulu waktu upah mayang siang hari itu upahe 150 rupiah sampai 300 rupiah nek anu.. bar ruwatan itu di rumah ya mbeleh jago soale sajen sajen di terke.. (Bagaimana anggapan kalau dalang ruwat itu harus keturunan dalang ruwat juga pak?) Kalau ajaran dari Mbah dalang saya mbah Wuriyan itu kan dalang yang boleh meruwat itu dalang turun cedhak pangruwatan dan dalang tumelung tanpa rambatan meskipun turun dalang tapi bukan dalang ruwat ndak boleh ngruwat nah kalau saya mungkin termasuk dalang tumelung tanpa rambatan soalnya gak ada keturunan..kalau leluhur-leluhur saya itu seniman anu kok seniman panggung semua...seniman ludruk..darah seni memang tapi tidak ada dalang.. darah seni tur ya darah pesantren mbah buyut saya Kyai dari trah Kediri tapi suka wayang.

LAMPIRAN 4 FOTO PERTUNJUKAN WAYANG



Gambar 1. Adegan *Bedhol Kayon* oleh Ki Suyanto tanda dimulainya pagelaran. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 2. Ki Suyanto sedang menjantur adegan yang sedang berlangsung. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



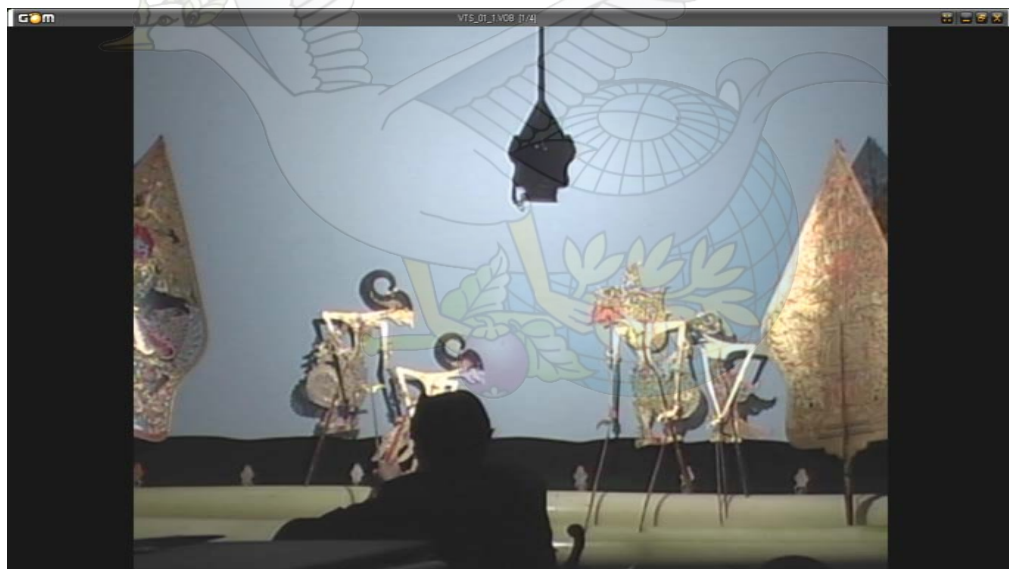
Gambar 3. Tokoh wayang yang menjadi simbol dari Ari Nurseto. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto,)



Gambar 4. Ari Nurseto berperang melawan Bathara Kala. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 5. Ari Nurseto bertemu dengan Dalang Kandha Buwana. (Foto: Koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 6. Ari Nurseto dipertemukan oleh Dalang Kandha Buwana kepada orang tuanya. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 7. Penobatan sumpah sebagai tanda diruwatnya Ari Nurseto oleh Dalang Kandha Buwana. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 8. KI Suyanto membaca mantra sebelum meruwat Ari Nurseto. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



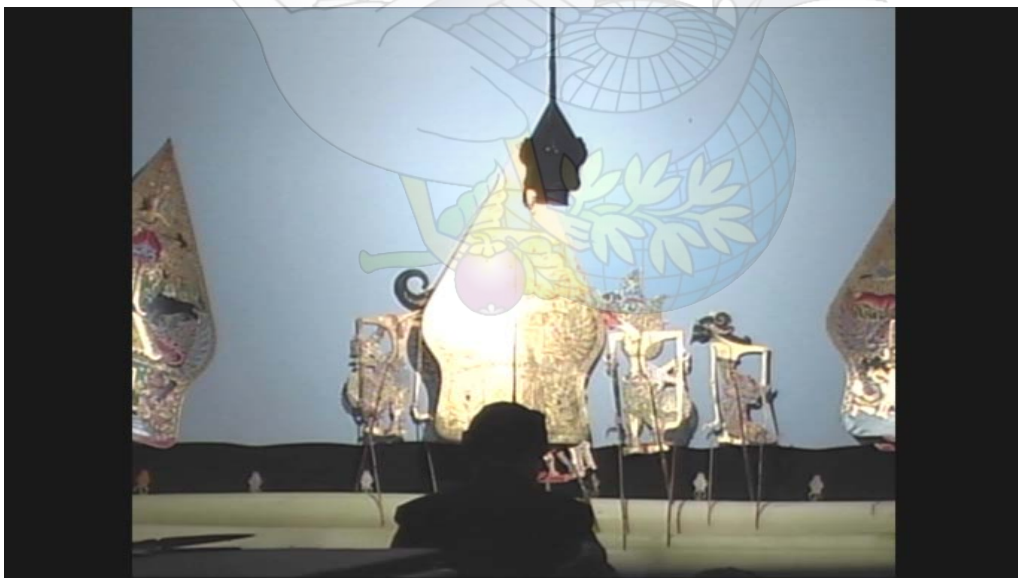
Gambar 9. Sumpah Prasetya Dalang yang dilakukan Ari Nurseto oleh Ki Suyanto. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 10. Sumpah Prasetya Dalang yang dilakukan Ari Nurseto oleh Ki Suyanto. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 11. Ki Suyanto memberikan tanda kepada Ari Nurseto jika saat itu telah sah menjadi dalang dan sudah diruwat. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 12. Tanceb Kayon tanda berakhirnya ruwatan. (Foto: Koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 13. Para Niyaga yang mengiringi pentas ruwatan tersebut. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)



Gambar 14. Para Niyaga yang mengiringi pentas ruwatan tersebut. (Foto: koleksi pribadi VCD Ruwatan Ari Nurseto)

LAMPIRAN 5 NASKAH RUWATAN GEBYAK DALANG

Ruwatan Gebyakan Dalang "Murwakala"

Adegan 1

Keterangan: bedhol kayon oleh Ki Suyanto, wayang bambangan tokoh Ari Nurseta keluar dari kanan, sirep lalu janturan. Udhar Bathara Kala masuk.

Janturan:

Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Om awignham astu, mugi rahayua sagung dumadi. Enjang katingal rantak-rantak kulon angendhanu, suruping hyang pratanggapati gumantosing dalu, jumedhuling sang hyang candra satemah ambabar padhang kang sinandhang. lah sinten ta ingkang lenggah ing bale gedhe tarub agung namung lenggahing dalang jati wasesa ingkang wenang beber ambuka carita ringgit purwa minangka tepa palupining sagung titah samadya pada.

Swuh rep data pitana anenggih pundhi ta ingkang minangka bebukaning kandha, anenggih ingkang wonten tepining telaga madirda ya ing tepining telaga sumala, ing kono ana titahing dewa satria kang bagus warnane, jatmika ing tandhuk ingkang nedheng kendhel ing satepining telaga madirda lah menika ta ingkang awasta dyan Ari Nurseta, suta jalunipun bapa Kusminta inkang nalika semanten nedya ngupadi tirta pawitra, kinarya hanyucekaken sarirane denira madheg dadi dalang kandha buwana. Sawetawis denira kendhel wonten ing tepining telaga, mulat kanan mulat kiring sepi tan ana bawaning walang alisik kekayon datan obah samirana datan ana lumampah kaprabawan dhumateng dayaning sang abagus, namung datan ngantos sangkan paraning bilahi lamun ta piyambakira dipun waspadakaken dening sang hyang bathara kala ingkang nalika semanten nyarengi bedhug tengange sampun ngaglah nganglang angidheri telaga madirda, dinungkap wanci lingsir pirsa wujud dyan Ari Nurseta ingkang sampun wonten tepining talaga, kaya mangkana pangudhasmaraning dyan Bathara Kala :

"E e e e, wadu barata!!!!"

Wadu barat : "kawula nok non wonten dhawuh Kyai?"

Bathara Kala : "kanca-kancamu kae dha kon mreng, waspadakna ning pinggiring telaga kae, ana bocah bagus, esmune bocah kiae isih jejaka, wani-wani lungguh ijen ing pinggir ing telaga bebasan ngadhang mangsa kala, wadu barat !!!"

Wadu Barata : "kawula nok-non, kanjeng kyai keparengipun kados pundhi?, menapa badhe kula cepeng kula pragat konjuik penjenengan dalem Kyai?"

Bathara Kala : "Ora mangkono, aja kowe sing nyekel bocah kae, tak cেকেle dewe, eman-eman baguse wadu barat. E e e e, bocah bagus aja kaget aku kang mrepegi jeneng sira."

(Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimpahi semua makhluk di dunia. Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimpahi semua makhluk di dunia. Semoga apa yang kita lakukan berjalan lancar, semoga keselamatan melimpahi semua makhluk di dunia. Pagi terlihat sinar-sinar mengarah ke barat, suasana sore mataharipun tergantikan oleh malam, keluarnya rembulan memberikan kecerahan pada semua yang melihatnya. Siapakah yang duduk di bawah tenda besar, hanya ada dalang sejati yang berwenang menggelar cerita wayang kulit sebagai cermin kehidupan sesama manusia.

Pada keadaan kosong dan sepi itulah sebagai tanda berawalnya kisah adalah di tepi telaga yang bernama telaga Madirda yang juga disebut telaga Sumala, terlihat ada sosok manusia ciptaan Tuhan yang berwajah tampan, berbudi baik yang sedang beristirahat di tepi telaga ialah yang bernama Ari Nurseta anak dari bapak Kusminta, kala itu sedang mencari air suci untuk mensucikan dirinya dikarenakan ia ingin menjadi dalang. disela-sela ia beristirahat di tepi telaga, melihat kian dan kiri yang ada hanyalah keheningan tidak ada suara belalang terusik pepohonan tidak bergerak, bahkan angin pun tidak terasa sama sekali, karena terbawa oleh aura manusia tampan, hanya saja tanpa sepengetahuan dirinya, ternyata ia di perhatikan oleh Bathara Kala yang kala itu bersamaan dengan waktu siang bolong sudah berkeliling mengitari telaga Madirda, terungkaplah saat matahari senja mengetahui Ari Nurseta yang berada di telaga, bergumamlah si Bathara Kala:

" E e e e, wadu barat!!!"

Wadu Barat : "Hamba menimba sabdha Kyai?"

Bathara Kala : "kawan-kawanmu pintalah kemari, lihat di tepi telaga itu, ada anak tampan perjaka yang dengan beraninya dia duduk sendiri di tepi telaga seperti menggoda untuk dimangsa, Wadu Barat!!!"

Wadu Barat : "Paduka mengarapkan bagaimana Kyai?, apakah harus kami tangkap dan kami persembahkan pada paduka?"

Bathara Kala : "Jangan seperti itu, jangan kalian yang menangkap anaki itu, lebih aku sendiri saja. Anak tampan jangan lari aku yang akan mendatangi".

Sampak nyura

Ada-ada jugag slendro manyura

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Yaksa gora rupa ri sedheng narendra

3 3 3 2 1 2 .

Yaksa lelaku, O

Ginem:

Bathara Kala: *E e e e e, hong te te hyang kala lodra, mas pathik sesembahanku ya bandhaku ya donyaku, eneng bocah bagus, dak gegilo sithik wae ora gigrik, ora katon geter, bocah kok anteng jatmika tajem polatane, bocah bagus sapa kang dadi aranmu saka ngendhi pinangkamu Heee?.*

(E e e e, Hong te te hyang kala lodra, mas pathik sesembahanku ya hartaku ya duniaku, ada anak tampan aku gertak tidak bergetar sama sekali, anak kok diam nampak tajam tatapannya. Bocah bagus siapakah kau, dari mana asalmu?).

Ari Nurseta: *Mengko dhisik titah wujudmu kaya barongan, kowe ki bangsane apa?.*

(Sebentar makhluk model apa kau, sebangsa apakah kau ini?).

Bathara Kala: *Aku Dewa.*

(Aku adalah dewa).

Ari Nurseta: *Dewa ki yen miturut ujare wong akeh Dewa kuwi bagus, Dewa kok wujud kaya ngono.*

(Dewa itu menurut orang banyak berwajah tampan, tapi kenapa ada dewa yang berwujud seperti itu).

Bathara Kala: *Ora crewet, ditakoni durung nyauri genti takon, lha kok nyandhak sing ora-ora. Dewa kuwi kala-kala ya bagus, kala-kala ya kaya aku iki, gumantung tugase dhewe-dhewe yen sing ngrebab biasane bagus, ning yen trima ngethuk ora perlu sing bagus-bagus.*

(Jangan cerewet, ditanya belum menjawab sudah kembali bertanya. Dewa itu ada yang tampan ada juga yang seperti aku ini, tergantung pada tugas yang diembannya, kalau hanya ngethuk tidak perlu yang tampan).

Ari Nurseta: *Tambah marang aku kekasihku Ari Nurseta. Aku saka tlatah Gemolong putrane bapa Kusminta.*
(perkenalkan nama saya Ari Nurseta. Aku berasal dari desa Gemolong, putra bapak Kusminta).

Bathara Kala: *Weladalah dadi sing jenenge dipasang ning spanduk-spanduk kae mau jebul bocahe iki. E e e jebul bocahe bagus, heeee Ari Nurseta ngertiya ya ulun iki sing jeneng Bathara Kala, ya Bathara Kala Lodra ya aku iki.*
(Weladalah jadi yang namanya dipasang di spanduk spanduk itu ini to bocahnya. E e e e bagus bocah ini, Heeee Ari Nurseta mengertilah jika aku inilah yang bernama Bathara Kala).

Ari Nurseta: *Sedyamu apa mrepegi marang aku?.*
(Apa keinginanmu kok berani mendatangi?).

Bathara Kala: *Ahhh ngene ya Ari Nurseta kowe ngertiya, aku wis duwe pepakem sarta wis duwe catetan sakabehing titah ing madyapada iki sing wenang dadi mangsaku, kalebu jeneng sira kuwi klebu wong sukerta, sabab sliramu kuwi dudu turun dalang ning arep madheg dadi dalang.*
(Ahhh begini Ari Nurseta ketahuilah, aku sudah mempunyai pakem serta mempunyai catatan tentang semua makhluk di muka bumi ini yang kelak menjadi mangsaku, termasuk dirimu menjadi bocah *sukerta*, karena dirimu itu bukan keturunan dalang akan tetapi ingin menjadi dalang).

Ari Nurseta: *Apa kowe ngerti marang sejarah sarta silsilahku, sabab saka simbah sarta buyut lan sak pendhuwure, udheg udheg gantung siwur aku ora ngerti mbok menawa ana sing dadi dalang.*
(Apakah kau mengerti tentang sejarah dan silsilahku, karena jika dari kakekku dan buyutku, aku tidak mengetahui siapa sangka ada yang menjadi dalang).

Bathara Kala: *Kuwi lak mung ujare, jarene wong-wong kae. Kowe kuwi upama dadi dalang tak arani dalang kang tumelung tanpa rambatan sabab kowe dudu turun dalang, yen upama kowe kuwi putrane utawa putune pak Mardi kowe kuwi turun dalang, kowe bisa dadi dalang, sokur bisa dadi dalang*

pangruwatan. Ning bapakmu dudu dalang, mula aja kakean bebangal dina iki manuta tak tadah kala mangsa heeee Ari Nurseta.

(Itu kan hanya cerita dari orang-orang diluar sana. Kau itu seandainya jadi dalang diibaratkan sebagai dalang yang menjalar tanpa rambatan karena kau bukan keturunan dalang, jika seandainya kau adalah putra atau cucu dari pak Mardi kamu termasuk keturunan dalang, terlebih kau bisa menjadi dalang pengusir roh jahat. Akan tetapi bapakmu bukan dalang, maka dari itu jangan banyak bicara hari ini bersedialah kau ku jadikan mangsaku Ari Nurseta).

Ari Nurseta: *Gelem aku penak kowe, kowe bisa nyekel aku prasasat bisa njaring angin.*
(kemaunku berbuah nikmat bagimu, kau bisa menangkapku bagaikan kau bisa menjaring angin).

Bathara Kala: *Prayitna ati-ati kowe Ari.*
(Berhati-hatilah Ari)

Adegan 2

Keterangan : Srepeg sl. Manyura, Perang gagal Bathara Kala dan Ari Nurseta. Dalang Kandha Buwana bertemu dengan Ari Nurseta.

Ada ada jugag slendro manyura

2 2 2 2 2 2 2

Tandya bala pandhawa

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2 1, 2.

Biyuk gumulung mangungsiring sata kurawa kambah, O

Ginem :

Dalang Kandha Buwana: *Bocah bagus mlayu-mlayu, ambeganmu rebutan punjung rikmamu rebah nganan ngiring worawan kembang pulutan, sira iku sapa lan saka ngendi?.*
(Bocah Bagus lari-lari, nafasmu terlihat terengah-engah rambutmu tidak beraturan, kau itu siapa dan darimana?).

Ari Nurseta:

Waduh, nami kula pun Ari Nurseta putranipun bapa Kusminta, kula saking tlatah Gemolong. Kula ngriki dipun potha-potha kaliyan Bathara Kala, kula badhe dipun tadah kala mangsa.
(Waduh, nama saya Ari Nurseta putra dari bapak Kusminta, aku dari desa Gemolong. Kedatanganku kemari karena ulah Bathara Kala yang ingin memangsaku).

Dalang Kandha Buwana: *Jagad dewa bathara sira bakal dimangsa Bathara Kala, dosamu apa?*

(Oh dewata yang agung ternyata kau akan dimakan oleh Bathara Kala, dosamu apa?)

Ari Nurseta:

Inggih, nalika semanten kula badhe sesuci wonten telaga Madirda, sabab kula badhe dipun gebyakan dados Dalang Kandha Buwana.
(Iya, pada waktu itu dikarenakan saya ingin bersuci di telaga Madirda, karena saya akan diwisuda sebagai Dalang Kandha Buwana).

Dalang Kandha Buwana: *Mangkene ya ngger, wruhanira lamun sejatine dalang kandha buwana kuwi ulun, ya ulun iki dalang kandha buwana, nanging dina iki dinawuhan dening pukulun ratuning nyawa sekalir ya pukulun sang hyang jagad girinata kinen tumurun aneng wismaning bapa Kusminta, saperlu angruwat marang sukertanira.*

(Begini ya nak, ketahuilah jika sebenarnya aku inilah yang berjudul Dalang Kandha Buwana, ya aku inilah dalang yang sejati, namun hari ini aku diberikan amanah oleh Sang Hyang Jagad Girinata untuk turun di kediaman Bapak Kusminta dengan keperluan mengusir roh jahat yang dalam dirinya).

Pathetan Manyura jugag

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Yahning yahning talaga kadi langit

y12 2 2 2 22 2 2 12

Mambang tangpas ulan upamaneka

1 1 1 1 1 1 1 1 1 y1
 Lintang tulwa kusuma ya sumawur
 2 1 y y y t t e
 Lumrang we kadya jaladha

Ari Nurseta: *Beja kemayangan kula pukulun pramila saking menika kula nyuwun pangayoman paduka supados saget suminggah saking pambujunge Bathara Kala.*
 (Betapa beruntungnya aku oh Dewa, maka dari itu aku meminta perlindungan kepadamu Dewa, supaya bisa terhindar dari amarah Bathara Kala).

Dalang Kandha Buwana: *Sumingkira aneng buriku kene, Bathara Kala bakal tak adhepi.*
 (Bersembunyilah dibelakangku, Bathara Kala akan menjadi musuhku).

Bathara Kala: *Heee aja mlayu kowe Ari Nurseta.*
 (Heee jangan lari kamu Ari Nurseta).

Keterangan : iringan Sampak sl manyura, Bathara Kala masuk.

ada-ada jugag slendro manyura
 2 2 2 2 2 2 2
 Sigra kang bala tumingal
 3 3 3 3 3 3 2 1, 2
 Prang campuh samya medali, O

Bathara Kala: *E e e e bojlung bojlung iblis laknat pada jeg-jegan, Ari Nurseta mlayu-mlayu tak oyak jebul pradul karo bapakne, iki bapakne Ari Nurseta?.*
 (E e e e iblis laknat, Ari Nurseta lari-lari aku kejar, ternyata melapor pada ayahnya, apakah ini ayah dari Ari Nurseta?)

Dalang Kandha Buwana: *Dudu, Bathara Kala upama pangling rupane nanging aja pangling suarane ya ulun Dalang Kandha Buwana.*
 (Bukan, Bathara Kala jika kamu lupa akan wujudku tapi jangan sampai lupa kau dengan suaraku, akulah Dalang Kandha Buwana).

Bathara Kala:

E e e e saben aku arep mangsa manungsa wong siji iki mesti ngalang-ngalangi. Dina iki sumingkira dalang, aja ngalang-ngalangi, Ari Nurseta iki mangsaku, mula padha suminggaha Ari Nurseta tak jaluk tak tadhah kala mangsa.

(E e e setiap aku ingin memakan manusia, orang satu ini selalu menghalangiku. Hari ini pergilah Dalang, jangan menghalangiku, Ari Nurseta adalah mangsaku, pergilah Ari Nurseta aku pinta).

Dalang Kandha Buwana:

Jeneng ulun darbe kewajiban ngayomi marang Ari Nurseta. Miturut pamawasmu Ari Nurseta darbe sukerta awit dudu turun dalang, nanging jeneng ulung darbe kewajiban angayomi marang sapa wae kang bakal madheg dalang, dalang kuwi ora kudu turuning dalang, senadyan dudu turuning dalang uga bisa dadi dalang, sabab yen dhuk rumuhun jaman nalika semana, dalang pancen kudu turun dalang sabab ora ana sing mulang lan sarta ora ana sing ngajari yen ta ora nyuwun ajar marang wong tuwane nalika mayang, nanging samangko wis beda klawan jamane dalang kuwi ana sekolahane, ana papan pasinaone dadi yen ta ana anak kepingin ndalang ora kudu di wulang bapakne dewe wong liya bisa ngajari. Ora prabeda karo Ari Nurseta iki deweke wani bakal madheg dadi dalang, sabab kawruhe wis dicekel kang sarta katrampilane wis cukup, mula perlu disekseni para sesepuh disekseni para akeh kalamun ta dina iki Ari Nurseta bakal madheg dadi dalang.

(Aku memiliki kewajiban mengayomi pada Ari Nurseta. Menurut pandanganmu Ari Nurseta memiliki roh jahat karena bukan keturunan dalang, namun aku mempunyai kewajiban mengayomi pada siapapun yang ingin menjadi dalang, dalang itu tidak harus keturunan dalang, meskipun bukan keturunan dalang juga bisa menjadi dalang, karena sudah berbeda zamannya, zaman dahulu dalang harus keturunan dalang karena tidak ada yang mengajarkan dan



tidak ada yang mengajari jika tidak belajar dari orang tuannya, akan tetapi saat ini sudah beda zamannya dalangitu ada sekolahnya, ada tempat pembelajarannya jadi jikalau ada anak ingin belajar mendalang tidak haru belajar dari orang tuannya sendiri. Tidak jauh beda dengan Ari Nurseta, ia berani menjadi dalang karena pengetahuannya sudah dipegang dan ketrampilannya sudah cukup, maka dari itu perlu adanya saksi para tetua jika hari ini Ari Nurseta akan menjadi dalang).

Bathara Kala:



E e e e pancene kowe kuwi pinter silat lidah. Saben saben ketemu aku mesti ana wae alasane. Dalang kandha Buwana, saksuwene iki aku pancen urung percaya tenan yen sliramu luwih tuwa saka aku, ning saben aku ketemu sliramu jane aku kuwi wis nganta-anta marang sapa wae kang ngalang-ngalangi, ning bareng wis teka ngarepmu kuwi atiku iki lilih, kuwi sababe apa Dalang Kandha Buwana?.

(E e e e memang kamu itu pintar silat lidah. Setiap aku bertemu dirimu pasti ada saja alasannya. Dalang Kandha Buwana, selama ini aku belum percaya jika dirimu lebih tua daripada aku, setiap aku bertemu denganmu aku ini sudah berkecamuk amarahku, tetapi jika berhadapan denganmu hati ini lilih itu apa penyebabnya Dalang Kandha Buwana?).

Dalang Kandha Buwana: *Bathara Kala, ing atase sliramu klawan jeneng ulun iki pada-pada makhluk, pada-pada titahe bathara kang ciniptakake pada-pada darbeni sipating kang maha kuwasa. Sliramu darbe rasa pangrasa nadyan aku uga duweni perasaan, sliramu duwe batin aku uga duwe ati, marma kalamun ta suarane atimu mau bener-bener suara kang mijil saka tyasira mesti bakal tumus marang jeneng ulun, kosok baline ulun darbe tresna marang sapa wae sagunging titah ing madyapada kalebu sliramu uga tak tresnani, aku ketemu Bathara Kala ora sumedya memungsuhan*

ning aku sumedya paseduluran. Kabeh mau tak dasari rasa tresna asih.

(Bathara Kala, pada dasarnya aku dan kamu itu adalah sama-sama makhluk yang diciptakan dengan memiliki sifat dari Yang Kuasa. Kamu memiliki perasaan, begitu pula diriku, kamu mempunyai batin kuat aku juga memiliki hati, maka dari itu jika suara hatimu itu keluar dari dalam nuranimu pasti akan sampai padaku juga, sebaliknya aku juga memiliki cinta kepada siapapun termasuk dirimu juga, aku bertemu Bathara Kala tidak bermaksud untuk bermusuhan tetapi aku berharap adanya persaudaraan. Semua itu di landasi oleh cinta kasih sayang yang utuh).

Bathara Kala:

E e e e bener sliramu Dalang Kandha Buwana luput kang dadi panampaku, yen pancen mangkono dina iki aku trima, Ari Nurseta ora bakal tak mangsa, aku ora bakal mangsa sapa wae kan ana ing sakngandhaping pangayomanmu, nanging supaya manteb atiku kang sarta teteg rasaku, mula dalang dina iki yen kowe ngaku dadi sedulurku tuwa, dunungna ana ngendi sangkan paranku saka ngendi lan aku iki sejatine apa dalang?.

(E e e benar Dalang Kandha Buwana salah yang jadi penerimaku, jika memang seperti itu aku bisa menerima, Ari Nurseta tidak akan aku makan, aku tidak akan memangsa siapapun yang ada dalam perlindunganmu, akan tetapi agar hatiku ini bisa mantab dan tegar rasaku ini, maka dari itu kau selaku saudara tuaku, tunjukkanlah aku dari mana asalku dan siapakah aku ini dalang?).

Dalang Kandha Buwana: *Kala, yen pancen kaya mangkono kersamu aku pancen ora kabotan, mula dina iki bakal tak dumuk apa ta sejatine kang ana ing sariramu, sariramu nalika dilairake dening sudarmamu pikulun ratuning rat nhyawa sekalis ya pikulun*

Bathara Guru kuwi titip patang perkara marang jeneng sira.

(Kala, jika itu keinginanmu aku tidak merasa berat hati, maka dari itu hari akan aku sentuh siapa sebenarnya yang ada dalam dirimu, dirimu saat dilahirkan oleh Bathara Guru yang menitipkan empat hal dalam dirimu).

Bathara Kala:

Titipan kuwi wujud apa Dalang?.

(Titipan dengan wujud apa itu Dalang?).

Dalang Kandha Buwana:

Wujud sastra, ya kuwi tulis wewangsone sang hyang Girinata kang mapan ana ing bathuk kang winastan caraka balek, kang angka loro titipan sastra kang dumung ana ing telak, kang angka telu titipan sastra kang dumunung ana ing dada ya ingkang winastan sastra binadhathi ya sastra bedhati, kang angka papat sastra kang dumung ana ing gigir, kabeh mau dadi piyandhel kang sarta dadi kekuatanmu. Yen jeneng sira iku bakal dunung marang sejatine sira iku sapa, mara gage waspadakna, tilingna karnamu, wening rasamu dina iki bakal tak wacakake sastra mau.

(Wujudnya adalah sastra yaitu petuah Sang Hyang Girinata yang berada di jidat bernama *Caraka Balek*, yang kedua titipan sastra berada di tenggorokan, ketiga berada di dadamu yang bernama *Sastra Binedhati* ya *Sastra Bedhati*, empat adalah sastra di punggungmu, semua itu adalah pedoman yang juga merupakan pusat kekuatanmu. Jika kamu ingin tahu siapa dirimu, mari perhatikan, dengarkan dengan seksama, heningkan rasamu hari ini aku ceritakan sastra semua itu).

Bathara Kala:

Iya Dalang, aku mung manut marang sliramu Dalang.

(Iya Dalang, aku menurut kepadamu Dalang)



Keterangan : iringan menjadi ayak-ayak slendro manyura, sirep lalu Dalang Kandha Buwana memulai menjabarkan wejangan kepada Bathara Kala.

Dalang Kandha Buwana: *Hong prayoganira sang hyang akasa lawan pertiwi, mijil yoganira sang hyang agilang - gilang ing siti, binuwangan ing samudra alembak-lembak, ana daging dudu daging, ana getih dudu getih, aranmu sang kama salah, akiri sakilomaya, kadya manis amesthika, gya murub angarab-arab, nekakaken prabawa, ketug lindhu lan prahara, lesus hanggung leliweran, geter pater tan pantara, murub ingkang kaladora, gumesang aneng triloka, nguni weh kang padmacakra, nguni weh bathara Guru, Awigena purnama sidhi, hong namu namas swah kah.*

Iku wujud sampurnane puja dhuk dumadinira kala, banjur iki wacane santi purwa.

(Kebaikan langit dan bumi pertiwi, terlahir putranya yang terpancar di tanah, teruang di samudra, ada daging bukan daging, ada darah bukan darah, bernama si mani yang salah, akhir dari bayangan, seperti madu yang manis, yang bersinar mengeluarkan aura, bergetar bumi, angin bertiup kencang, goyah yang tidak terduga, bersinar waktu yang salah, hidup di dunia, diberi bunga sakti pemberian Bathara Guru, puja suci di bulan purnama di tengah langit yang luas. Tersbut adalah wujud dari mantra saat kelahiranmu Kala, lalu ini waktunya *Santi Purwa*).

Bathara Kala: *Hiya Dalang bakal tak midhangetake.*
(Iya Dalang akan kudengarkan).

Dalang Kandha Buwana: *Hong wilaheng dinuk aku purwanira ring pustaka, ginutuk ing padmacakra, ingkang minangka sirahmu, ginutuk ing kurameyan, ya ta kang dadi rambutmu, ginutuk sirengpanelan, ya ta minangka bathukmu, ginutuk ing rengas wastra, ya ta kang dadi idhepmu, ginutuk ing suryakantha, ya ta kang dadi netramu, ginutuk sireng kilatnya, ya ta kang dadi kedhepmu,*



ginutuk sireng mani, ya ta kang dadi kupingmu,
 ginutuk sireng momaka, ya ta kang dadi pipimu,
 ginutuk sireng panadya, ya ta minangka
 pasumu, ginutuk ing rindhung wastra, ya ta
 minangka irungmu, ginutuk ing langkap wastra,
 ya ta kang dadi tutukmu, ginutuk ing rejek
 wastra, ya ta kang dadi untumu, ginutuk ing
 waja lidhah, ya ta kang dadi ilatmu, ginutuk
 sireng panawan, ya ta minangka telakmu,
 ginutuk ing waja sumeh, ya ta minangka
 janggutmu, ginutuk sindhung panawan, ya ta
 minangka uwangmu, ginutuk ing wesi panggak,
 ya ta kang dadi gulumu, ginutuk wesi gulam, ya
 ta kang dadi baumu, ginutuk sireng candrasa,
 yata minangka tanganmu, ginutuk ing
 palempengan, ya ta minangka salangmu,
 ginutuk ngambil wastra, ya ta minangka
 dhadhamu, ginutuk sarwa sanjata, ya ta kang
 dadi igamu, ginutuk sireng padupan, ya ta
 minangka atimu, ginutuk sireng genitri, ya ta
 kang dadi amperumu, ginutuk ing sandiwiddi,
 ya ta kang dadi jantungmu, ginutuk sagara
 ampenan, ya ta minangka wetengmu, ginutuk
 sireng lukita, ya ta minangka ususmu, ginutuk
 ing rancang wastra, ya ta minangka ototmu,
 ginutuk ing wajasari, ya ta minangka balungmu,
 ginutuk pancuran rancan, ya ta minangka
 dakarmu, ginutuk ing baka wastra, ya ta
 minangka wangkongmu, ginutuk sireng
 deksana, ya ta kang dadi pupumu, ginutuk ing
 bindi wastra, ya ta minangka garesmu, ginutuk
 ing waja niwal, ya ta kang dadi sikilmu, ginutuk
 ing gora wastra, ya ta kang minangka gedhemu,-
 ginutuk ing krama krama wastra, ya ta
 minangka nepsumu, kumejod molah anibegan,
 angadeg kagiri-giri, awakmu wegah uger asalit
 ajatha gimbal, angerik anguwuh-uwuh, sira
 mulat amangetan sira mulata mangetan,
 sakehing para jawatan kagegeran, dening sira,
 awedi andeleng rupamu, aranmu si kama salah,
 Awignam astuna purnama siddi. Hong namu
 namas swah kah.

Kala, ana bathuk sajuga caraka balek, lan kaloro ana telakmu, katelu ana dada sastra binedhati.

Iki wacaning caraka balek:

"Nga, tha, ba, ga, ma, nya, ya, ja, dha, pa, la, wa, sa, ta, da, ka, ra, ca, na, ha"

Iki wacaning aksara telak:

"Sang Kala lumerang sangkaning lara, Wisnu kena ing lara, lungguh ing otot lan ing amperu, kang alara mulya, mulya dening bathara Brama. Brama kena ing lara, lungguh ing Guru kena ing lara, lungguh ing tutuk, gurune lumumah lan saranduning awak, kang lara mulya, mulya dening sang hyang Wenang. Sang hyang Wenang tan kena ing lara, marang sang hyang Wenang kumpul panunggaling rasa, rasa tunggal lan jati, jati tunggal lan rasa, rasa jati mulya, mulya saking ingkang wasesa"

Iki wujud sastra binedhati Kala.

(Aku memulai cerita, dibentuk dari kembang sakti, berwujud kepalamu, dibentuk dari keramaian menjadi rambutmu, dibentuk dari ucapanya menjadi jidhatmu, dibentuk dari sobekan kain menjadi bulu matamu, dibentuk dari matahari menjadi matamu, dibentuk dari kilat menjadi kedhipmu, dibentuk dari mani menjadi telinga, dibentuk dari benda bekas menjadi pipimu, dibentuk dari hasrat keinginan menjadi batang hidngmu, dibentuk dari kumpulan kain menjadi hidungmu, dibentuk dari busuran kain menjadi mulutmu, dibentuk dari serpihan kain menjadi gigimu, dibentuk dari gigi lidah menjadi lidahmu, dibentuk dari rongga rongga menjadi tengorokanmu, dibentuk dari gigi senyum menjadi dahimu, dibentuk dari angin besar menjadi tubuhmu, dibentuk dari besi menjadi lehernu,



(Aku memulai cerita, dibentuk dari kembang sakti, berwujud kepalamu, dibentuk dari keramaian menjadi rambutmu, dibentuk dari ucapanya menjadi jidhatmu, dibentuk dari sobekan kain menjadi bulu matamu, dibentuk dari matahari menjadi matamu, dibentuk dari kilat menjadi kedhipmu, dibentuk dari mani menjadi telingamu, dibentuk dari benda bekas menjadi pipimu, dibentuk dari hasrat keinginan menjadi batang hidungmu, dibentuk dari kumpulan kain menjadi hidungmu, dibentuk dari busuran kain menjadi mulutmu, dibentuk dari serpihan kain menjadi gigimu, dibentuk dari gigi lidah menjadi lidahmu, dibentuk dari rongga rongga menjadi tengorokanmu, dibentuk dari gigi senyum menjadi dahimu, dibentuk dari angin besar menjadi tubuhmu, dibentuk dari besi menjadi lehermu,

Bathara Kala:

*Iya Dalang bakal tak midhangetake.
(Iya Dalang akan aku dengarkan).*

Dalang Kandha Buwana:

Hong ilaheng sawedana, Durga Kala sawedana, kreti ndaru tumuruna nur ring madya, aworing dewata muja, aji sang hati hati, hama raja ta ajiku, hama raja ta wuwusku, hama raja jara maya, amarani rimu maya, asi raya para siya, amidos a sadomiya, amidara rodamiya, ya midosa sadomiya, ya siya ya palasiya, ya sira para asiya, ya siya papara siya, lawagna lawagni, sikuthara sikuthari, sibrenggala sibrenggali, si-bitapa sikitapi, sibintaka sibintaki, sidurbala sidurbali, sirumaya sirumayi, sihudaya sihudayi, sisrimaya gedhah maya, sidayudi sidayiida, adiyuda aniyuda, adayudi nihudaya, hong namu namas swah kah.

Bathara Kala:

Dalang aku rumangsa durung marem, aku jaluk diwacakna sastra Banyak Dalang.

(Dalang aku merasa belum puas, aku meminta untuk dibacakan *Sastra Banyak Dalang*).

Dalang Kandha Buwana: *Kala aku gelem maca sastra Banyak Dalang, nanging prajuritmu para wadu barat kinen biyawara marang kang pada mirsani wayang kabeh, kalamun ta ana prawan kang durung wulanan kang sarta kang lagi wulanan, pindho kang lagi garbini utawa lagi bobot supaya pada ngadoh sawetara saka ing papan iki, mengko sakrampungne ulun maca sastra Binedhati baliya nonton wayang maneh. Sabab iki ana walate.*

(Kala, aku bersedia membacakannya, tetapi prajuritmu utuslah untuk mengumumkan pada semua penonton, bahwa jika ada perawan yang belum haid dan sedang haid, kedua ada perempuan hamil supaya menjauh dari panggung terlebih dahulu, nanti seusai aku membaca *Sastra Binedhati* kembalilah menonton wayang lagi, ini dikarenakan ada kutukannya).

Bathara Kala:

Wadu barat, penonton sing meteng, prawan sing lagi perlu kon minggir sik, Dalange arep maca sastra Binedhati.

(Wadu Barat, penonton yang hamil dan perawan yang sedang haid supaya menjauh terlebih dahulu, Dalangnya mau membaca *Sastra Binedhati*).

Wadu Barat:

Nok-non nun inggih.
(Bersedia).

Dalang Kandha Buwana: *Hong ilaheng sawedana, Durga Kala sawedana, kreti ndaru tumuruna nur ring madya, aworing dewata muja, aji sang hata hati, hama raja ta ajiku, hama raja ta wuwusku, hama raja jara maya, amarani rimu maya, asi raya para siya, amidoso sado miya, amidara rodamiya, ya midosa sado miya, ya siya ya palasiya, ya sira para asiya, ya siya papara siya, lawagna lawagni, sikuthara sikuthari, sibrenggala sibrenggali, si-bitapa*

sibitapi, sibintaka sibintaki, sidurbala sidurbali,
sirumaya sirumayi, sihudaya sihudayi,
sisrimaya gedhah maya, sidayudi sidayiida,
adiyuda adiyuda, adayudi nihudaya, hong namu
namas swah kah.

Banjur iki unine sastra Gigir, Kala. Hong
yogyanira sang Hyang Pratiwi mijil kamulan,
bathari Uma mijil saking limu-limu, ingusap
sariranira, mijila sang Hyang Kusika, mijila
bathara Gagra, saking balung kamulanya, ana ta
sang Hyang Kurusa, saking daging kamulanya,
ana kang bathara Metriya, saking otot
kamulanya, mijil sang Hyang Pritanjala, saking
sungsum mulanira, kinen agawe lekaha, kusika
milu alumeh, tinut denira sang Gagra, Hyang
Gagra milu alumeh, tinut dening sang Hyang
Kurusa, Kurusa milu alumeh, tinut dening
hyang Metri, sang Hyang Metri milu alumeh,
teher mijila wikalpa, neher ing ipat-ipatan,
Kusika mesat mangetan, katemah andadi emong,
Hyang Gagra mesat mangidul, atemah andadi
sarpa, Kurusa mesat mangulon, atemah andadi
buta, Hyang Metri mesat mangalor, atemah
andadi dhengen, kuneng sang Hyang Pritanjala,
ingkang kinen gawe loka, angenjali ring bathara,
kang riwe arereweyan, dinilat arasa asin, atemah
andadi uyah. Kuneng bathara Uma, sinasayeng
jagad nata, atemah papacintraka, cinandhak
suku sinungsang, anjerit angrik anguwuh, asalit
ajatha gimbal, nguni weh bathari Durga, Hong
namu namas swah kah.

Bathara Kala:

Nyata kowe bener tenan dalang, ngerti marang
purwa madya wasanaku, aku trima ora ganggu
gawe marang Ari Nurseto. Bareng aku kok
wacakake Caraka Banyak Dalang, kaya bisa lolos
otot bebayuku nglumpruk sarandhuning
badanku Dalang. Mula dina iki jangkepna
pisan, aku wisiken supaya sampurna lakuku, aku
kudangen dimen aku ora kangen marang
Bapakku, aku tak tumuli bali marang papan
panggonanku.

(Ternyata kau benar dalang sejati, tahu
tentang kisahku, aku bersedia tidak

mengganggu Ari Nurseta. Setelah aku kau bacakan *Caraka Banyak Dalang*, seperti bisa membuat ototku menegang. Maka dari itu lengkapilah sekalian, bisikan aku supaya sempurna perjalananku, dongengkanlah aku supaya aku tidak rindu dengan ayahku, aku akan segera pulang ke asalku).

Dalang Kandha Buwana: *Kala, sakdhurunge sliramu bali, aku bakal ngudhareni, nyedhaka jeneng sira bakal tak wisik sawetara.*

Kala den eling sira, sira muliha ing jatisorangan, asal ira saka ngara sira muliha maring ara, asal ira marang jati ya muliha marang jati. Ingsun sejatining wasesa sing ora bali ora, sing jati bali marang jati. Hong, anake ki Kurameyan, agedhe aseseg dhepah, Bangbang bus pasthi kamaya, ana maya-maya katon, kang anonton milu katon, kang tinonton ora katon, byang-byang byos, golong-golong gumelompong, gulung-gulung gumalumpung. Hong namu namas swah hah.

Bathara Kala: *Aku njaluk pamit Bapa.
(Aku minta pamit Bapak).*

Keterangan : setelah mendapatkan wejangan dari dalang kandha buwana, iringan sampak slendro manyura bathara kala pergi.

Dalang Kandha Buwana: *Kulup Ari Nuseta.
(Ari Nurseta).*

Ari Nurseta: *Wonten dhawuh ingkang pangandhika Ki Dalang?
(Ada apa Ki Dalang).*

Dalang Kandha Buwana: *Aja kadaluwarsa, ayo dak kanthi sowan marang wong atuwu nira. Daya-daya jeneng sira kang bakal sun ruwat bengi iki Ari Nurseta.
(Jangan terlalu lama, mari aku antar untuk bertemu dengan orang tuamu. Mengingat kau akan aku ruwat hari ini).*

Ari Nurseta: *Sumangga kula dherekaken Ki Dalang.*
(Mari saya antar Ki Dalang).

Keterangan : iringan Srepeg manyura, semjua tokoh wayang dikeluarkan, iringan berganti ayak-ayak slendro manyura, adegan di desa Gemolong. Sirep janturan, udhar lalu ginem.

Adegan 3

Janturan:

Punika ingkang wonten ing dusun Kategan, kelurahan Gemolong kecamatan Gemolong. Sinten ingkang kepareng lenggah nenggih Bapa Kusminta dalah ingkang garwa, ibu saking Ari Nurseta. Nalika samana wantu antu wangsule ingkang putra dereng wonten ketinggal ing salebeting bale gedhe palereman, dereng sawetawis dangu, wonten gumyaking tetangga nggih Dalang Kandha Buwana nganthi sang Ari Nurseta manjing wonten salebeting bale agung.

(Yang ada di desa Kategan, kelurahan Gemolong, kecamatan Gemolong. Terlihat Bapak Kusminta yang sedang duduk dengan istrinya selaku orang tua Ari Nurseta. Kala itu sedang menunggu kepulangan putranya yang sama sekali belum terlihat, belum lama ada suara orang di sekitarnya yaitu Dalang Kandha Buwana datang bersama Ari Nurseta).

Kusminta:

Kadi dene angrantu sileming palwa gabus kambanging sela item, anggen kula angrantu anak kula Ari Nurseta anggenipun badhe ngupadi sarana dumadakan kewala sampun nganthi priyantun ingkang andhukara. Ketingalpun panjenengan menika sanes priyantun saking tlatah Gemolong, keparenga kula hanilakrami wingking saking pundhi, ngajeng menapa ingkang sinedya.

(Bagaikan menanti tenggelamnya kapal gabus, mengapungnya batu hitam, menanti kedatangan Ari Nurseta yang sedang mencari sarana, dengan dadaknya malah datang bersama orang yang bijaksana. Sepertinya anda bukan orang Gemolong, bolehkah saya bertanya dari mana asal saudara dan dengan tujuan apa datang kemari?).

Dalang Kandha Buwana: *Inggih Bapa Kusminta sampun andamaleaken kagyating panjenengan, kula menika Dalang Kandha Buwana, milir saking untarasegara dene sedya kula dhateng ing dusun ngriki menika kautus dening pikulun sang hyang Girinata kinen angruwat sukertanipun ingkang putra pun bagus Ari Nurseta.*

(Benar Bapak Kusminta jangan kaget dengan kedatangan saya, saya adalah Dalang Kandha Buwana, saya berasal dari Untarasegara dengan keperluan mengemban amanah dari Bathara Guru untuk membuang roh jahat dari putra bapak yaitu Ari Nurseta).

Kusminta:

Jagad dewa bathara, dadosaken bombong birawaning manah kula, dene paduka sampun kepareng rawuh ingkang badhe nyranani dhumateng kasembadaning sedyanipun anak kula pun Ari Nurseta, ngaturaken sanget awit gedhening panuwun ki Dalang.

(Oh Dewata yang agung, begitu senang hati saya, dengan kedatangan ki Dalang untuk mengusir roh jahat demi kelancaran cita-cita anak saya Ari Nurseta, saya mengucapkan banyak terima kasih ki dalang).

Sarini:

Dhuh jagad dewa bathara, jebul kowe mau golek dalang dewe ta ngger?.

(Oh dewata yang agung, ternyata kamu tadi mencari dalang ya nak?).

Ari Nurseta:

Inggih Ibu, dados inggih ngiras kula menika ingkang sampun caket kaliyan bapa dalang menika, dados kula sowan piyambak nanging kula nggih wonten ingkang ngeteraken.

(Iya Ibu, sekalian saja, karena saya begitu dekat dengan Ki Dalang, jadi saya ke rumah dalang sendiri dengan teman saya).

Sarini:

Sapa ngger sing ngeterke?.

(Siapa nak yang mengantar?).

- Ari Nurseta: *Dipun dherekaken mas Panji.*
(Diantar oleh mas Panji).
- Sarini: *Panji kuwi apa ya Dalang ta ngger?.*
(Panji itu apa juga dalang nak?).
- Ari Nurseta: *Inggih, menika sampun laris saking tlatah Blitar Jawi Wetan.*
(Iya Bu, dia dalang yang laris dari Blitar Jawa Timur).
- Sarini: *Padhatan ki yen golek dalang ruwat kuwi sing sowan rak ya Bapakne sing diruwat ta Ngger?.*
(Biasanya itu kalau mencari Dalang Ruwat itu yang menghadap ayahnya ta nak?)
- Ari Nurseta: *Inggih ning menika mirunggan. Mligi kagem kula, ki Dalang menika senadyan kanjeng rama dereng tindak ngrika sampun sagah sowan ngriki.*
(Iya, tetapi ini kesempatan. Khusus saya, Ki Dalang meskipun Ayah tidak menghadap Ki Dalang sudah bersedia datang kemari).
- Dalang Kandha Buwana: *Inggih Bapa Kusminta sedaya kala wau linambaran saking gedhene rasa tresna asih sadaya anak-anak kula ingkang badhe madheg dados dalang, mboten kawratan sauger kula taksih saget nglampahi menapa ingkang saget kula udhokaken badhe kula sembadani.*
(Iya Bapak Kusminta semua ini karena dilandasi dengan rasa cinta yang besar kepada anak-anak saya yang ingin menjadi dalang, tidak merasa keberatan karena saya masih mampu menjalani terhadap yang bisa saya bantu).
- Kusminta: *Ngaturaken gunging panuwun. Kulup Ari Nurseta!.*
(Banyak kami haturkan terima kasih. Nak Ari Nurseta!).
- Ari Nurseta: *Wonten dhawuh kanjeng rama?.*

(Ada apa Bapak?).

Kusminta:

Iki pungkasan lehku nari marang sliramu, kang sarta nanting marang jeneng sira, apa bener-bener yen sliramu dina iki wus saguh tenan madheg dadi dalang, dadi sesepuh kang sarta dadi pujangganing desa kene ya ing tlatah Gemolong kene.

(Ini terakhir yang akan ku tanyakan padamu, serta meneguhkan rasamu, apa benar dirimu hari ini sudah siap menjadi dalang, menjadi tetua serta menjadi pujangga di desa Gemolong ini).

Ari Nurseta:

Adhuh Kanjeng Rama bebasan kapalanga mlumpat kadhadhunga medhot kula tetep badhe madheg dados dalang, sabab kula sampun saestu-estu kepingin nglajengaken anggen kula sinau inggih menika wonten ing babagan seni pedalangan.

(Adhuh Bapak, ibarat kata di beri pagar pun aku melompatinya, di ikiatpun aku akan berusaha melepasnya, aku tetap ingin menjadi dalang karena aku sudah berniat sekali meneruskan belajarku di dunia pedalangan).

Kusminta:

Lhoh, apa sliramu iki durung rampung anggone sinau?.

(Lhoh, apa kamu itu belum selesai ta nak?).

Ari Nurseta:

Dereng.

(Belum).

Kusminta:

Durung rampung kok wis diwisuda digebyakne kuwi piye?.

(Belum selesai kok sudah diwisuda itu bagaimana?).

Ari Nurseta:

Inggih dereng rampung menika lak sekolahipun, nanging ngelmunipun sampun saget kula tampi, pramila dalu menika kula tetep nyuwun winisuda madheg dados dalang.

(Yang belum selesai adalah sekolahnya, tetapi ilmunya sudah bisa di terima, maka dari itu malam ini saya tetap ingin diwisuda menjadi dalang).

Kusminta:

Yoh yen kaya mangkono bakal tak pasrahake marang Ki Dalang Kandha Buwana. Ki Dalang?.

(Ya kalau begitu akan aku pasrahkan kepada Dalang Kandha Buwana. Ki Dalang?).

Dalang Kandha Buwana: *Wonten dhawuh?.*
(Ada apakah?).

Kusminta:

Dinten menika anak kula estu-estu mantep anggenipun badhe madheg dalang, pramila mangsa borong anggen paduka badhe anyuceni kang sarta anuntun dhateng margining kauataman, sabab dalang menika mboten enteng sesangganipun, dalang menika kajawi dados tiyang ingkang dipun pinteraken, tiyang ingkang disepuhaken, tiyang ingkang dados pepundhenipun masyarakat, pramila saking menika sumangga dhateng paduka badhe anggulawentah anak kula.

(Hari ini anak saya benar-benar ingin menjadi dalang, maka dari itu kami pasrahkan kepada ki dalang untuk mensucikan serta menuntun ke jalan keutamaan, karena dalang itu pekerjaan yang tidak mudah, dalang itu selain menjadi orang yang di tuakan, juga menjadi junjungan bagi masyarakat, maka dari itu kami pasrahkan untuk membimbing anak saya).

Dalang Kandha Buwana: *Inggih menawi mekaten badhe kula wiwiti dinten menika. Kulup Ari Nurseta, jeneng kita wus samapta ya ngger? Mara gage dina iki ngadhep ing ngarsa ulun, ulun bakal nyuwun astamu kang tengen ngger. Salaman marang jeneng ulun, sliramu bakal tak prasetyaku tak*

saksikake ning ngareping para akeh, para sepuh, para dalang, para seniman kabeh kang ana ing tlatah kene.

(Jika begitu mari kita mulai hari ini. Ari Nurseta, kamu sudah siapakah?, menghadaplah kepadaku, aku pinta tangan kananmu untuk bersalaman. Kamu akan aku janji di depan masyarakat banyak, para tetua dan para dalang di daerah sini).

Ari Nurseta:

Nun inggih, nyuwun pangestu kanjeng rama tuwin kanjeng ibu.

(Iya ki dalang, bapak ibu aku pinta do'a restumu).

Kusminta:

Iya-iya ngger.

(Iya nak).

Sarini:

Iya kulup tak pangestoni kemrocok kaya grojogan sewu.

(Iya nak, restu ibu bagaikan air yang mengalir nak).

Pathetan Manyura jugag

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Yahning yahning talaga kadi langit

y12 2 2 2 22 2 2 12

Mambang tangpas ulan upamaneka

1 1 1 1 1 1 1 1 y1

Lintang tulwa kusuma ya sumawur

2 1 y t e

O

Keterangan : setelah ada-ada, pocapan lalu masuk gendhing Ladrang eling-eling slendro manyura, sirep lalu ginem.

Pocapan:


Wus samapta dyan Ari Nurseta denira arsa nampi, piweling kang sarta pitungkase Dalang Kandha Buwana. Weninging cipta muhung tansah eling marang panguwasane kang maha kuwasa.


(Sudah terlihat siap Ari Nurseta untuk menerima petuah dari Dalang Kandha Buwana. Heningkan rasamu ingat pada kekuasaan Tuhan).

Dalang Kandha Buwana: *Anakku Ari Nurseta, jeneng sira wus sumadya madheg dadi dalang sejati, wus mantep tenan?*
(Anakku Ari Nurseta, apakah dirimu sudah siap?)

Ari Nurseta: *Sampun ki Dalang.*
(Sudah ki Dalang).

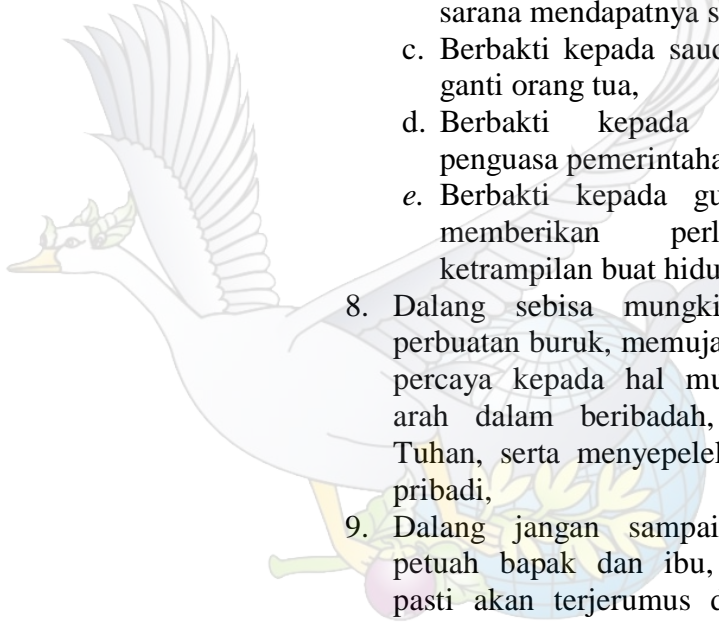
Dalang Kandha Buwana: *Iki ngertenana, rasakna sarta dihayati sajroning sanubarimu iki pitungkas sejati tumraping dalang.*

- 
1. *Dadi dalang kudu tansah manembah marang Gusti ingkang Maha Kawasa, kuwi wajib,*
 2. *Dalang kudu tansah gayuh budi luhur kanggo sampurnaning urip,*
 3. *Dalang kudu nyegat marang lampah maksiat, main, madhat, madhon, minum, maling, babagan ma lima,*
 4. *Dalang sabisa-bisa nyikirana marang kelakuan:*
 - Drengki*
 - a. *Srei*
 - b. *Iren*
 - c. *Meren*
 - d. *Dahwen*
 - e. *Panasten*
 - f. *Kumingsun*
 - g. *Jahil*
 - h. *Methakil*
 - i. *Pitenah*
 - j. *Tandhuk limput marang sapadha-padha,*
 5. *Dalang sabisa-bisa kudu anglakoni sabar, tawakal, rila, narima lan temen,*
 6. *Dalang tansah asiha marang sesamaning urip,*
 7. *Dalang anetepana marang bekti limang perkara:*
 - a. *Bekti marang rama lan ibu, sing dadi lantaran lahirira ana ing madyapada*
 - b. *Bekti marang mara sepuh yen sira wus omah-omah, sabab wong tuwa sakloron kang paring marganing kanikmatan ana ing donya,*

- 
- c. *Bekti marang sedulur tuwa, minangka gantining rama klawan ibu,*
 - d. *Bekti marang raja ingkang ngasta ing pamerintahan,*
 - e. *Bekti marang guru, sabab guru iku kang paring piwulang kang sarta kabisan mrih padhang atimu kanggo urip ning alam donya tumekaning akhirat,*
 8. *Dalang sabisa-bisa kudu nyegah marang lampah pangiwa, memundhi kayu watu sarta miturut marang gugon tuhon, mangro tingal ing panembah, nyekhutokake Gusti Allah, nyepelikake marang panguwasaning badan pribadi,*
 9. *Dalang kudu aja nganti nglirwakake pitutur rama ibu, kalamun dumadi mangkono tamtu sira bakal kintir sakdurunge kecemplung banyu, uga beda-beda marang sesamaning urip ora kena, beda-beda seje bangsa ora kena, beda-beda agama jer sejatinig Gusti kuwi amung sawiji,*
 10. *Dalang senenga marang kapribaden musyawarah, kakulawargan, gotong royong, rame ing gawe sepi ing pamrih,*
 11. *Kang pungkasan dalang kudu tansah eling lawan waspada.*

(Ini ketahuilah, rasakan dan hayati dalam dirimu, ini petuah sejati untuk dalang.

1. Menjadi dalang harus selalu beribadah kepada Yang Maha Kuasa, itu wajib,
2. Dalang harus menggali sifat berbudi baik untuk kesempurnaan hidup,
3. Dalang harus bisa menjauhi perbuatan maksiat, judi, narkoba, perempuan, mabuk, dan maling,
4. Dalang harus bisa menjauh dari sifat:
 - a. Dengki
 - b. Iri
 - c. Syirik
 - d. Syirik dengan orang lain
 - e. Menjelek-jelekan orang lain
 - f. Panas hati

- 
- g. Sombong
 - h. Jahil
 - i. Pelit
 - j. Suka memfitnah
 - k. Berbuat cela kepada sesamanya,
 - 5. Dalang sebisa mungkin harus sabar, tawakal, rela berkorban dan bisa menerima apa adanya,
 - 6. Dalang harus saling mengasihi sesama,
 - 7. Dalang harus menegakan 5 perkara:
 - a. Berbakti kepada bapak ibu yang menjadi sarana kelahiran kita di alam bumi,
 - b. Berbakti kepada mertua yang menjadi sarana mendapatnya surga dunia,
 - c. Berbakti kepada saudara tua sebagai ganti orang tua,
 - d. Berbakti kepada raja sebagai penguasa pemerintahan,
 - e. Berbakti kepada guru yang telah memberikan perajaran serta ketrampilan buat hidup di dunia,
 - 8. Dalang sebisa mungkin menghindari perbuatan buruk, memuja kayu batu serta percaya kepada hal mustahil, berbalik arah dalam beribadah, menyekutukan Tuhan, serta menyepelekan kepada diri pribadi,
 - 9. Dalang jangan sampai meninggalkan petuah bapak dan ibu, apabila terjadi pasti akan terjerumus dalam hal yang salah, serta jangan membeda-bedakan sesama manusia.
 - 10. Dalang cintailah musyawarah kekeluargaan, gotong royong dan suka menolong tanpa mengharap imbalan,
 - 11. Yang terakhir Dalang harus selalu ingat dan waspada dalam perbuatannya.

Dalang Kandha Buwana: *Sanggup nindakake?*
(Sanggup menjalankan?).

Ari Nurseta: *Sanggup Kyai.*
(Sanggup Kyai).

Dalang Kandha Buwana: *Aamiin. Bapa Kusminta menika sampun paripurna anggen kula angayahi angruwat ingkang putra pun Ari Nurseta, mugi Gusti ngijabahi menapa ingkang dados kekarepan ingkang putra, saha sedaya kaluwarga wonten ing ngriki purwa madya wasanane gebyakan menika tansah pikantuk pangayomaning Gusti kang Maha Kawasa, tinebihaken saking rubeda sambekala. Sadaya ingkang samya rerencang kang sarta para niyaga kang sarta para waranggana sedaya kemawon ingkang wonten ngriki tansah tinebihaken saking rubeda sambekala. Paripurna anggen kula makarya kula nedya badhe nyuwun pamit.*

(Aamin. Bapa Kusminta kini sudah selesai kewajiban saya mengusir roh jahat dari Ari Nurseta, semoga Tuhan memberikan kemudahan atas semua cita-cita Ari Nurseta, serta semua keluarga yang ada disini selalu mendapatkan berkah dari Tuhan, dijauhkan dari semua bencana. Semua teman pengrawit dan penyanyi yang ada disini selalu dijauhkan dari bencana. Paripurna pekerjaan saya, saya ijin berpamitan).

Kusminta:

Inggih Ki Dalang mboten langkung namung ngaturaken sanget-sanget gunging panuwun. Waduh ibune, iki mau wis dicepakne apa durung sajene ki Dalang?.

(Iya Ki Dalang tidak lupa ucapan terima kasih untuk semuanya. Waduh ibu, ini tadi sudah disiapkan belum keperluan Ki Dalang?).

Sarini:

Sampun kyai.
(Sudah Kyai).

Kusminta:

Biasane dalang yen bar ngruwat ki kondurmesti ngasta sajen.
(biasanya dalang jika pulang bekerja itu pasti membawa oleh-oleh).

Dalang Kandha Buwana: *Inggih ning menawi kula mboten menika, sajenipun mangke kersane dibetha Grendi kemawon, diparingaken para wadu barat ing wingking menika. Mugi-mugi karya raharja, rahayu rahayu rahayu kang samya pinanggih.*
 (Iya benar tetapi kalau saya tidak, oleh-olehnya biar dibawa Grendi saja, diberikan kepada para wadu barat di belakang ini. Semoga selamat semuanya, selamat, selamat, selamat yang selalu dijumpai).

Keterangan : iringan Sampak slendro manyura.

Tanceb kayon



LAMPIRAN 6 NOTASI GENDHING RUWATAN GEBYAK DALANG

Ayak-ayak, laras slendro pathet Manyura

Buka Kendhang :

... g2
 .3.2 .3.2 .5.3 .2.g1
 2321 2321 253g2
 3532 535g2
 5356 5356 5323 653g2
 3532 3532 5323 212g1

Ngelik :

5356 356g!
 @#@! #%#@ 535g6
 5356 5356 356g!
 @#@! 3532 tetgy
 tety tety 3561 653g2
 3532 3532 5356 212g1

f 1121 321gy

(Walidi 1976 : I : 2)

Srepeg, laras slendro pathet manyura

Buka kendhang:

...g2
3232 5353 232gg1
2121 3232 56!g6
!^!^ 5353 653g2

(Walidi 1976 : II : 147)

Sampak, laras slendro pathet manyura

Buka Kendhang:

...g2
2222 3333 111g1
1111 2222 666g6
6666 3333 222g2

(Walidi 1976 : II : 147)

Ladrang Eling-eling, laras slendro pathet manyura

Buka : ...y yety .tew .etgy
lyte wetny lyte wetny
ww.. wetny tetw tetgy

(Sutarja

BIODATA MAHASISWA

Nama : Rugistha Wisnu Hermawan

Tempat dan tanggal lahir : Surakarta, 19 Oktober 1988

Alamat rumah : Clolo RT 01 RW 19, Kel. Kadipiro, Kec.

Banjarsari, Kota Surakarta

Nomor telepon : 085600305955

Email : rugistha@gmail.com

Riwayat pendidikan : SDN Gebang 224 Surakarta (1995- 2001)
: SMP Muh 2 Surakarta (2001-2004)
:SMKN 8 Surakarta (2004-2007)
:ISI Surakarta (2007-2017)

Pengalaman berorganisasi :Anggota ikatan mahasiswa jurusan
pedalangan

Pengalaman Berkesenian : Dalang dan Pengrawit

